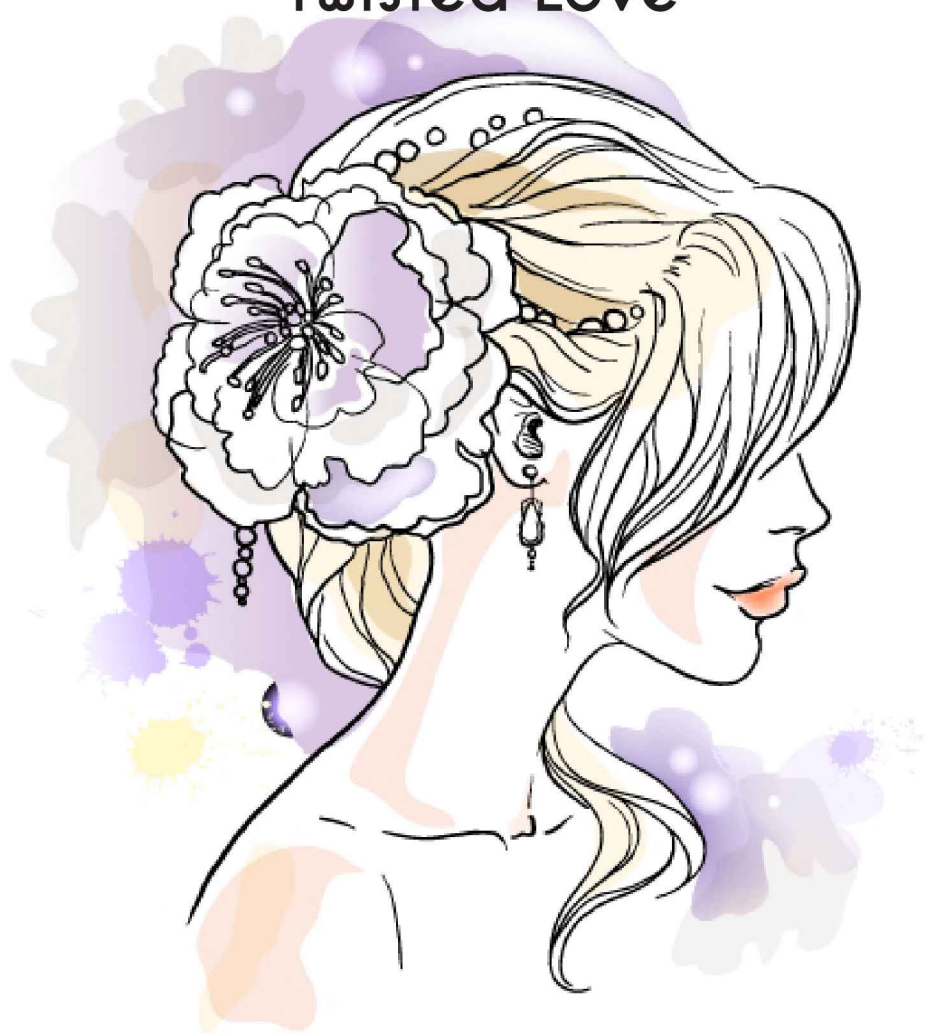


Istri Bayaran 2

Twisted Love



Istri Bayaran 2 (Twisted Love

vi + 237 halaman

14x20 cm

Copyright © 2021 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover

Marina Voitik (Pixabay)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Istri Bayaran 2

Twisted Love

A Novel

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

<i>Part 1</i>	<i>1</i>
<i>Part 2</i>	<i>7</i>
<i>Part 3</i>	<i>14</i>
<i>Part 4</i>	<i>21</i>
<i>Part 5</i>	<i>28</i>
<i>Part 6</i>	<i>35</i>
<i>Part 7</i>	<i>41</i>
<i>Part 8</i>	<i>48</i>
<i>Part 9</i>	<i>54</i>
<i>Part 10</i>	<i>61</i>
<i>Part 11</i>	<i>68</i>
<i>Part 12</i>	<i>75</i>
<i>Part 13</i>	<i>83</i>
<i>Part 14</i>	<i>90</i>
<i>Part 15</i>	<i>96</i>
<i>Part 16</i>	<i>103</i>

<i>Part 17</i>	<i>110</i>
<i>Bab 18</i>	<i>116</i>
<i>Part 19</i>	<i>123</i>
<i>Part 20</i>	<i>130</i>
<i>Part 21</i>	<i>136</i>
<i>Part 22</i>	<i>143</i>
<i>Part 23</i>	<i>150</i>
<i>Part 24</i>	<i>157</i>
<i>Part 25</i>	<i>164</i>
<i>Part 26</i>	<i>171</i>
<i>Part 27</i>	<i>177</i>
<i>Part 28</i>	<i>183</i>
<i>Part 29</i>	<i>189</i>
<i>Part 30</i>	<i>196</i>
<i>Part 31</i>	<i>202</i>
<i>Part 32</i>	<i>209</i>
<i>Part 33</i>	<i>215</i>
<i>Part 34</i>	<i>221</i>
<i>Part 35</i>	<i>228</i>
<i>Tentang Penulis</i>	<i>235</i>

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Part 1



Satya menatap jam di pergelangan tangannya. Waktu pulang kantor akan segera tiba. Dihempaskan punggungnya ke sandaran kursi kerja. Gara-gara para wanita yang mengejarnya, ia jadi kehilangan beberapa waktu jam kerjanya.

“Wanita dimana-mana sama saja. Suka mengatur, banyak permintaan, banyak tuntutan! Huuh, bagaimana aku bisa memilih salah satu dari mereka, seperti keinginan Mami!”

Gerutu Satya sendirian.

Suara ponselnya mengalihkan perhatian Satya.

“Assalamualaikum, Den. Ada apa?”

“Cuma ingin mengingatkan, acara malam ini di cafe milikku.”





“Untung kamu ingatkan, aku lupa. Jam berapa?” Tanya Satya.

“Jam tujuh.”

“Oke, aku pasti datang.”

Satya memberi kepastian kalau ia akan datang.

“Ok, aku tunggu, terima kasih.”

“Oke!”

Satya meletakkan ponselnya. Deni adalah teman SMA nya. Seminggu lagi Deni akan menikah. Karena itu dia mengundang beberapa teman dekat dari SMA untuk berkumpul di cafe miliknya.

Satya menghembuskan kuat nafasnya. Usianya sudah tiga puluh satu, namun belum bisa memberikan menantu, bagi orang tuanya. Beruntung, orang tuanya sudah memiliki cucu dari Mitha adiknya, yang menikah dengan anak tetangga mereka.

Maminya, dan Mitha juga jenis yang sama dengan para wanita yang ditemuinya. Suka mengatur, maunya selalu ingin dituruti. Beruntung, papinya, dan Yudhis, iparnya, pria sabar. Tidak seperti dirinya yang tidak punya kesabaran menghadapi tingkah para wanita, yang meminta diprioritaskan. Tapi, Satya tak bisa mengingkari, ia juga butuh wanita ada di sampingnya. Tapi bukan untuk dijadikan istri, apa lagi jadi prioritas utama, yang akan menguasai hidupnya.





Orang tuanya memang sudah sering bertanya, kapan ia akan menikah. Karena usia papinya yang sudah tua. Papinya ingin menyaksikan ia menikah, sebelum ajal tiba. Tapi masalahnya, tak ada satupun teman wanita yang srek untuk dijadikan istri.

‘Aku belum siap hidupku diatur oleh wanita. Aku belum siap menghadapi rengekan manja mereka. Aku belum siap kebebasanku terkekang oleh tali pernikahan.’

Satya mengusap wajah, lalu merapikan meja kerjanya. Ia harus segera pulang, karena jam tujuh harus ke cafe milik Deni.



Satya tiba di rumah. Ia menuju teras samping, kata bibi, orang tuanya ada di sana. Kedua orang tuanya, dan Mitha, duduk di kursi, sedang kedua anak Mitha, Dipta, dan Ditha sedang berenang.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Satya mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

“Duduk dulu, Bang.”

Hanum menunjuk kursi di dekatnya.

“Aya naon, Mami.”

“Ada yang ingin Mami bicarakan.”





Satya duduk di kursi yang ditunjuk maminya.

“Sudah memilih calon istri?”

Satya menarik nafas, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Belum, Mami.”

“Jadi kapan, Abang. Waktu teh tak berhenti berjalan. Papi, dan Mami semakin tua. Si Abang juga terus bertambah usia. Sok atuh, pilih salah satu dari teman wanitanya Abang.”

“Belum ada yang klik di hati, Mami.”

“Mami rasa, bukan karena tak ada yang klik. But, Abang yang tidak mau open heart. Open your heart, Bang. Agar Abang bisa melihat dengan hati, wanita mana yang terbaik untuk Abang nikahi.”

“Mami is true, Bang. Kalau dalam pandangan mata Abang, tak ada yang klik. Coba pandang dengan eye heart.”

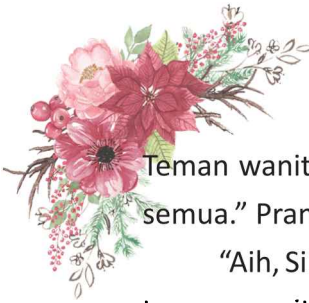
“Mami tidak pilih-pilih untuk calon menantu. Kaya, atau miskin, orang kota, atau orang kampung, berpendidikan, atau tidak. Yang penting seiman, rajin sholat, pakaiannya tak kekurangan bahan, dan punya sopan santun yang baik.”

“Ih tidak pilih-pilih, tapi syaratnya banyak sekali, Mami!” seru Mitha.

“Itu syarat umum yang diberikan setiap orang tuan, Neng Geulis.”

“Bagaimana Abang bisa memilih istri dari teman dekatnya. Kalau ada syarat, pakaiannya tak kekurangan bahan.





Teman wanita Abang yang dia bawa ke sini pakaiannya seksi semua.” Pram ikut bicara.

“Aih, Si Papi! Jadi selama ini, memperhatikan pakaiannya teman wanita Abang yang datang in here! Sudah tua Papi, pandangan harus dijaga!”

Mata Hanum melotot, ia mencubit paha Pram. Pram meringis sambil mengusap pahanya yang bekas dicubit Hanum.

Satya menarik nafas dalam. Hal seperti ini yang membuatnya masih enggan untuk menikah. Wanita terlalu banyak aturan. Selalu ingin dimengerti.

“Abang menunggu apa lagi untuk menikah, Bang? Rumah sendiri sudah punya. Segalanya sudah ada. Ayolah, berikan tangisan bayi lagi di rumah ini.”

“Kamu saja yang hamil lagi, Mitha.”

“Mitha, dan Bang Yudhis setiap malam sudah usaha, but belum ada hasilnya.”

“Hhhh ... aku pulang dulu. Habis Maghrib mau pergi ke acara teman. Aku pamit, Pi ... Mi”

Satya mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

“Abang pulang ya”

Dusap lembut puncak kepala adik tersayangnyanya.

Satya mendekat ke kolam renang. Ia melambaikan tangan.



“Dipta, Ditha, Om pulang ya.”

“Iya, Om!”

Satya kembali mendekati orang tuanya.

“Aku pulang, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam,” sahut Pram, Hanum, dan Mitha bersamaan.

Satya melangkah ke luar rumah. Lalu pergi dengan mobilnya. Tujuannya, pulang ke rumah yang ia beli sejak satu tahun lalu. Meski sudah memiliki rumah sendiri, setiap hari Satya selalu menyempatkan diri untuk bertemu orang tuanya. Bisa saat sarapan pagi, saat makan siang, atau hanya sekedar mampir saat pulang kerja seperti tadi, atau saat makan malam. Sesibuk apapun, ia selalu menyempatkan datang setiap hari.

Satya menjalankan mobil dengan kecepatan sedang. Ucapan maminya tadi jadi pikiran. Tentang membuka hatinya. Tapi, masalahnya bukan itu bagi Satya, tapi ia merasa belum siap kebebasannya jadi terkekang.





Part 2



Satya tiba di rumahnya yang cukup besar. Mang Entis, satpam di rumahnya yang membukakan pintu pagar. Satya memarkir mobil di bawah kanopi di samping teras, karena ia akan pergi lagi, jadi mobil tidak ia masukan ke dalam garasi.

Satya melangkah menuju pintu. Teh Ani yang membukakan pintu. Bi Ani, dan Mang Entis suami istri, tadinya bekerja di rumah maminya. Saat ia pindah rumah, ikut pindah bersamanya, atas keinginan maminya. Mereka sudah ikut dengan maminya selama lima belas tahun.

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam, malam ini makan di rumah, Bang?"

"Tidak, Bi. Saya nanti ke luar," jawab Satya sebelum melangkah menaiki anak tangga, menuju kamarnya di lantai





atas. Bi Ani berlalu masuk ke dapur. Ia ingin membuatkan Satya teh panas seperti biasanya.

Satya sengaja tidak menutup pintu kamar, sebelum bibi datang membawakan teh untuknya. Satya membuka pintu lemari, untuk mengambil pakaian, sebelum ia mandi.

Ponselnya berbunyi, dilihat siapa yang menelponnya. Setiap menjelang malam Minggu, selalu saja ada telpon, atau chat dari teman wanitanya. Yang mengajak menghabiskan malam Minggu berdua.

"Hallo."

"Sudah ada acara malam ini?" Suara merdu terdengar di telinga Satya. Mauren, penyanyi cafe yang cantik. Keira, teman kuliah Satya di luar negeri yang memperkenalkan mereka.

"Sudah."

"Kemana?"

"Teman Minggu depan menikah, jadi dia mengadakan acara kumpul-kumpul dengan teman-teman pria lainnya."

Satu hal yang tidak disukai Satya dari wanita, selalu ingin tahu urusan pria.

"Berarti aku tidak bisa ikut ya. Padahal aku sengaja ambil libur, biar bisa menghabiskan malam Minggu denganmu."

Jelas terdengar nada kecewa dari suara Mauren.

"Aku harus mandi, dan segera pergi, bye Mauren."

Tanpa menunggu jawaban Mauren, Satya memutuskan





pembicaraan mereka.

Satya mendekati meja, ia mengambil teh hangat yang saat ia menelpon tadi diletakan bibi di atas meja. Satya duduk di sofa, lalu meminum tehnya.

Setelah itu ia bangkit, dan meneruskan niatnya untuk mandi.

Setelah mandi, ia berangkat, ia memutuskan untuk salat Maghrib di cafe Deni saja.



Acara di cafe sudah selesai, saat jam di pergelangan tangannya menunjukkan jam dua belas malam. Satya, dan teman-temannya, berpisah di parkirane cafe.

Satya menjalankan mobilnya dengan santai saja. Ia tidak ingin tergesa tiba di rumah, karena di rumah hanya kesepian yang akan menyambutnya.

“Mang”

“Astaghfirullah hal adzim! Kamu siapa?”

Satya mengerem mendadak mobilnya, saat seseorang menyentuh bahunya. Untung saja, suasana jalanan tidak ramai, sehingga mobilnya yang berhenti mendadak tidak menabrak atau ditabrak mobil lain.

“Maaf, tadi saya masuk mobil Mamang tanpa ijin. Saya dikejar orang.”



"Kamu siapa?"

Satya segera menepikan mobilnya.

"Saya"

Gadis itu menyeka hidung dengan bagian atas dada kaos oblongnya.

"Saya Neneng"

"Kenapa kamu bisa masuk ke dalam mobil saya?"

"Dari semua pintu mobil yang ada di parkiran tadi, cuma pintu mobil Mamang yang bisa saya buka."

Satya tidak merasa risih dipanggil Mamang, karena saat maminya membawanya pulang ke kampung, banyak anak-anak di sana yang memanggilnya Mamang.

"Sekarang kamu ke luar dari mobil saya."

Kepala gadis itu menggeleng kuat.

"Kalau saya ke luar, nanti saya ditangkap, lalu dijual. Tolong atuh, biarkan malam ini saya ikut Mamang. Besok pagi saya akan pulang ke kampung."

"Heeh! Saya tidak kenal kamu, bagaimana nanti kalau saya dituduh menculik kamu!"

"Siapa yang akan menuduh, saya yatim piatu, Mang. Saya dari kampung" gadis itu menyebutkan nama kampungnya. Satya tahu, nama kampung itu memang ada, karena tidak jauh dari kampung maminya.

"Saya mohon, Mang. Tolong bantu saya. Saya ini teh





bukan penipu, bukan juga bermaksud menjebak Mamang. Saya teh, benar-benar sedang butuh bantuan.”

“Baiklah, tapi nanti setelah di rumah saya, kamu harus ceritakan semuanya.”

“Iya, Mamang, iya.”

“Duduk diam, jangan mengotori mobilku dengan ingusmu!”

“Iya”

Satya kembali menjalankan mobilnya. Gadis lusuh bernama Neneng itu benar-benar duduk diam. Hanya sesekali ia membersihkan hidung dengan bajunya.



Tiba di rumah, Satya memasukan mobilnya ke dalam garasi.

Neneng ke luar dari dalam mobil.

“Ikuti aku!”

Satya masuk lewat pintu samping. Bibi menyambutnya seperti biasa. Namun kali ini bibi sangat terkejut, melihat Satya datang dengan seorang wanita. Bibi menyipitkan matanya.

“Dia siapa, Bang?”

“Aku juga tidak tahu, Bi. Ini baru mau aku tanyai. Kamu duduk di situ!”

Satya menunjuk sofa. Neneng menggelengkan





kepalanya.

“Kenapa?”

“Pakaian saya kotor, Mang.”

Satya lebih detail memperhatikan Neneng.

“Ck, kamu ini jorok sekali. Sudah berapa hari tidak mandi?”

“Dua hari,” jawab Neneng jujur, padahal Satya bertanya asal saja.

“Astaghfirullah hal adzim.”

Terdengar suara dari perut Neneng.

“Sudah dua hari juga kamu tidak makan?”

Satya menatap lekat wajah kotor di hadapannya, ia tidak pasti, berapa usia gadis yang bernama Neneng itu sebenarnya.

“Dari kemarin malam saya kabur, dan belum makan sampai sekarang,” jawab Neneng.

“Kabur darimana?”

“Bang, apa tidak sebaiknya dia disuruh mandi, dan makan dulu. Kasihan dia,” ujar bibi yang dari tadi diam saja.

“Ya sudah, suruh dia mandi, dan makan. Suruh dia tidur di kamar di belakang. Aku ingin istirahat, besok saja aku tanyai. Kamu ikuti Bibi.”

“Baik, Mang. Terima kasih.”

“Ayo, Bibi antar ke kamarmu.”

Neneng mengikuti langkah bibi menuju ruang belakang,





dimana ada satu kamar di sana. Sedang bibi, dan mamang sendiri tidur di kamar yang ada di dekat ruang makan. Karena mereka sudah dianggap seperti keluarga oleh keluarga Pram.

Satya tiba di kamarnya, dilepas pakaiannya, dibawa ke dalam kamar mandi. Dimasukan ke dalam keranjang cucian. Ia berharap, membawa Neneng ke rumahnya bukan suatu kesalahan, yang bisa mendatangkan masalah nantinya.

Satya merasa kasihan melihat betapa lusuh penampilan gadis itu. Tapi, ia merasa penasaran, tentang maksud kabur yang diucapkan Neneng.

“Hhhh ... siapapun gadis itu, semoga tidak membawa masalah baru di dalam hidupku.”

Satya menyalakan shower, dibasahi tubuhnya yang terasa letih.





Part 3

Neneng sudah selesai mandi, bibi memberinya peralatan mandi, dari sikat gigi plus pastinya. Sabun, Shampo, busa mandi, sampai handuk.

Setelah mengenakan pakaian, Neneng menemui bibi di dapur.

"Ayo makan dulu, Neng."

Bibi menunjuk nasi putih dengan sambal goreng hati kentang, juga ayam goreng yang ada di atas meja dapur.

Neneng duduk di kursi dapur.

"Terima kasih, Bi."

"Makan dulu, setelah itu tidur, besok ceritakan semuanya pada Bang Satya."

"Iya, Bi."

"Bibi ke kamar dulu ya. Itu di dekat ruang makan kamar





Bibi. Kalau ada apa-apa, panggil saja.”

“Terima kasih, Bi.”

Bi Ani meninggalkan Neneng di dapur sendirian. Neneng menyuap makanan dengan mata berkaca-kaca. Ia bersyukur karena bertemu orang baik, tidak seperti peribahasa lepas dari mulut harimau, masuk ke mulut buaya.

Neneng menghabiskan apa yang terhidang di atas meja. Lalu mencuci semua perabot yang ada.

Neneng beranjak meninggalkan dapur, setelah memadamkan lampu dapur. Ia kembali ke kamar di belakang dapur. Kamar yang tidak terlalu besar, namun jauh lebih baik dari kamarnya di kampung, ataupun kamar tempatnya disekap, bersama beberapa orang anak, dan gadis lainnya.

Neneng membaringkan diri di atas kasur yang terasa sangat empuk. Rasa cemas kalau akan tertangkap oleh komplotan Om Darman sedikit berkurang. Namun hadir dilema di dalam dirinya. Kalau ia pulang ke kampung, bisa saja Om Darman akan menyusulnya ke kampung. Dan, ia pasti akan dibawa paksa lagi. Tak akan ada yang menolongnya, karena ia sebatang kara, setelah paman, dan bibinya meninggal dalam kecelakaan. Paman, dan bibinya tidak memiliki keturunan, mereka hanya memiliki anak angkat yang menguasai seluruh harta peninggalan. Harta yang sebenarnya adalah peninggalan bapak Neneng, yang sudah lebih dulu berpulang.



Neneng akhirnya terlelap. Karena merasakan nyaman berada di rumah Satya. Ia merasa aman, tidak takut diperkosa, tidak takut dipukul, dan ditendang juga. Dan, di kamar itu tidak ada nyamuk yang menggigit tubuhnya.



Subuh Neneng terbangun, setelah salat subuh ia menuju dapur. Ia masuk dapur tepat saat bibi masuk juga.

“Saya bantu apa, Bi?”

“Bibi tanya Bang Satya dulu, sarapan di rumah atau tidak.”

“Ooh ... iya, Bi.”

“Kamu bisa masak nasi pakai rice cooker?”

“Bisa atuh, Bi. Meski dari kampung, saya teh kerja di rumah orang paling kaya di kampung saya. Peralatan dapurnya teh, modern semua.”

“Kamu bantu masak nasi ya, Bibi ke atas dulu.”

“Berasnya seberapa, Bi?”

“Sebentar.”

Bibi mengambil beras dari tempat beras.

“Ini.”

“Baik, Bi.”

Bibi meninggalkan Neneng di dapur sendirian. Neneng mencuci beras untuk dimasak. Bibi ingin naik ke lantai atas,





tapi ia melihat Satya menuruni anak tangga.

“Mana gadis itu, Bi?”

“Di dapur, Bang.”

“Minta dia untuk menemui aku di ruang tengah.”

“Baik, Bang. Eh iya lupa, Bang Satya sarapan di rumah.”

“Iya, Bi.”

“Baik, Bang.”

Bibi kembali ke dapur. Satya duduk di sofa ruang tengah.

Neneng masuk dengan wajah tertunduk.

“Duduk.”

Satya menunjuk sofa lainnya. Kepala Neneng menggeleng. Ia duduk di atas karpet yang ada di lantai.

“Kenapa duduk di situ, duduk di sofa!”

“Tidak, Mang, di sini saja.”

Kepala Neneng kembali menggeleng.

“Kenapa?” Satya mengernyitkan keningnya.

“Nanti sofanya kumal terkena baju kumal saya.”

Neneng menjawab tanpa berani mengangkat wajahnya.

Satya menarik dalam nafas, berusaha menahan rasa kesal karena dibantah, agar jangan ia muntahkan.

“Dengarkan saya ... siapa namamu?”

“Neneng, Mang. Eh, maaf, saya kira tadi malam, Tuan ini supir mobil on line. Maaf ya, Tuan.”

“Hmmm ... tak apa, tapi Neneng, kalau kamu duduk di



bawah, bagaimana kita bisa saling bicara?"

"Hmmm"

Neneng mengangkat wajah, ditatap lekat wajah Satya. Baru ia menyadari, betapa tampan, dan gagah pria di hadapannya.

"Neng!"

"Hah! Oh ... Tuan lebih ganteng dari pemain sinetron."

"Kita tidak sedang membicarakan saya, tapi sedang membicarakan kamu. Duduk di atas, jangan bantah perintah saya!"

Satya mulai hilang kesabarannya.

"Iya, Tuan."

Dengan ragu, Neneng duduk di sofa yang ditunjuk Satya.

"Jawab pertanyaan saya dengan singkat namun jelas, paham!?"

"Iya, saya paham, Tuan."

"Pertama, siapa nama panjangmu?"

"Pradyna Indahsari, Tuan."

Kening Satya berkerut dalam.

"Namamu bagus, tapi Neneng itu darimana?"

"Dari orok saya teh sudah dipanggil Neng Geulis, Tuan.

Di kampung orang tahunya nama saya Neneng, anaknya Pak Prana, dan Bu Dyna. Hanya teman sekolah, dan Guru yang tahu nama panjang saya."





“Usiamu berapa?”

“Sembilan belas, tahun lalu saya tamat SMA, kemudian saya bekerja jadi pembantu rumah tangga orang terkaya di kampung saya.”

“Lalu, kenapa kamu ada di sini?”

“Eh, Tuan lupa, tadi malam Tuan yang membawa saya ke sini.”

Neneng menatap Satya dengan perasaan bingung.

Satya menghembuskan nafas, ingin sekali ia menumpahkan rasa kesalnya.

“Maksudku di sini itu, adalah di Jakarta, Neneng!”

“Oh, maaf. Saya belum sarapan, jadi otak saya belum jernih betul, Tuan.”

“Jawab saja pertanyaanku, tidak usah melebar kemana-mana.”

“Maaf, Tuan.”

“Cepat jelaskan!”

“Iya. Jadi seminggu lalu, Om Darman yang tinggal di Jakarta pulang. Dia bercerita kalau bertemu ibu saya”

“Memangnya ibumu di Jakarta?”

“Jangan dipotong atuh, Tuan. Biar saya bisa konsentrasi bercerita.”

“Ooh ... sok atuh, dilanjutkeun!”

“Hah! Tuan orang Sunda juga?”





“Di sini, kamu hanya boleh menjawab pertanyaan saya, dilarang bertanya!”

“Oh, maaf. Jadi saya lanjutkan cerita saya ya, Tuan. Bapak, dan Ibu saya berpisah saat usia saya 10 tahun. Saya ditinggal dengan Bapak saya. Ibu saya pergi ke Jakarta, karena teu mau hidup menderita di kampung.”

Neneng menarik nafas sejenak. Satya menyimak dengan punggung bersandar, dan kedua tangan terlipat di depan dada. Tatapannya fokus pada Neneng. Neneng merasa salah tingkah jadinya.

“Ibu saya menikah kontrak dengan orang bule, itu kata Bapak saya. Setelah ditinggal Ibu saya, Bapak bekerja lebih keras, dan akhirnya jadi orang kaya.”

Neneng kembali menarik nafas, lalu ia hembuskan perlahan. Malu-malu ia menatap mata Satya, yang masih lekat menatapnya.

‘Aduh, Tuan. Jangan menatap saya begitu, saya jadi baper ini’

“Ada apa? Lanjutkan ceritamu!”

Seru Satya saat menyadari Neneng belum juga melanjutkan ceritanya.

“Baik, Tuan. Tapi”





Part 4



“Baik, Tuan. Tapi saya jangan ditatap begitu atuh. Saya jadi salah tingkah ini.”

Neneng menekan kedua pipi dengan kedua telapak tangannya. Mata Satya melebar menatapnya.

“Cepat teruskan ceritamu, jangan banyak tingkah!”

“Maaf, Tuan. Jadi saya ke Jakarta ini mengikuti Om Darman itu. Karena dia mengaku tahu Ibu saya dimana. Ternyata saya bukannya dipertemukan dengan Ibu saya. Saya malah disekap, dan diminta jadi pengemis. Tadi malam, dia mau menjual saya, jadi saya”

Neneng menarik nafas sejenak.

“Saya kabur, Om Darman, dan temannya mengejar saya. Begitu, Mang ... eh, Tuan.”

“Usiamu berapa?”





“Sembilan belas, Tuan.”

Mata Satya menyipit menatap Neneng. Mami, dan adiknya kecil, tapi Neneng lebih mungil.

“Benar usiamu sudah sembilan belas tahun?”

“Benar, Tuan, sumpah!”

Neneng mengangkat jari telunjuk, ditatap wajah Satya sambil menganggukkan kepala.

“Sekarang apa rencanamu?”

“Tadinya saya mau pulang kampung. Tapi saya sudah tidak mempunyai keluarga lagi di kampung. Lagipula, saya yakin, Om Darman itu pasti akan mencari saya ke kampung.”

“Jadi”

“Jadi saya bingung!”

“Bingung!?”

“Saya ingin tetap di Jakarta, ingin mencari ibu saya. Tapi saya harus tinggal dimana. Tuan bisa menolong saya tidak?”

“Menolong apa?”

“Carikan saya pekerjaan, Tuan. Mungkin ada teman Tuan yang butuh pembantu. Urusan rumah tangga, saya bisa segalanya.”

Tatapan menghiba Neneng arahkan pada Satya.

“Mau bayar saya berapa, kalau saya bisa mencarikan kamu pekerjaan?”

“Hah! Tuan sudah kaya, masa minta bayaran sama





saya?”

Wajah polos Neneng cemberut.

“Itu namanya uang jasa, paham!”

Neneng tampak berpikir sejenak, Satya menyimpan senyumnya. Ia jadi sedang merasa menggoda Mitha, yang polos pemikirannya.

“Ya sudah, tiga bulan saya tidak usah terima gaji, uangnya buat Tuan semua, asal makan saya dijamin.”

“Oke, deal!”

Satya bangkit dari duduknya.

“Sementara kamu belum dapat kerja, kamu bisa tinggal di sini, boleh makan sekenyangnya, boleh memakai air secukupnya, tidak perlu bayar. Tapi bantu semua pekerjaan Bibi, paham!?”

“Baik, Tuan. Terima kasih, kebaikan Tuan akan saya kenang sepanjang hidup saya.”

“Katakan pada Bibi, aku ganti pakaian dulu baru sarapan!”

“Baik, Tuan.”

Satya meninggalkan ruang tengah, ia menaiki anak tangga, menuju kamarnya di lantai atas. Satya yakin Neneng jujur menceritakan apa yang terjadi sebenarnya. Bukan penipu yang bermaksud buruk padanya. Yang ia ragukan adalah usia gadis itu. Ia tidak yakin, usia Neneng sudah sembilan belas



tahun.

‘Hmmm, tapi Mitha diusia tiga puluh satu masih terlihat seperti ABG. Mungkin benar usianya sudah sembilan belas tahun. Kasihan juga anak itu.’



Satya tiba di kantornya. Baru saja pantatnya menyentuh kursi kerja, saat ponsel yang baru ia letakkan di atas meja bersama kunci mobil bersuara memanggilnya. Diraih ponsel, dilihat siapa yang menelponnya.

“Assalamualaikum, Mami.”

“Waalaikum salam. Bang, nanti makan siang di rumah Mami ya.”

“Memangnya ada apa, Mi?”

“Mami mau kenalin Abang ke teman Mami.”

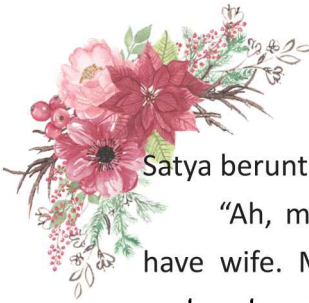
“Hmmm ... Abang mencium aroma yang tidak biasa ini, Mi.”

Terdengar tawa maminya. Satya menjauhkan ponsel dari telinga. Maminya kalau bicara suaranya cempreng, apa lagi kalau sudah tertawa. Tapi, kalau sudah menyanyi lagu India, persis orang India aslinya.

“Peka pisan anak Mami yang ganteng ini,” ujar Hanum setelah tawanya mereda.

“Mau jodohin Abang, Mi? Cantik teu? Baik teu?” Tanya





Satya beruntun.

“Ah, masa Si Kasep Mami teh harus dijodohkan baru have wife. Malu atuh, Bang. Ini teh not perjodohan, just pengenalan. Kalau Abang tertarik, Alhamdulillah, if not, no what-what. Mami teh apa atuh, cuma Mami yang berharap putra gantengnya bisa cepat dapat wife,” cerocos Hanum. Satya tersenyum, meski sejak bayi sudah tahu cara bicara Maminya yang seperti es campur, tapi tetap saja selalu bisa membuat Satya tersenyum. Padahal Maminya sudah sangat lihai berbahasa Inggris kalau di luar rumah, tapi kalau di rumah tetap saja bicaranya seperti itu.

“Abang! Hey, Abang melamun atau pingsan ini teh!?”

“Tidak, Mi. Nanti siang Abang ke rumah Mami.”

“Ya sudah, selamat bekerja. Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam, Mami.”

Satya meletakkan ponselnya, namun ponselnya kembali bersuara. Diraih kembali ponselnya. Ditatap layar ponselnya.

“Hallo, Mellia, ada apa?”

“Hallo, siang bisa makan bareng nggak, Mas?”

Suara manja menerpa pendengaran Satya.

“Maaf, Mel, aku sudah ada janji,” sahut Satya.

“Dengan wanita, atau relasi?” Pertanyaan menyelidik, yang menjadi salah satu hal, tidak disukai Satya dari seorang wanita dilontarkan Mellia.



“Dengan wanita,” dijawab juga pertanyaan Mellia.

“Siapa? Teman dekat baru lagi?”

Satya semakin tidak suka dengan nada bicara Mellia.

“Tidak, dia wanita yang paling aku cinta.”

Satya sambil tersenyum saat mengatakannya. Tapi, itu benar, karena maminya adalah wanita yang paling ia cinta dalam hidupnya. Meski ceriwis luar biasa.

“Cinta? Sejak kapan Mas bisa jatuh cinta pada wanita!”

Nada suara manja Mellia berubah menjadi nada marah.

“Kamu bukan kekasihku, bukan juga istriku, aku tidak perlu menjelaskan padamu, apapun tentang perasaanku pada seseorang,” sahut Satya, membuat Mellia semakin penasaran, sekaligus merasa kesal juga.

Terdengar helaan nafas Mellia.

“Maafkan aku, Mas. Jangan marah ya. Ya sudah tak apa, asal Mas masih mau berteman denganku. Selamat siang, Mas.”

Mellia akhirnya menyerah, tidak bertanya lebih lanjut lagi.

“Selamat siang, Mel.”

“Bye, Mas.”

“Bye.”

Satya meletakkan ponselnya. Ia tidak pernah mengejar wanita, tapi wanita-wanita itu yang mengejarnya. Ia tak pernah





memberi harapan, tapi wanita-wanita itu yang berharap terlalu tinggi padanya. Dulu, saat kuliah, ia memang seringkali ganti pasangan, dari situ dia mengamati, selain dari dua orang wanita di rumahnya sendiri. Wanita harus selalu benar, pria selalu harus mengalah. Karena wanita pintar mengancam, pintar merajuk, pintar meluluhkan hati pria, dengan berbagai cara, dan berbagai senjata yang bisa digunakan.

Seperti papinya, yang tak pernah bisa menang dari maminya dalam hal apapun. Seperti Yudhis, yang harus selalu siap menghadapi kewanjaan Mitha.

‘Apa aku akan bisa seperti itu? Arggh ... kalau memiliki istri hanya akan membuatku jadi manusia terkekang, lebih baik aku tidak usah menikah!’





Part 5

Satya memarkir mobil di halaman rumah maminya. Di depannya terparkir mobil yang tidak ia kenali siapa pemiliknya. Tapi ia yakin, itu mobil tamu yang disebutkan maminya ditelpon tadi. Satya ke luar dari dalam mobil.

Ia melangkah ke teras rumah.

"Assalamualaikum." Satya mengucapkan salam, begitu berada di ambang pintu.

"Walaikum salam."

Sahut semua yang ada di ruang tamu. Ada papinya, maminya, seorang pria, dan wanita yang terlihat sebaya maminya. Ada juga seorang wanita muda yang cantik.

Satya mencium punggung tangan kedua orang tuanya, lalu menyalami ketiga orang lainnya.

"Ini Satya. Satya, ini Om Budiono, ini istrinya Ida, ini





putrinya Ina.”

“Apa kabar, Om, Tante, Ina.”

“Baik!”

“Mari silakan duduk lagi, sambil menunggu makan siang siap.”

Hanum mempersilakan tamunya untuk duduk. Mereka duduk kembali.

“Ina ini calon sarjana ekonomi. Usianya Ina berapa?”

Hanum menatap Ina.

“Dua puluh satu, Tante.”

“Sudah cukup untuk menikah, iya’kan Mbak Ida.”

Hanum tersenyum ke arah ibunya Ina.

“Benar, Mbak. Saya ini ingin sekali menimang cucu. Ina ini anak pertama, adiknya laki-kaki, masih SMA, dan SMP, masih lama kalau menunggu mereka memberi cucu.”

“Mami, makan siang sudah siap.”

Mitha berdiri di belakang tempat duduk papinya.

“Ayo kita makan siang dulu.”

Pram bangkit lebih dulu. Diikuti yang lainnya, mereka menuju ruang makan. Untuk makan siang bersama. Satya belum bisa menilai, gadis seperti apa seorang Ina.

Saat makan tak banyak yang Satya katakan, setelah makan, ia buru-buru berpamitan, dengan alasan ada janji bertemu relasi bisnisnya. Satya tak ingin berlama-lama, dalam



obrolan yang sangat jelas menuju ke sebuah perjudohan. Meski ia tahu, orang tuanya tak akan memaksa, tapi tersirat, dengan jelas, kalau itulah tujuan makan siang itu terarah.



Satya baru tiba di rumahnya, Neneng yang membukakan pintu.

“Kamu tidak punya pakaian yang lebih bagus? Kalau ada tamu datang, melihatmu berpakaian seperti ini, itu sangat memalukan!”

Satya menunjuk pakaian yang dikenakan Neneng.

“Assalamualaikum, dulu, Tuan,” ujar Neneng mengingatkan.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Pakaian saya ya butut begini semua, Tuan. Gaji saya sebagai pembantu, cuma cukup buat sewa rumah, dan keperluan hidup saya.”

Neneng mengikuti langkah Satya yang menuju sofa ruang tengah.

“Sewa rumah? Kamu tidak tidur di rumah majikanmu?”

Satya melepas sepatu, dan kaos kaki.

“Nyonya saya itu pencemburu berat. Suaminya super ganjen.”

Neneng duduk di lantai, ditarik sepatu Satya dari bawah





kaki Satya. Lalu ia sodorkan sendal yang sudah disediakan bibi. Bibi sudah mengajarnya banyak hal hari ini.

“Apa hubungannya, Nyonya pencemburu, suami ganjen, dan kamu yang tidak menginap di rumah majikanmu?”

Satya melepas kancing di lengan kemeja.

“Euleh ... euleh, Tuan teh tidak paham? Masa tidak paham yang begitu?”

“Hey, jelaskan saja, tidak usah melebar kemana-mana!”

“Nyonya saya takut, kalau saya menginap di rumahnya, nanti Tuan punya kesempatan ganjen sama saya. Saya teh justru bersyukur, tidak diminta menginap, jadi saat malam saya bisa tidur dengan nyenyak.”

“Hhh, besok beli pakaian sama Bibi! Aku mau mandi dulu!”

Satya bangkit dari duduknya, lalu melangkah menaiki anak tangga. Tiba di dalam kamar, ia langsung melepas kemeja, dan celana panjang tanpa menutup pintu, karena sudah biasa bibi masuk ke dalam kamar untuk menghidangkan teh.

Suara ponsel membuat Satya mengurungkan niat masuk ke dalam kamar mandi. Ia meraih ponselnya.

“Halo, Keira Ada apa?”

Sapa Satya.

“Ada acara malam ini?” Tanya Keira.

Satya langsung menjawab.





“Ada, kenapa?”

“Acara apa?”

“Adalah, aku tidak harus mengatakannya’kan?”

Keira menarik dalam nafasnya. Sangat sulit menaklukkan hati Satya.

“Apa Mauren yang memintamu untuk mengajak aku ke luar?”

“Hah! Kamu itu seperti dukun, Satya. Tahu saja akan hal itu!” Seru Keira terdengar kesal.

Satya tertawa, ia tahu betul, kalau Keira tidak suka ke luar malam, setelah memiliki anak. Sahabatnya itu sudah menikah dengan anak sahabat ayahnya.

“Sudahlah! Pekerjaan sia-sia mengharapkanmu!”

Satya kembali tertawa, ucapan itu sangat sering diucapkan Keira padanya. Dulu Keira pernah mengatakan cinta padanya, tapi ia tolak. Meski begitu, persahabatan mereka tetap erat.

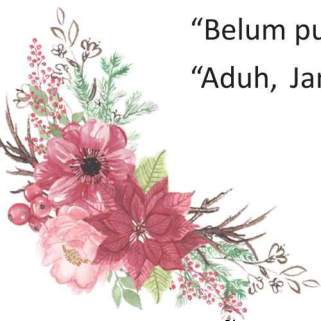
“Mana keponakanku?” Tanya Satya, keponakan yang ia maksud adalah kedua anak Keira. Keylan, dan Keyla. Usia mereka lima, dan empat tahun.

“Dijemput mertuaku,” jawab Keira.

“Mas Gio?” Tanya Satya lagi. Gio suami Keira.

“Belum pulang kerja.”

“Aduh, Jam segini belum pulang kerja, perlu dicurigai





tuh!” goda Satya.

“Satya! Awas kalau kita bertemu, aku gampar mulutmu!”
seru Keira kesal.

Satya tertawa semakin nyaring. Namun suara tawanya mendadak berhenti, karena suara benda jatuh ke lantai.

Satya menolehkan kepala, Neneng berdiri di ambang pintu dengan mata terbuka lebar, dan mulut menganga.

“Suara apa itu!” Tanya Keira dari seberang sana.

“Sudah dulu ya, ada kecelakaan di sini!”

“Kecelakaan ap”

Satya meletakkan ponsel di atas meja, Bibi datang tergopoh.

“Ada apa? Ya Allah, Neng ... Bang! Si Neneng mungkin belum pernah melihat pria cuma pakai celana dalam. Sudah ke kamar mandi sana, Bang. Ini biar Bibi yang bereskan.”

Satya masuk ke dalam kamar mandi. Ditatap dirinya di cermin.

“Kenapa dia jadi seperti kena hipnotis begitu. Tidak ada yang buruk pada tubuhku,” gumam Satya sendirian.

Di luar kamar mandi, bibi membimbing lengan Neneng agar duduk di sofa.

“Neng” Bibi mengusap lengan Neneng. Mata Neneng mengerjai, lalu ia menatap bibi.

“Kamu kenapa? Kesambet?”



Kepala Neneng menggeleng, wajahnya yang tadi pucat memerah.

“Maaf, Bi. Si Tuan itu tidak tahu malu ternyata, masa cuma pakai sempak saja,” ujar Neneng berbisik.

Bibi tersenyum.

“Ini kamarnya, Neng. Terserah dia mau pakai apa.”

“Tapi pintu harusnya ditutup.”

“Dia sudah biasa begitu. Dia pikir mungkin Bibi yang membawaku teh untuknya.”

“Tehnya, Bi.”

Neneng berdiri dari duduk, tatapannya ke arah cangkir dan piring kecil yang pecah.

“Kamu ambil sapu, serok sampah, dan lap pel di dapur. Bibi cari koran bekas dulu.”

“Baik, Bi. Maaf ya, Bi. Saya”

“Tidak perlu minta maaf, ke dapur sana.”

“Baik, Bi.”

Neneng ke luar dari dalam kamar Satya, ia menuruni anak tangga, dengan menggerutu di dalam hatinya.

‘Tidak tahu malu Si Tuan. Lebih baik aku, meski pakaianku kumal, tapi berpakaian, daripada dia, cuma pakai sempak saja. Teu takut itu burung ngintip di samping sempaknya!’





Part 6



Satya selesai mandi, dan baru selesai memakai celana pendek, belum berpakaian, saat ponselnya berbunyi.

“Mami, assalamualaikum, Mi, aya naon?” sapa Satya setelah melihat nama yang tertera di layar ponselnya. Ia duduk di sofa.

“Waalaikum salam. Mami ingin meminta kesediaanmu, untuk kenal lebih dekat dengan Ina.”

Ucapan maminya, membuat Satya menghela nafas, kecurigaannya tadi siang benar, ada udang dibalik batu pertemuan makan siang di rumah maminya tadi.

“Aku”

“Dengarkan Mami dulu, handsome. Kenal dulu, berteman dulu, setelah itu, terserah Abang mau bagaimana. Tak kenal, maka tak sayang, iyes teu!?” Hanum bersemangat





untuk membujuk putranya. Ia ingin, bisa menyaksikan Satya menikah, sebelum meninggal. Terutama Pram, yang sangat menginginkan hal itu.

“Apa Abang punya kesempatan untuk menolak?” tanya Satya setelah menghela nafas.

Hanum tertawa mendengar pertanyaan putranya.

“Mami, dulu sama Papi tidak saling kenal, tiap hari Mami dimarahi Papi, but akhirnya Si Papi bucin ke Mami. Sok atuh, mau yes, Bang. Ini bukan perjodohan, hanya memberi jalan agar saling kenal. Kalau cocok dilanjutkan, kalau merasa tidak cocok, ya sudahlah,” ucap Anum penuh semangat seperti biasanya.

Satya kembali menarik nafas dalam. Terdengar pintu diketuk.

“Masuk!” Jawab Satya atas suara ketukan.

Pintu terbuka, Neneng berdiri dengan tangan memegang keranjang berisi pakaian yang sudah disetrika. Ia terperanjat, melihat Satya yang tanpa pakaian, hanya celana pendek yang di kenakan. Posisinya yang duduk di sofa memperlihatkan pahanya yang kokoh. Neneng berusaha biasa saja melihat Satya begitu. Bibi sudah memberinya tambahan pengarahan, tentang kebiasaan Satya tanpa pakaian di dalam kamarnya.

“Permisi, Tuan. Saya mau memasukkan pakaian ke dalam lemari.” Neneng membungkukkan sedikit tubuhnya.





Satya memberi kode dengan tangannya, agar Neneng masuk saja.

Neneng melangkah masuk, Satya menatap Neneng. Saat ini, Satya tengah mendengarkan cerita maminya, tentang masa lalu dengan papinya, yang sebenarnya sudah ratusan kali diceritakan. Dari cerita maminya, dan dari sosok Neneng, Satya jadi punya ide. Ide gila, tapi ia yakin, bisa menyelamatkannya dari desakan maminya, untuk segera mencari istri.

“Sudah ceritanya, Mi?” Tanya Satya, saat di seberang sana, maminya tengah menarik nafas, karena sudah bicara panjang lebar.

“Iya,” terdengar tawa maminya.

“Kalau Abang sudah punya calon istri, bagaimana?” Tanya Satya tiba-tiba.

“What!? Serius ini teh, Abang sudah punya calon istri. Kenapa tiba-tiba saja punya calon istri!?” seru Hanum menjawab pertanyaan Satya dengan pertanyaan juga.

“Abang mau cerita, but not cut, iyes!” ujar Satya, karena ia tidak ingin meragu untuk berbohong, kalau ucapannya nanti dipotong ceriwis maminya.

“Iyes ... iyes!” Suara Hanum terdengar riang gembira, Satya tersenyum, meski ada rasa ragu untuk berbohong, tapi ia merasa, itu jalan terbaik baginya.

“Begini, Mi. Ehm ... beberapa waktu lalu, Abang





bertemu seorang gadis, dari kampung, like Mami. Gadis ini, tersesat di Jakarta ini, dia dikejar-kejar orang jahat yang ingin mengeksploitasinya. Namanya Neneng, Mi, jadi dia Abang tolong, Abang bawa ke rumah. Dia tidak mau pulang ke kampung, karena ingin mencari ibunya di Jakarta, jadi dia bantu-bantu di rumah. Dia cekatan seperti Mami. Abang rasa ... ehm, Abang jatuh cinta, Mi”

“What!? Kenapa tidak bicara dari kemarin, Abang. Jadi Mami teu perlu menyodorkan Si Ina!” seru Hanum kaget.

“Abang takut Mami tidak setuju. Karena dia tidak secantik Mami. Dia cuma ”

“Tidak cantik!? Tidak cantik rupa bisa dipoles, atuh! Yang penting hatinya baik, perilakunya baik.”

“Jadi Mami setuju? Mami teu malu punya menantu yang tidak jelas asal usulnya?” Tanya Satya. Benaknya sedang mengatur rencana selanjutannya.

“Mami setuju, siapapun pilihan Abang, asal seiman, baik sikapnya, baik hatinya. Sok atuh, bawa ke sini, perkenalkan ke Mami.” Hanum tidak sabar, ingin tahu wanita yang sudah membuat putranya mau menikah.

“Besok malam ya aku bawa ke rumah Mami.”

Satya berpikir, apa ia harus membelikan Neneng pakaian, dan merubah penampilan Neneng, ataukah Neneng apa adanya saja, saat ia bawa bertemu keluarganya.

“Iya, Mami tunggu ya.”





"Iya, Mami. Sudah ya, Mi. Assalamualaikum." Satya menyudahi pembicaraan mereka

"Walaikum salam," sahut Hanum.

Satya meletakkan ponselnya. Dilihat Neneng sudah menutup pintu lemari.

"Neng duduk sini, saya ingin bicara." Satya melambaikan tangan.

"Baik, Tuan."

Neneng meletakkan keranjang cucian di atas lantai, lalu duduk bersimpuh di hadapan Satya.

"Aya naon, Tuan?"

"Kamu pernah mendengar tentang kawin kontrak?"

Satya menatap wajah Neneng yang tanpa ada polesan sedikitpun. Namun begitu, wajah Neneng bersih, tanpa jerawat, ataupun flek. Hanya ada tahi lalat kecil di sudut atas bibirnya.

'Eh, si Neneng ini mirip Nagita Slavina, aku rasa,' batin Satya.

"Saya tahu, Tuan. Di kampung saya, ada juga wanita-wanita yang dikawin kontrak. Ada Teh Euis, Teh Dedeh, Teh Ayu, Teh Siti, Teh Tari, Teh"

"Stop! Kamu tidak perlu mengabsen nama-namanya!"

Satya mengangkat satu telapak tangannya, untuk menghentikan cerocosan Neneng

"Maaf, Tuan. Sekedar informasi buat Tuan, kalau saya





memang benar tahu tentang kawin kontrak.”

Satya menghembuskan nafas, Neneng benar-benar ceriwis seperti mami, dan adiknya.

“Memang kenapa Tuan bertanya tentang kawin kawin kontrak? Tuan ingin kawin kontrak juga?”

Neneng menatap lekat wajah Satya.

‘Tuan kasep pisan, euy. Seperti artis ... artis siapa ya. Akh ... pokoknya mah, seperti artis!’

“Iya.”

Jawaban Satya membuat Neneng terkejut.

“Kenapa, Tuan? Yang kawin kontrak itu, biasanya orang jauh yang tinggal di perantauan, jadi kawinnya selama mereka di sini. Kalau habis urusan mereka di sini, mereka berpisah, kontrak berakhir. Tuan ini”

“Kamu mau kawin kontrak sama saya!”

Mendengar pertanyaan Satya, mulut Neneng ternganga. Matanya melebar, ia menatap Satya dengan rasa tidak percaya. Neneng tidak menduga sama sekali, kalau tawaran seperti itu bisa ke luar dari mulut Satya.

“Tuan mengigau, atau kurang sehat?”

“Aku serius, Neneng! Kamu mau tidak kawin kontrak dengan saya!” seru Satya, mulai timbul lagi rasa kesalnya pada Neneng.

“Saya”





Part 7



“S_{aya}”

Neneng terdiam, ia masih merasa terkejut. Belum yakin akan apa yang dikatakan Satya.

“Neneng, kamu mendengarkan saya tidak!?”

Satya berseru gusar, melihat reaksi Neneng yang melongo saja sambil menatapnya.

“Saya tidak salah dengar, Tuan? Tuan ingin kawin kontrak dengan saya?”

Mata Neneng berkedip berulang kali. Ia menunjuk dirinya sendiri.

“Saya butuh bantuan kamu. Orang tua saya ingin menjodohkan saya, saya tidak mau, tapi saya capek menolak terus”

“Memangnya Tuan tidak laku ya?” Nenek menyambar





ucapan Satya yang belum selesai.

“Masa pria seganteng Tuan tidak ada wanita yang tertarik. Tuan itu”

“Stop! Bukannya saya tidak laku. Menikahi empat wanita sekaligus juga saya bisa!” Satya mengangkat satu telapak tangannya, ia kesal mendengar ucapan Neneng, yang mengira ia tidak laku.

“Lalu kenapa orang tua Tuan ingin”

“Stop, Neneng! Dengarkan saya selesai bicara dulu, paham!” Satya kembali mengangkat satu telapak tangan. Neneng menutup mulut, dan menganggukkan kepalanya.

“Begini, Neng. Saya merasa belum siap untuk menikah, jadi”

“Kalau Tuan merasa belum siap menikah, kenapa minta saya menikah dengan”

“Stop, Neneng. Jangan potong ucapan saya!”

Mata Satya melotot. Wajah Neneng cemberut, tapi ia tidak membantah, meski perasaan bingung melanda hatinya.

“Dengarkan saya bicara sampai selesai, paham!?” seru Satya.

Kepala Neneng mengangguk. Mulutnya ia katup rapat.

“Bagi saya, menikah itu adalah ikatan. Ikatan, itu artinya saya terikat. Saya belum siap terikat. Saya belum siap diatur istri. Saya belum siap memanjakan istri, apa lagi mendengar





permintaan, tuntutan, keceriwisan istri saya nantinya,” tutur Satya menjelaskan.

Neneng sudah membuka mulut, ingin protes dengan ucapan Satya. Satya kembali mengangkat satu tangannya.

“Saya tidak boleh interupsi ini, Tuan!”

Tetap saja meluncur protes dari mulut Neneng.

“Tidak!” Satya menggerakkan jari telunjuk, matanya melotot ke arah Neneng.

“Nah, kalau saya menikah kontrak dengan kamu, lebih tepatnya, nikah sandiwara, mungkin. Kita menikah, tapi kita tidak perlu berlaku sebagai suami istri sesungguhnya. Pernikahan kita, hanya pura-pura saja.”

Satya menatap Neneng, ingin tahu reaksi gadis itu.

Neneng diam saja, takut dimarahi karena bicara.

“Bicara, Neng!”

“Oh ... sudah boleh bicara, saya kira belum. Saya takut Tuan pelototi, takut terpesona lalu jatuh cinta. Tuan kasep pisan euy!” Pujian itu meluncur begitu saja dari sela bibir Neneng.

Satya menghembuskan kuat napasnya. Ia sungguh kesal pada Neneng.

“Bicara sesuai pembahasan, Neng!”

“Maaf, Tuan. Setahu saya, meski namanya kawin kontrak, ya kawin beneran, ada hak, dan kewajiban. Artinya,



mereka menjalani pernikahan sesungguhnya, bedanya hanya, di waktu, dan ada masa berakhir pernikahan sesuai kontrak. Tidak untuk sehidup semati. Meski akhirnya, banyak juga yang lanjut terus, karena tumbuh cinta di dalam hati, selama masa kontrak berjalan. Witing tresno, jalaran Suko kulino, begitu, Tuan.”

“Tidak capek mulutmu bicara panjang begitu!?”

“Bicara sesuai pembahasan, Tuan. Eh ... maaf, maaf ya, Tuan.”

Neneng menempelkan kedua telapak tangannya sebagai permintaan maaf.

“Kawin kontrak kita berbeda, Neneng! Tidak ada hak, dan kewajiban, oke!”

“Kalau tidak ada hak, dan kewajiban, rugi dong saya, Tuan. Tidak dinafkahi, tidak ditiduri, eh ... ditiduri itu hak, atau kewajiban sih, Tuan?”

Neneng menatap Satya dengan tatapan polos.

“Ck, kamu ini kelihatannya polos, tapi otakmu tidak polos seperti penampilanmu!” Satya berdecak kesal, karena ternyata tawarannya untuk menikah kontrak, tidak langsung diterima Neneng. Ia malah diajak Neneng berdebat.

“Saya memang polos, tapi tidak bodoh. Lagipula, majikan saya dulu suka sengaja pamer kalau bermesraan,” sahut Neneng.





“Ck, kamu tidak bodoh, tapi bisa tertipu, sehingga bisa ada di Jakarta ini!” ucap Satya dengan nada sinis, dan meremehkan Neneng.

“Tuan kalau bicara ngegas terus. Soal tertipu, jangan kan saya yang orang kampung, orang berpendidikan tinggi juga banyak tuh yang tertipu. Itu, tertipu investasi bodong. Di kampung saya”

“Stop! Jangan bicara lagi!” Satya kembali mengangkat satu telapak tangannya.

Tiba-tiba, Satya merasa, Neneng semakin mirip maminya. Ceriwis, jago berdebat, otaknya mesum.

‘Tak apalah dia ceriwis seperti Mami, dan Mitha, yang penting dia tidak akan mengatur hidupku, dan aku tidak perlu mengikuti apa maunya.’

“Kembali ke bahasan kita, Neng! Kalau kamu menerima tawaran saya, banyak hal yang akan kamu dapatkan dari saya. Pertama, saya akan memberi kamu uang bulanan, yang bisa kamu gunakan untuk apa saja.”

Satya mengacungkan jari telunjuknya.

“Kedua, kamu bisa makan minum sepuasnya di rumah ini.”

Satya mengacungkan dua jari.

“Ketiga, saya akan menyewa orang untuk menelusuri keberadaan ibumu.”



Satya mengacungkan tiga jari. Ditatap lekat wajah Neneng, menunggu keputusan, apakah Neneng menerima, atau menolak tawarannya.

“Kenapa diam? Jawab, Neneng!” Satya kesal karena Neneng diam saja.

“Oh ... saya bingung, Tuan. Pernikahan seperti itu, apa tidak dibenci Allah. Janji suci di depan Allah, tapi mengingkari ikatan yang sudah tersambung, meski bukan ikatan cinta namanya, tapi itu ikatan yang suci. Aduh ... saya takut kualat, Tuan. Takutnya, saat kontrak berakhir, kita berpisah, saya tidak laku lagi mencari suami, karena sudah”

“Stop, Neng. Capek saya mendengar kamu bicara!” Satya jadi semakin kesal, karena merasa diceramahi oleh Neneng.

“Katanya suruh jawab,” gerutu Neneng dengan wajah cemberut.

“Saya minta jawaban, bukan paparan!” Mata Satya melotot gusar ke arah Neneng.

“Tidak mau, Tuan. Saya takut kualat.”

Kepala Neneng menggeleng kuat.

“Ya sudah, kalau kamu tidak mau, besok supir akan mengantar kamu ke terminal bis. Lebih baik kamu pulang kampung saja. Ke luar sana!”

Satya mengibaskan telapak tangan, lalu bangkit dari duduknya.





“Tuan tega!” seru Neneng, ia ikut bangkit dari duduk juga.

“Hey, saya sudah berbaik hati menampung kamu di sini. Kamu bukan keluarga saya, bukan tanggung jawab saya, jadi lebih baik kamu saya bantu pulang ke kampung!”

Mata Satya melotot ke arah Neneng.

“Tuan tidak ikhlas bantu saya? Ya sudah, besok saya pulang kampung!”

Neneng ingin melangkah ke luar dari dalam kamar Satya.

“Hey, bawa keranjang cucian ini sekali!” panggil Satya.

Neneng berbalik, ia mengambil keranjang cucian, lalu bergegas ke luar dari dalam kamar Satya. Satya meremas rambutnya, ia menyesal sudah lebih dulu bicara pada maminya soal Neneng, sebelum bicara dengan Neneng dulu.

‘Ya Tuhan ... apa yang harus aku katakan pada Mami. Huh! Kenapa Si Neneng ditawari hidup senang tidak mau! Kenapa dia tidak seperti Mami, mau saja menikah kontrak dengan Papi. Hmmm ... apa karena Mami tidak punya pilihan yang lebih baik. Sedang Si Neneng, masih punya pilihan lain. Yaitu kembali ke kampungnya. Ya Tuhan ... beri aku jalan, agar masalah ini bisa terselesaikan, aamiin.”

Satya mengusap wajah dengan telapak tangannya.



Part 8

Neneng menuju ruang belakang, ia meletakkan keranjang cucian di atas meja yang ada di sana. Lalu ia duduk di kursi. Siku diletakkan di atas meja, untuk menyangga kepala. Tawaran Satya membuat bimbang hatinya. Ia tengah menghitung untung, dan rugi jika menerima, atau menawarkan tawaran Satya.

‘Ditolak, aku akan dipulangkan ke kampung. Kemungkinan bertemu Om Darman lagi sangat besar. Dia pasti bisa melakukan apa saja, untuk meraih keinginannya. Aku tidak ingin kembali ke kampung. Kalau tidak mau kembali ke kampung, aku harus kemana. Menggelandang di Jakarta ini juga ada resiko bertemu dengan Om Darman. Ya Tuhan, apa aku harus menerima tawaran Tuan Satya. Apa hanya itu pilihan terbaik yang aku punya?’





Neneng masih terus berpikir. Setelah merasa matang apa yang ia pikirkan, ia segera ke luar dari ruang tempat menyetrika pakaian. Ia ingin menaiki anak tangga, langkahnya terhenti, karena melihat Satya yang sudah berpakaian rapi, tengah melangkah menapaki anak tangga, menuju ke bawah. Tatapan mata mereka bertemu.

“Tuan”

“Ada apa?”

Neneng mendongakkan wajah, untuk menatap wajah Satya, yang terus ia puji tampan, di dalam hatinya.

“Engg ... saya berubah pikiran.”

Kening Satya berkerut, ditatap Neneng dengan mata menyipit.

“Ehm ... saya terima tawaran Tuan.”

“Tawaran yang mana?” Nada ketus terdengar dari suara Satya. Ia masih merasa kesal, karena tadi Neneng sudah menolak tawarannya.

“Tawaran yang tadi Tuan berikan ke saya.”

Neneng jadi bingung, karena Satya melupakan tawaran itu dengan begitu cepat.

“Duduk!”

Satya menunjuk sofa ruang tengah. Satya duduk di sofa, tapi Neneng memilih bersimpuh di lantai. Satya menarik dalam napas, sebelum ia menghembuskan perlahan.





“Kenapa berubah pikiran?” Satya menatap Neneng yang kepalanya tertunduk dalam.

“Saya”

“Tatap lawan bicaramu, Neneng! Tidak sopan bicara dengan orang, sikapmu seperti itu!”

Wajah Neneng terangkat, bibirnya cemberut, karena merasa Satya sudah membentak.

“Bicaranya tidak pakai ngegas, bisa tidak, Tuan? Nanti hilang gantengnya Tuan,” protes Neneng.

“Ck, langsung saja jawab pertanyaan saya, Neng! Tak perlu kalimat pembuka!”

Satya berdecak, ia semakin kesal saja.

“Saya sudah berpikir, berpikirnya sebentar saja tadi. Dengan menerima tawaran Tuan, saya tidak rugi apa-apa, hanya status saya, kalau kontrak berakhir nanti, ada tulisan janda di KTP saya. Daripada saya pulang kampung, atau menggelandang di Jakarta. Kemungkinan besar saya akan bertemu Om Darman lagi. Sebentar saya bernapas dulu, Tuan.”

Neneng menarik napas lalu ia hembuskan perlahan.

‘Ya Tuhan ... kenapa dia semakin mirip Mami?’

“Lanjut, Tuan. Lagipula, Tuan berjanji untuk membantu mencari Ibu saya. Saya harap, Tuan bisa memenuhi semua janji yang Tuan sebutkan. Itu saja.” Neneng menutup





penjelasannya.

“Baiklah, sekarang ganti pakaianmu!”

“Ganti pakaian!”

Neneng terlonjak berdiri.

“Maksud, Tuan. Tawaran Tuan tidak berlaku lagi, dan sekarang saya mau diantar ke terminal, begitu?”

Mata Neneng berkaca-kaca.

“Neneng, saya tidak minta kamu mengemasi barangmu, saya cuma minta kamu untuk mengganti pakaian. Saya harus merubah sedikit penampilanmu, sebelum saya bawa kamu bertemu orang tua saya!”

“Ooh ... Tuan yakin, orang tua Tuan tidak akan keberatan memiliki menantu udik seperti saya? Saya”

“Stop! Itu urusan saya, bukan urusan kamu. Kamu cukup mengikuti apa yang saya katakan!” Satya mengangkat satu telapak tangannya.

“Pantas saja Tuan tidak mau menikah sungguhan. Saya yakin, tidak akan ada wanita yang tahan, punya suami diktator seperti Tuan! Saya ganti pakaian dulu, Tuan!”

Neneng berlalu masuk ke belakang, meninggalkan Satya yang menggeram kesal.



Satya membawa Neneng ke sebuah toko pakaian.





“Pilih yang mana kamu mau!”

“Kalau saya yang disuruh memilih, nanti pilihan saya tidak sesuai dengan selera Tuan bagaimana. Kata Tuan, saya harus mengikuti keinginan Tuan, jadi “

“Iya!”

Akhirnya Satya yang memilih pakaian untuk Neneng. Ada dress, ada stelan rok, ada stelan celana panjang. Ditambah sandal, dan sepatu, juga tas.

“Sekarang kita rapikan rambutmu.”

“Dirapikan bagaimana? Rambut saya sudah rapi, Tuan. Wangi, tidak ada ketombe, tidak ada kutu, tidak ada”

“Stop, Neneng! Ingat, dilarang protes, kamu hanya boleh menuruti keinginanku, paham!”

“Iya, paham, Tuan diktator!”

“Eh, kamu semakin berani sama saya, ya!”

“Ih, saya punya hati, punya pikiran, wajar kan kalau saya protes sesuatu yang”

“Iisshh ... Stop, Neneng!”

“Umh”

Wajah Neneng cemberut, bibirnya manyun, tapi ia menurut untuk diam.

Mereka tiba di salon kecantikan.

Neneng menikmati apapun yang orang salon lakukan terhadapnya. Dari ujung jari kaki, sampai ujung rambutnya.





Neneng tidak berniat untuk protes.

Sementara Neneng perawatan, Satya juga melakukan hal yang sama. Ia memang rajin untuk merawat diri. Agar penampilannya tidak diprotes maminya. Maminya adalah pengamat nomer satu baginya.

‘Semoga Neneng paham posisinya. Dia tidak boleh mengatur hidupku, tidak boleh ikut campur urusanku, tidak boleh lebih dari sekedar istri palsu.’

Meski ragu Neneng akan mengikuti keinginannya tanpa protes, tapi Satya merasa tidak bisa mundur lagi. Ada rasa sesal, karena ia lebih dulu bicara pada maminya tentang Neneng, sebelum menanyakan kesediaan Neneng dulu.

‘Arghh ... yang akan terjadi, biar terjadi. Aku tak bisa mundur lagi. Apa kata Mami kalau aku tidak datang membawa Neneng ke rumah nanti. Ceramahnya tujuh hari tujuh malam, pasti tidak juga berhenti. Mami ... kenapa Mami ceriwis sekali? Argh ... tapi aku sayang Mami, dengan segala kekurangan, dan kelebihan Mami. I love you, Mi!’





Part 9

Satya membuka mata, mendengar suara ketukan, dan suara panggilan yang sangat tidak asing baginya.

"Mami!"

Satya melompat bangun. Lalu bergegas membuka pintu.

"Mami! Pagi-pagi kok ke sini!?"

Satya mengusap mata, lalu mengusap bibirnya.

"Salat Subuh, tidak!"

Tatapan Hanum menyelidik ke arah puteranya.

"Sudah, Mami."

"Kenapa tidur lagi!? Olah raga kek, apa kek, jangan tidur lagi atuh, Kasep!"

"Masih mengantuk, Mami."

"Cepat mandi sana, Mami tunggu di ruang makan!"

"Mami ada apa pagi sekali ke sini?"





"Ingin sarapan dengan masakan calon menantu Mami. Cantik ya, meski lebih cantik Mami little, iyes teu?"

"Iyes, Mami."

Kepala Satya mengangguk pelan, setuju saja dengan penilaian Maminya.

"Cepat mandi sana!"

"Iyes, Mami."

Hanum meninggalkan depan pintu putranya, Satya menutup pintu, lalu segera mandi. Ia merasa sedikit lega, karena rencananya berjalan dengan baik. Ada rasa cemas sedikit, kalau Neneng tidak bisa menampilkan sikap sopan di depan maminya.

"Semoga Si Neneng tahu apa yang harus dilakukan di depan Mami."

Satya mandi dengan cepat. Setelah mandi ia mengenakan pakaian santai saja, lalu bergegas menuju ruang makan. Di ruang makan hanya ada papinya.

"Pi"

Satya meraih telapak tangan Pram, dicium telapak, dan punggung tangan papinya.

"Mami mana?"

"Di dapur." Pram menunjuk dengan matanya ke arah dapur.

"Yang lain tidak ikut?" Tanya Satya, yang ia maksud





adalah Mitha sekeluarga.

“Tidak, mereka menginap di rumah Bundanya Yudhis.”

“Ooh”

“Neneng ternyata pintar masak!”

Tiba-tiba Hanum muncul dari dapur.

“Klop Mami dengan Neneng!” seru Hanum tampak sangat bahagia bertemu dengan calon menantunya

“Ya, klop, sama-sama dari kampung!” sahut Satya.

“Abang!” Mata Hanum melotot ke arah putranya.

“Abang cuma menyampaikan apa yang sebenarnya, Mami. Bukan hinaan, ataupun pelecehan.” Satya membela diri.

Neneng ke luar dari dapur bersama bibi, membawa sarapan. Ditata sarapan di atas meja. Satya menatap Neneng yang memakai pakaian baru, wajah dan kulit tangannya tampak bersih setelah perawatan. Rambutnya yang panjang dikepang satu.

Tes!

Satya teragap, karena jentikkan jari maminya, tepat di depan matanya.

“Terpesona ... aku terpesona, memandang wajahmu, yang manis”

Hanum bersenandung dengan irama lagu India. Pram tertawa nyaring. Sedang Satya hanya diam saja. Sementara





Neneng, merah merona wajahnya. Neneng tidak menyangka, mami Satya sangat baik. Jauh dari bayangannya, dan mampu mengusir rasa cemas, serta takut yang sempat ia rasa.

“Terima kasih ya, Neneng, sudah membuat putra Mami terpesona oleh dirimu. Dia itu punya teman perempuan banyak, tapi tidak ada yang serius. Para perempuan itu maybe teu ada yang bisa membuat putra kasep Mami ini jatuh cinta. Eh ... akhirnya, dapat jodoh orang kampung, like Mami juga.”

Neneng hanya tersenyum, ia salah tingkah, mendapat pujian dari wanita yang tiba-tiba saja, harus ia panggil Mami.

‘Ya Tuhan, Mami

Itu Si Neneng bisa besar kepala mendengar pujian Mami. Lagipula, aku tidak mungkin terpesona dengan perempuan ceriwis like Mami. Cukup dua ceriwis saja yang harus sering aku temui di dalam hidupku. Mami, dan Mitha. Neneng hanya akan sementara saja.’

Neneng duduk di meja makan bersama mereka. Ia benar-benar dibuat salah tingkah dengan pujian Hanum. Memuji wajahnya, memuji cara bicaranya, memuji masakannya.

“Jangan terlalu dipuji, Mi. Nanti kalau ada yang kurang, Mami jadi kecewa.” Satya mengingatkan maminya yang terlalu bersemangat.

“Setiap manusia pasti memiliki kekurangan, Kasep. Yang Mami lihat dari Neneng ini, dia apa adanya, tidak dibuat-





buat. Tidak memanfaatkan rasa suka Mami kepadanya. Sok atuh, dipercepat saja menikahinya. Sudah sama-sama jatuh cinta'kan." Hanum menatap Satya, dan Neneng bergantian.

"Mi, menikah itu tidak seperti beli baju di pasar, cocok, bungkus, bayar, bawa pulang," ujar Pram.

"Papi ... mereka berdua ini tinggalnya satu rumah. Takutnya nanti khilaf, ada setan yang menggoda. Abang ini keturunannya Papi. Mungkin saja jin mesumnya menurun dari Papi ke dia."

Neneng kaget mendengar ucapan Hanum tentang jin mesum.

'Apa maksud Nyonya, ya. Jin mesum apa? Apa Tuan besar punya peliharaan jin, yang diturunkan ke Tuan Satya untuk memeliharanya. Apa'

"Neneng!"

Panggilan Hanum membuyarkan lamunan Neneng.

"Eh ... aya naon, Nyonya?"

Neneng menatap Hanum yang tengah menatapnya.

"Kamu melamun?"

"Iya, itu jin mesum teh, apa maksudnya, Nyonya?"

Spontan Hanum, dan Pram tertawa.

Satya hanya tersenyum saja, sedang Neneng melongo dengan mulut terbuka.

"Tutup mulutmu, Neng. Nanti kemasukan lalat!"





Neneng mengatupkan mulutnya begitu mendengar ucapan Hanum.

“Teu ada jin, Neneng! Apa lagi jin yang diwariskan, itu teh just istilah saja. Tak usah dipikirkan. Sekarang fokus pada pernikahan kalian dulu. Pernikahan harus cepat dilaksanakan, resepsi bisa nanti. Kamu harus pulang kampung untuk mengurus surat menyurat pengantar nikahnya.”

“Saya tidak mau pulang kampung, Nyonya. Saya takut nanti”

“Neneng tidak perlu pulang kampung, Mi. Biar nanti, aku minta orang yang mengurusnya.”

“Wali nikahnya siapa nanti?”

“Saya tidak punya siapa-siapa lagi, Nyonya. Tidak punya keluarga dekat, ataupun kerabat yang bisa diminta menjadi wali nikah,” ucap Neneng.

“Jadi harus pakai wali hakim ya nanti yang menikahkan kamu.”

“Iya, Nyonya.”

“Kamu benar-benar tidak punya keluarga lagi, Neng?”
Pram belum yakin akan hal itu.

“Iya, Tuan. Saya tidak bohong. Eh ... lupa, ada ibu saya, tapi saya tidak tahu beliau di mana. Ke Jakarta ini juga saya dalam rangka mencari ibu saya, tapi saya tertipu. Saya malah ingin dijual oleh orang yang membawa saya ke Jakarta.”





“Apa? Masih ada orang seperti itu jaman sekarang!”

Pram terkejut mendengar cerita Neneng.

“Benar, Tuan. Saya tidak bohong.”

Kepala Neneng mengangguk untuk meyakinkan Pram.

“Jadi, besok Abang sudah minta orang untuk mengurus berkas nikah ya.”

“Besok!? Mi ... tidak perlu”

“Perlu, Abang!” Potong Hanum cepat.

“Mami tidak mau kalian tinggal satu rumah tanpa status resmi. Pokoknya besok harus mulai diurus, titik!”

Hanum tak mau dibantah, dan Satya tahu benar, maminya tak bisa ditawar, kalau sudah ke luar kata, pokoknya.





Part 10



Setelah Pram, dan Hanum pulang. Satya meminta Neneng untuk duduk di ruang tengah. Ia merasa harus menegaskan, batasan di antara mereka. Agar Neneng tidak melanggar aturan yang dibuatnya.

“Duduk di atas, Neneng!”

Satya menunjuk sofa di dekatnya.

“Tidak”

“Jangan membantah!”

“Tukang paksa!”

Wajah Neneng cemberut, tapi akhirnya ia menurut juga.

“Pertama, kamu jangan besar kepala setelah dipuja puji Mamiku.”

“Siapa yang besar kepala. Kepala saya masih tetap sama bentuk, dan besarnya.”





“Ck, dengarkan saya, Neneng!”

“Kalau cuma sekedar harus mendengarkan, dilarang berkomentar”

“Stop! Diam, dan dengarkan saja saya bicara!” Satya mengangkat satu telapak tangannya. Neneng mengatupkan erat mulutnya.

“Kedua, seperti yang sudah saya sampaikan semalam. Pernikahan kita hanya sandiwara. Artinya, kita tidak terikat hak, ataupun kewajiban. Namun begitu, saya akan memenuhi tanggung jawab saya sebagai suamimu. Saya akan menafkahi kamu.”

Satya menatap Neneng yang tengah menatapnya dengan intens.

Tes!

Satya menjentikkan jari di depan mata Neneng.

“Tuan!”

Mata Neneng melotot.

“Kamu mendengar apa yang saya katakan, atau tidak!?”

“Iya, saya mendengar. Tidak ada hak, dan kewajiban sebagai suami istri. Tuan tetap menafkahi saya. Boleh bertanya tidak, Tuan?”

“Tidak! Dengarkan saya selesai bicara dulu!”

“Ummm”

Meski kesal, tapi Neneng tidak berani protes.





“Ketiga, catat info lengkap tentang ibu kamu. Kalau ada fotonya, biar lebih gampang melacak.”

“Foto lama ada, Tuan. Apa itu bisa membantu?”

“Boleh, sekecil apapun info yang ada, aku rasa bisa membantu.”

“Saya ambil dulu.”

Neneng bangun dari duduknya.

“Nanti saja, aku harus ke kantor sekarang.”

Satya meninggalkan Neneng, ia menaiki anak tangga. Rasa lega ia rasa, karena semua berjalan sesuai rencana, dan keinginannya.

Sedang Neneng, menatap punggung Satya. Harus ia akui, dirinya yang terpesona pada sosok Satya. Bukan Satya yang terpesona seperti apa yang dikatakan maminya.

‘Tidak salah’kan kalau aku terpesona pada Tuan? Tuan itu cuma satu kurangnya, suka memaksakan kehendaknya. Eh ... dua, satu lagi, kalau bicara ngegas terus. Selebihnya, dia idaman wanita. Eh, Neneng! Bangun, Neng, sadar, ingat siapa dirimu, ingat posisimu, jangan bermimpi menjadi Cinderella!’

“Hhh ... masa cuma bermimpi tidak boleh?”

Neneng menggerutu sambil melangkahakan kaki menuju dapur.





Malam harinya, Satya ingin membawa Neneng ke rumah maminya. Maminya akan mengundang keluarga Yudhis juga, untuk makan malam bersama, sekalian memperkenalkan Neneng sebagai calon menantunya.

Satya sudah berdiri di dasar tangga. Hem biru muda, dipadu dengan jeans biru tua, membungkus tubuhnya. Ditangannya ada tas kecil, dan kunci mobil.

“Neneng!”

Panggilnya dengan suara nyaring.

“Neneng masih bersiap, Bang. Tunggu sebentar ya.” Bibi yang muncul dari dapur menemui Satya.

“Aku tunggu di ruang tamu, Bi.”

“Ya, Bang.”

Satya melangkah ke ruang tamu. Baru saja ia duduk di sofa, saat ponsel di dalam tasnya berbunyi. Satya mengambil ponsel dari dalam tas, ternyata maminya yang menelpon.

“Assalamualaikum, Mami,” sapanya.

“Waalaiikum salam, sudah berangkat?”

“Belum, Mami. Si Neneng dan ... eh, maksud Abang, sedang menunggu Neneng bersiap.”

“Oh ... ya sudah, hati-hati di jalan ya, Kasep.”

“Iya, Mami.”

“Assalamualaikum, Bang.”

“Waalaiikum salam, Mami.”





Satya memasukkan lagi ponsel ke dalam tasnya.

“Saya siap, Tuan!”

Neneng berdiri di hadapan Satya. Satya menatap sekilas, lalu bangkit dari duduknya. Ia melangkah ke luar pintu meninggalkan Neneng yang kecewa, karena Satya tak peduli, dan tak berkomentar akan penampilannya.

“Satu jam aku di depan cermin, dia tidak bicara apa-apa, huh dasar”

‘Ya Tuhan, Neneng! Kamu ingin dia berkomentar apa? Memujimu? Siapa kamu, Neng!’

“Neneng!”

Panggilan keras Satya membuat Neneng bergegas menyusul Satya.

Di dalam mobil, sepanjang perjalanan, tak ada yang bicara di antara mereka.



Pram, Hanum, Yuda, Ajeng, Yuki, Yudhis, Yusuf, Yunus, Ditha, dan Dipta, menyongsong kedatangan Satya, dan Neneng.

Satya memperkenalkan semuanya pada Neneng.

“Ini Neneng, Daddy, Mommy, Bunda”

“Cantik sekali calon istri Bang Satya,” puji Ajeng.

“Terima kasih. Nama saya Pradyna Indahsari, biasa





dipanggil Neneng.” Neneng menyambut senyuman Ajeng. Ditangkep kedua telapak tangannya, seperti yang dilakukan Yuda, Ajeng, Yuki, Yunus, Yusuf, Yudhis, dan Mitha. Yunus, dan Yusuf juga belum menikah, seperti halnya Satya.

“Ini Mitha, adiknya Bang Satya. Ini Bang Yudhis, suami Mitha. Ini orang tua Bang Yudhis, Daddy Yuda, Bunda, Ajeng, dan Mommy Yuki. Ini adik-adik Bang Yudhis, Yusuf, dan Yunus.”

Hanum memperkenalkan satu persatu. Neneng hanya menganggukkan kepala, dan tersenyum. Ditahan pertanyaan yang ingin ke luar dari mulutnya, kenapa ada Bunda, juga ada Mommy, bagi Yudhis.

‘Apa istri Daddy Bang Yudhis dua ya?’

“Kita tidak diperkenalkan, Grandma?”

Pertanyaan Ditha membuat Neneng menatap gadis mungil yang menggoyang lengan maminya Satya.

“Neneng, kenalkan, ini Ditha, ini Dipta, mereka kembar tak sama, putra, dan putri Bang Yudhis, dan Mitha.”

“Halo, Tante, nanti Tante harus sering ke sini ya, kalau sudah jadi istri Om kita.”

“Iya.” Kepala Neneng mengangguk.

Ada rasa haru di dalam hati Neneng, karena disambut dengan sangat baik oleh keluarga Satya. Mereka tidak mempermasalahkan asal usul dirinya.

‘Alhamdulillah, nasibku lebih baik dari Cinderella. Aku





tak punya ibu tiri, tak punya saudara tiri, dan disambut baik di sini. Meski nantinya harus menjalani pernikahan kontrak.'

Neneng semakin bahagia, ia merasa menemukan keluarga utuh yang tidak ia miliki lagi, semenjak kedua orang tuanya berpisah, dan ibunya lebih memilih nikah kontrak dengan seorang bule, lalu mengikuti suaminya untuk tinggal di Jakarta.

'Ibu, Neneng sangat berharap bisa bertemu dengan Ibu. Semoga Ibu selalu bahagia, di manapun Ibu berada, aamiin.'

Neneng mengusap mata, sebelum air mata jatuh di pipinya.

"Tambah makannya, Neng. Jangan sungkan."

"Iya, Nyonya, terima kasih."

"Kok Nyonya, Mami atuh!"

"Oh, iya, Mami."

Kepala Neneng mengangguk.

"Sebentar, ini teh, Bang Satya nikah sungguhan'kan? Saling cinta like Mitha'kan? Teu pura-pura like Mami, and Papi."

Pertanyaan Mitha membuat kaget semua orang, terutama Satya, dan Neneng. Mereka berdua saling tatap.



Part 11

“Ya nikah beneran, masa nikah kontrak seperti Papi, dan Mami!” sahut Satya.

“Ya siapa tahu, Bang Satya teu mau dijodohkan, jadi nikah perjanjian dengan Neneng.”

“Tidak ada itu, kami saling mencintai. Iya’kan, Neng?” Satya menatap Neneng.

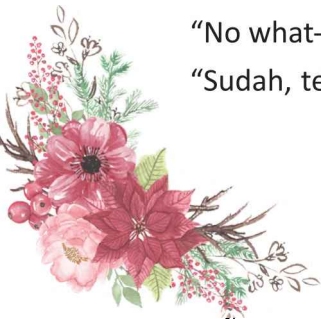
“Iya,” sahut Neneng sembari menganggukkan kepala.

“Syukur Alhamdulillah, kalau begitu. Kalaupun nikah perjanjian, semoga jadi jatuh cinta sungguhan, like Mami, and Papi,” ujar Mitha.

“Kenapa kamu berpikir kami menikah di atas perjanjian, Mitha?”

“No what-what, Abang.”

“Sudah, teu usah dibahas lagi, ayo tambah makannya,”





ujar Hanum.

Makan malam dilanjutkan, dengan rasa penasaran di hati Neneng, tentang orang tua Yudhis. Kenapa ada bunda, dan ada mommy. Apa lagi wajah Yudhis yang seperti orang Jepang, tidak mirip sama sekali dengan daddy, dan bundanya.

‘Apa mommynya Tuan Yudhis yang keturunan Jepang ya? Tapi, masa orang Jepang pakai cadar. Eh ... mungkin cuma keturunan saja ya, bukan Jepang asli.’

Neneng menganalisa dalam benaknya.

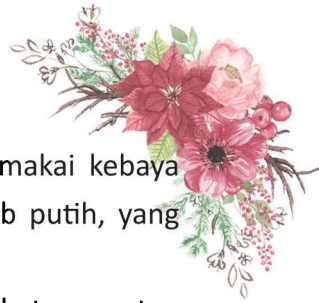
Setelah makan malam, mereka mengobrol santai di ruang tengah. Banyak pertanyaan yang diajukan pada Neneng. Satya bersyukur, meski ia berdusta akan hubungannya dengan Neneng, tapi ia tak berdusta tentang asal usul Neneng. Sehingga tidak ada jawaban yang harus dikarang Neneng. Semua sesuai kenyataan, kecuali tentang hubungan mereka.



Urusan surat nikah sudah selesai, pernikahan akan dilangsungkan secara sederhana saja. Resepsi akan diselenggarakan tiga bulan lagi. Pernikahan sengaja dilakukan cepat, karena Satya, dan Neneng yang sudah tinggal satu rumah. Hanum takut, nanti ada yang khilaf.

Akad nikah akan dilangsungkan di rumah Hanum pada minggu pagi.





Neneng menatap dirinya di cermin, memakai kebaya putih, dan kain batik. Kepalanya tertutup hijab putih, yang dihiasi dengan melati asli.

“Cantiknya menantu Mami.” Hanum ikut menatap Neneng di cermin yang ada di depan mereka.

“Terima kasih, Mami.”

Hati Neneng terharu, karena keluarga Satya menerimanya dengan tangan terbuka, meski kenyataannya pernikahan mereka, hanyalah sebuah pernikahan sandiwara.

“Mami yang berterima kasih, akhirnya putra Mami mau menikah. Mami lebih suka punya menantu seperti Neneng, meski dari kampung, tapi pakaian sopan, bicara, dan tingkah laku juga sopan. Tidak seperti wanita yang mengejar Abang Satya.”

Neneng hanya tersenyum, ia takut salah bicara.

Sesungguhnya ada rasa sedih di dalam hati Neneng. Saat ia menikah, tidak ada satupun keluarganya. Tidak ada ayah, tidak ada ibu, tidak ada saudara sama sekali. Ia merasa seperti gadis yatim piatu yang hidup sebatang kara. Tapi, memang begitulah kenyataannya.

Setelah akad nikah, dilanjutkan dengan syukuran, yang hanya mengundang warga kompleks perumahan mereka saja. Tenda sudah di pasang di halaman, kursi juga sudah ditata. Meja panjang, penuh hidangan yang menggoda selera.





Para tetangga memuji cantiknya Neneng, juga salut dengan Hanum, yang mau menerima menantu seperti Neneng, orang kampung, pendidikan rendah, mantan asisten rumah tangga. Tapi tak ada yang menghina, karena Hanum dulu juga begitu. Sekarang Hanum sukses sebagai pengacara.

Neneng, dan Satya duduk di pelaminan yang dipasang di halaman rumah. Neneng merasa kisahnya seperti Cinderella, meski tanpa sepatu kaca. Meninggalkan kampung untuk mencari ibunya di Jakarta, terperangkap sindikat yang sering mengeksploitasi anak, dan menjual para gadis. Lalu bertemu dengan seorang pria tampan. Neneng menatap Satya yang duduk di sebelahnya.

‘Masya Allah ... Tuan ganteng pisan euy. Kenapa harus ada peraturan tak ada hak, dan kewajiban. Padahal aku ingin sekali merasakan dicium Tuan. Aduh ... ciuman teh enak kata Bi Kokom. Bikin badan gemetar, dan hati bergetar. Itu hati bergetar seperti apa ya? Aduh bibir Tuan, Teh Eni menyebut ciuman itu makan bibir’

“Neng!”

“Eh, makan!”

Neneng kaget, lalu menoleh pada Satya.

“Kamu mau makan?” Tanya Satya.

“Makan? Makan apa?” Neneng balik bertanya.

“Tadi katamu makan. Kamu ingin makan apa?”





"Makan bibir Tuan! Eh, anu"

"Apa? Makan bibirku!?" Mata Satya melotot ke arah Neneng.

"Apa maksudmu?"

"Anu ... itu ... kata Teh Eni, ciuman itu enak, dia menyebut ciuman, makan bibir."

"Kenapa kamu jadi memikirkan ciuman, Neneng?"

"Eh, anu" Wajah Neneng jadi merah padam, karena malu.

"Kamu belum pernah ciuman?"

"Belum." Kepala Neneng menggeleng.

"Ingin dicium?"

"Hah! Tidak! Masa ciuman di depan orang banyak, malu atuh, Tuan!" Neneng mendelik gusar ke arah Satya.

"Siapa yang mau mencium kamu, Neneng!"

"Saya pikir"

"Saya pikir apa?"

"Tidak" Kepala Neneng menggeleng. Pembicaraan masalah cium selesai, karena ada tamu yang mendekati mereka.



Selesai syukuran, setelah sempat mengobrol dengan keluarga, Satya langsung membawa Neneng kembali pulang





ke rumahnya. Ia ingin istirahat, karena merasa cukup lelah dengan acara yang sebenarnya sangat sederhana, bagi orang kaya seperti mereka. Apalagi maminya seorang pengacara terkenal.

Satya sudah menyediakan kamar di sebelah kamarnya untuk Neneng.

“Neng, ikut saya ke atas.”

“Baik, Tuan.”

“Ganti panggilan kamu itu. Aku tidak ingin ya sandiwara kita terbongkar!”

“Iya, Tuan. Eh ... Bang.”

Neneng mengikuti Satya melangkah menaiki anak tangga.

‘Katanya pernikahan sandiwara, teu ada hak, dan kewajiban, tapi ini teh kenapa aku dibawa naik ke lantai atas, Tuan mau apa?’

Tiba di salah satu pintu kamar. Satya membuka pintu.

“Ini kamarmu, bibi sudah memindahkan barangmu. Ingat jangan berisik.”

“Buat apa saya berisik, Tuan, eh Bang.”

“Siapa tahu kamu menonton film India, sambil ikut menyanyi dengan berteriak.”

“Eh, Tuan ... Abang kok tahu saya suka film India.”
Neneng menatap takjub pada Satya.



'Ya Tuhan ... lengkap sudah kemiripannya dengan mami,' gerutu Satya di dalam hati.

"Sudahlah, saya mau istirahat. Ingat jangan berisik!" Satya menudingkan jari telunjuk di hadapan Neneng.

"Iya, Tuan ... eh, Abang."

Satya ke luar dari dalam kamar itu, Neneng memperhatikan isi kamar.

Satu tempat tidur besar di tengah kamar dengan seprai warna biru motif bunga. Ada lemari pakaian tiga pintu berwarna putih, ada meja rias putih juga. Lalu ada satu sofa panjang warna coklat dengan televisi di depannya.

Neneng duduk di kursi rias, ia mulai melepas apa yang ada di kepalanya, sambil menatap wajahnya, yang menurutnya sangat cantik hari ini.

"Seperti artis, euy!"

Neneng terkekeh sendirian.

Sementara itu, Satya mulai melepas pakaian di dalam kamarnya.

Perasaanya lega, karena sudah terbebas dari tuntutan kedua orang tuanya.

Satya berbaring di atas tempat tidur, dengan senyum merekah di bibirnya.

"Sekarang aku merdeka dari kebawelan mami, soal istri."





Part 12



*B*aru saja Satya memejamkan mata, saat pintu kamarnya diketuk.

“Ya, Bi, sebentar!”

Satya turun dari atas tempat tidur. Ia menyeret langkah menuju pintu.

“Ada ap”

Mata Satya melebar, bukan bibi yang berdiri di hadapannya, tapi maminya.

“Mi?”

“Mana Neneng?” Hanum mendorong dada Satya, lalu melangkah masuk.

“Nah, Mi. Mitha true kan, Si Abang ini pasti no one room with Neneng. Hayo, Abang, mau alasan apa lagi?”

“Mana Neneng?”





Hanum berjalan ke lemari, dibuka pintu lemari.

“Kenapa ini cuma ada pakaian Abang, mana pakaian Neneng, di mana Neneng, Abang!?” Hanum menatap tajam putranya.

“Istirahat di kamar sebelah, barangnya belum sempat dipindahkan ke sini, Mami.”

“Terus kenapa Neneng tidak istirahat di kamar ini? Aya naon, Abang!?”

Satya menggaruk kepalanya. Berusaha mencari jawaban yang tepat.

“Takut khilaf, Mami.”

“What? Khilaf naon!?”

“Ya takut, siang pertama, bukan malam pertama, Mami.” Hanum, dan Mitha tertawa mendengar alasan Satya.

“Mau siang, atau malam, kalian sudah sah suami istri, Abang. Semakin cepat pra reproduksi di lakukan, semakin cepat Mami punya cucu.

“Mitha, panggil Neneng, Sayang,” perintah Hanum.

“Oke, Mami.”

Mitha ke luar kamar Satya, ia mengetuk pintu kamar sebelah. Pintu kamar terbuka, Neneng terkejut luar biasa melihat Mitha.

“Eh, Kak Mitha!”

“Dipanggil Mami, Neng!”





“Mami?” Tanya Neneng bingung.

“Iya, Mami, cepat ke kamar Bang Satya.”

Mitha melangkah lebih dulu, diikuti Neneng dengan perasaan berdebar, dan jantung berdetak lebih cepat.

‘Aduh, ada apa ya, Mami memanggil. Aduh jantung jangan jedag jedug dong, aku jadi takut.’

Mitha, dan Neneng masuk ke dalam kamar Satya.

“Mami” Neneng mencium punggung tangan Hanum.

“Kenapa tidur di kamar sebelah, Neng?” Tanya Hanum.

“Hah! Oh ... saya tidak tidur, Mami. Saya hanya berbaring saja, sungguh saya tidak tidur,” jawab Neneng terbata, ia takut melihat gaya bicara Hanum yang layaknya jaksa di pengadilan.

“Maksud Mami, kenapa kamu tidak istirahat satu kamar dengan Bang Satya?”

“Oh”

Neneng menatap Satya, karena ia bingung harus menjawab apa. Satya tidak bisa membantu dengan kode, atau apa, karena tatapan Mitha mengawasinya.

“Aduh ... saya bingung harus menjawab apa,” gumam Neneng.

“Panggil Si Ani, dan Mbak siapa itu namamya, Mitha. Suruh mereka memindahkan barang Neneng ke kamar ini.”

“Oke, Mami.”

Mitha ke luar dari dalam kamar.





“Kalian berdua duduk!” Hanum menunjuk tepi tempat tidur. Satya duduk di dekat kepala ranjang, Neneng duduk di ujung ranjang.

“Ck, kalian ini saling love or not, sih!?” Tatapan mata tajam Hanum tertuju kepada Satya, dan Neneng.

“Duduk saling dekat!”

Satya, dan Neneng saling pandang. Lalu berpindah duduk di depan Hanum, yang duduk di kursi rias.

“Satya, love Neneng, teu?”

“Love, Mami.” Kepala Satya mengangguk.

“Neneng, love Abang Satya, teu?”

“Iya, Mami.” Kepala Neneng juga mengangguk.

“But, tatapan kalian teh, tidak menunjukkan kalau kalian saling love. Tidak ada aura orang yang sedang falling in love. Mami sepemikiran dengan Mitha, kalau ini akal-akalanmu, Bang Satya. Supaya kamu terhindar dari perjodohan. Makanya kamu menikahi Neneng. No!”

Hanum mengangkat satu telapak tangan saat Satya ingin bicara.

“Tak boleh interupsi. Kalian berdua hanya boleh mendengarkan Mami!”

Satya menghela napas. Kalau sudah maminya begini, singa mungkin tak berani mengaum di hadapan maminya.

“Dengarkan Mami bicara!”





Kepala dua orang di hadapan Hanum mengganggu.

“Pernikahan tanpa love itu tidak salah, tapi harus ingat, kalian sudah menikah, ada janji yang harus kalian tepati. Kalian sudah menjadi suami istri yang saling punya hak, dan kewajiban. Mami minta, bangun cinta di atas pernikahan kalian. Jalani pernikahan kalian sebagaimana suami istri seharusnya. Berikan cucu untuk mami, dan papi. Paham!?”

“Paham, Mi.” Dua kepala di hadapan Hanum mengganggu.

“Jangan coba lie to Mami. Mami pasti tahu, kalau kalian bohongi. Mami akan sering datang ke sini!”

Mitha masuk bersama Bi Ani, dan Mbak Yanti, asisten rumah tangga baru di rumah Satya, dengan membawa barang Neneng, dari kamar sebelah.

“Pakaian Neneng masukkan ke dalam lemari. Bedak, gincu, letakkan di atas meja rias!”

“Baik, Nyonya.”

“Sudah habis semua itu, Ani?”

“Sudah, Nyonya.”

Hanum memeriksa pakaian Neneng yang baru dibeli Satya.

“Ini kamu yang membelikan Neneng pakaian, Bang?”

Hanum menatap putranya.

“Bukan, Mi. Duitnya dari Abang, tapi Neneng beli sama



Bi Ani," jawab Satya jujur.

"Neneng!"

"Ya, Mi?" Neneng menatap Hanum dengan perasaan takut.

"Dengar, Mami!"

"Iya, Mi."

"Kamu tahu apa hak, dan kewajiban istri?"

"Tahu, Mi."

"Apa?"

"Melayani suami dengan baik, mematuhi ucapan suami."

"Melayani suami itu apa saja, Neneng?"

'Ya Tuhan ... begini punya ibu mertua pengacara, seperti di dalam sidang sungguhan ini teh"

"Neneng, jawab pertanyaan, Mami!"

"Iya, Mami. Melayani ... engh, menyiapkan segala keperluan, pakaian, makan, begitu, Mami."

"Apa lagi?"

Neneng menatap Hanum, wajahnya pias.

"Melayani di sini, Mami." Neneng menepuk kasur. Wajahnya yang pucat berubah jadi merah.

"Di sini itu apa, Neng?" Mitha yang bertanya seraya menahan tawa, melihat sikap Neneng yang kentara sekali salah tingkah.





“Engg ... anu, itu ... tidur berdua,” jawab Neneng terbata.

“Untuk apa tidur berdua, Neng?”

“Hah!” Neneng menatap Hanum.

“Untuk ... engg” Wajah Neneng benar-benar merah padam. Satya di sebelahnya tak berani buka suara, takut diterkam maminya.

“Sok atuh, jawab, Neng!”

“Untuk punya anak, Mami,” jawab Neneng lirih.

“Nah, jadi Neneng sudah tahu. Mami, dan Papi berharap kalian bisa memberi cucu segera. Itu harapan orang tua, Neng. Kalau kalian tidur tidak satu ranjang, tidak saling tumpang tindih, tidak menjalani proses pra reproduksi, bagaimana harapan kami bisa terkabul!”

“Iya, Mami.”

“Besok kalian harus setor bukti ke Mami!”

“Setor bukti apa, Mami?” Tanya Satya yang akhirnya berani bersuara.

“Bukti kalau kalian sudah making love.”

“Hah! Bukti apa yang harus disetor, Mami. Mami teh aya-aya wae,” gerutu Satya.

“Besok pagi kalian sarapan di rumah Mami. Bawa seprei bukti kalian sudah tidur berdua.”

“Hah, memangnya bisa tahu dari seprai, Mi?” Tanya Satya.





“Kalau Neneng pecah perawan berdarah, itu seprai pasti ada darahnya. Kalau tidak berdarah, bisa dicium dari bau seprainya.”

“Saya masih perawan, Mami!”

“Mami tidak menuduh kamu tidak perawan, Neneng. Yang Mami tahu, tidak semua perawan itu berdarah saat making love pertama, karena terlalu tebal selaput daranya, jadi tidak langsung berdarah saat pertama. Karena stress, dan terlalu tegang bisa membuat tidak berdarah juga.” Hanum menjelaskan.

Satya menggaruk kepala.

“Apa tidak terlalu berlebihan, Mi. Kami harus bawa seprai kotor ke hadapan Mami?”

“Itu alat bukti, Abang. Tambah satu lagi. Mami ingin melihat cupang di leher kalian berdua!”

“Apa!?”





Part 13



“*A*pa!?”

Satya, dan Neneng saling tatap.

“Mi, jangan aneh-aneh dong, Mi,” mohon Satya.

“No protes, oke! Ayo kita pulang, Neng Geulis. Kita tunggu besok pagi, Si Abang, dan Neneng membawa bukti.”

“Mami” Satya merintih putus asa. Begini yang membuatnya takut menikah. Ia takut dapat istri seperti maminya, yang sulit dibantah keinginannya.

Satya, dan Neneng mengiring langkah Hanum, dan Mitha menuruni anak tangga.

“Mami pulang dulu,” ujar Hanum begitu tiba di dasar tangga. Satya, dan Neneng mencium punggung tangan Hanum.

“Assalamualaikum.”





"Walaikum salam."

"Ditunggu besok pagi buktinya!" Mitha tertawa puas, karena bisa menangkap basah abangnya yang tidur pisah kamar dari Neneng.

"Eh, sebentar!" Hanum urung masuk ke dalam mobil.

"Apa lagi, Mami?"

"Ani!"

"Ya." Ani mendekat.

"Pastikan mereka tidak tidur pisah kamar, awasi mereka, paham!"

"Paham, Nyonya."

Hanum masuk ke dalam mobil.

"Kalau kalian bohong, Mami pasti tahu. Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Mobil menjauh, Satya, dan Neneng masih berdiri menatap mobil yang membawa Hanum, dan Mitha.

"Ini jadinya bagaimana, Abang?" Tanya Neneng bingung.

"Entahlah, aku bingung juga!"

Satya melangkah ke dalam, dengan diikuti Neneng. Mereka berdua duduk di sofa ruang tengah.

"Bi!"

"Ya, Bang."

"Buatkan aku es sirup, aku perlu yang dingin-dingin."





“Baik, Bang. Neneng ingin minum juga?”

“Tidak, terima kasih, Bi.”

Bibi melangkah ke dapur.

“Kalau mau dingin masuk kulkas, Bang,” ujar Neneng.

“Diam, Neng. Pusing aku!” Mata Satya melotot ke arah Neneng.

“Yang membuat masalah Abang sendiri. Tidak bisa tidak, harus dipikirkan jalan ke luarnya, Abang.”

Satya diam, dipijit keningnya.

“Argghh! Sini!”

Satya bangkit dari duduk, lalu meraih tangan Neneng. Ditarik Neneng menuju anak tangga.

“Eh, mau apa?” Tanya Neneng panik.

“Tidur!”

“Eh ... tidur, ini belum malam!”

“Kata Mami sama saja, mau siang pertama, atau malam pertama,” sahut Satya.

Tiba di dalam kamar.

“Hah! Jadi ... hummppp!”

Mata Neneng melotot, karena Satya membungkam mulutnya dengan ciuman.

Satya melepaskan ciuman.

“Ih, itu tadi namanya apa? Ciuman? Kata teteh-teteh di kampung ciuman itu manis, kenapa itu tadi tidak manis!”





Protes Neneng.

“Mulutmu bau jengkol, Neneng, bagaimana bisa manis!”

Satya masuk ke dalam kamar mandi. Ia baru ingat, tadi Neneng makan semur jengkol di rumah maminya, sebagai salah satu hidangan di pernikahan mereka.

Neneng yang ditinggalkan meraba bibirnya. Lalu meletakkan telapak tangan di depan mulut, ia menghembuskan napas, ia cium bau napasnya di telapak tangan.

‘Eh, benar bau jengkol! Ih malunya ... eh, tapi bukan salahku. Dia cium tidak kasih kabar dulu mau cium. Kalau tahu, aku bisa gosok gigi dulu. Makan permen yang manis dulu, jadi ciumannya rasa manis.’

Neneng mempermainkan bibirnya, wajahnya jadi merah merona.

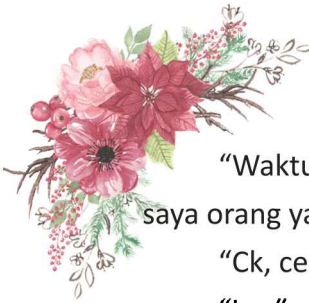
Menyadari kalau bibirnya telah ternoda oleh pria yang memang pantas mencicipi bibirnya.

Satya ke luar dari kamar mandi.

Ternyata ia mandi, karena hanya handuk yang menutup dari pinggang sampai ke lutut. Rambutnya masih terlihat basah.

“Mandi sana! Mandi yang bersih, dari ujung kaki sampai ujung rambut. Jangan lupa semua lipatan di tubuhmu dibersihkan juga. Ingat gosok gigi, berkumur, biar bau mulutmu hilang. Aku tidak mau tidur dengan orang jorok!”





“Waktu itu saya jorok karena keadaan, bukan karena saya orang yang jorok.”

“Ck, cepat mandi sana!”

“Iya.”

Neneng masuk ke dalam kamar mandi. Satya berdiri di depan cermin. Disisir rambutnya. Ditatap wajah, dan tubuhnya yang menurutnya sempurna, lewat cermin di depannya.

“Aku bisa menikahi wanita yang jauh lebih baik dari Neneng. Kenapa aku justru menikahi dia! Huh, aku terjebak oleh permainan sendiri. Tak apalah, yang penting dia tidak bisa mengatur aku semaunya. Dia yang harus mau aku atur,” gumam Satya sendirian.

Satya berdiri di dekat jendela, menunggu Neneng selesai mandi.

Ia sengaja tidak melepas handuk, tidak memakai baju. Biar tidak repot melepas lagi.

‘Eh, ini jin mes*mnnya papi kenapa menempel di otakku. Mami ini pasti yang bawa jinnya ke sini. Arghh, Mami, Papi ... kenapa kalian turunkan jin mes*m ini padaku. Aduh ... Neneng pasti harus diajari dulu, ciuman saja dia tidak paham. Huh! Aku harus jadi guru dadakan ini. Teori aku tahu, praktek untuk sampai ke tahap itu belum pernah. Aku masih perjaka!’

Satya mengusap kepala, ingin membuang keresahan yang ia rasa. Memikirkan saat pertama yang akan segera tiba.





Sehingga lengkap label suami yang kini sudah disandangnya.

Sementara itu, di dalam kamar mandi.

Neneng membasahi tubuhnya dengan berdiri di bawah shower. Digosok tubuhnya perlahan, juga di setiap lipatan yang Satya sebutkan.

Neneng bersyukur, meski orang kampung ia bisa merawat diri dengan baik. Keteknya putih, bersih, tidak ada daki, tidak ada bulu barang sehelai. Bagian dalam pahanya juga putih, tidak hitam.

Neneng mengusap lehernya, ia bergidik dengan tiba-tiba, membayangkan lehernya berhiaskan cupang. Seperti leher Teh Warni, istri baru Mang Dahlan. Teh Warni dinikahi setelah seratus hari meninggalnya istri Mang Dahlan.

‘Hiyy! Rasanya apa ya diisap begitu. Itu ngisap bagaimana caranya biar merah? Aduh ... punya mertua pengacara, jadi merasa jadi tersangka kalau begini teh. Harus membawa bukti sudah pecah perawan segala. Aya-aya wae, maminya Bang Satya ini. Tapi untungnya aku tidak diusir karena sudah sekongkol berbohong. Justru disuruh buat yang enak-enak. Eh ... tidur berdua itu enak apa tidak ya? Kata orang sakit, tapi kalau sakit, teu mungkin orang kawin sampai bertahun-tahun. Aduh ... Neneng, itu otakmu kenapa jadi miring? Ah tahu ah, pusing’

“Cepat, Neng!”





Pintu digedor oleh Satya.

“Sebentar!”

‘Aduh ... siap dibelah ini. Aduh’

Neneng ke luar dari dalam kamar mandi, dengan tertutup handuk di kepala, dan di dada sampai ke lututnya.

Tatapan Satya terasa menelanjanginya.

“Lepas!”

“Hah, apanya?”

“Semuanya!”

“Hah!”

“Cepat, Neneng!”

‘Ya Tuhan ... ini dipalak, atau apa sih?’ gerutu hati Neneng.

“Cepat, Neneng!”

“Iya.”

Dengan ragu, Neneng melepaskan apa yang melekat di tubuhnya, tangannya gemetar, perasaannya berdebar. Satya menatap dengan lekat. Sebelum melangkah mendekat.





Part 14

Wajah Neneng benar-benar merah.

"Cepat atuh!" desak Satya.

"Malu." Kepala Neneng menggeleng, ia batal melepas handuknya.

"Badanmu ada panunya? Ada korengnya? Atau dadamu panjang sampai perutmu?" Pertanyaan bertubi dari Satya membuat wajah Neneng cemberut.

"Mentang-mentang saya orang kampung, dikira hidup saya tidak peduli kebersihan. Ini lihat, badan saya putih bersih!"

Neneng membuka handuk yang dipakai. Lalu ia tutup kembali tubuhnya.

"Buka, Neneng!" seru Satya nyaris berteriak.

"Ini Abang ingin mengajak saya bikin anak, atau mau





memalak. Seperti preman saja,” gerutu Neneng kesal.

“Eh, kita sudah sepakat ya, Neng. Kamu tidak boleh mengatur saya.” Mata Satya melotot, ia bertolak pinggang di depan Neneng.

“Ya meski begitu, yang lemah lembut dong. Kalau saya tegang, nanti stress, bisa-bisa darah perawan saya tidak ke luar. Kita tidak bisa memberikan bukti ke mami, kalau kita sudah itu-itu!” Neneng tidak mau mengalah begitu saja

“Huh! Cepat lepas handuk, dan berbaring. Jangan banyak bicara, biar cepat selesai.”

Neneng menggaruk kepala, ia yakin, orang lain tidak ada saat pertama seperti dirinya. Pasti dirayu, dipuja puji oleh suaminya. Bukannya dibentak seperti preman minta jatah uang keamanan.

“Neneng!”

“Iya, sabar atuh!”

Neneng mendekat ke tempat tidur.

Ia sudah pasrah pada apa yang akan terjadi. Perlahan dibuka handuk, lalu naik ke atas ranjang.

Satya menatap tubuh Neneng. Kulit Neneng putih bersih, tanpa ada panu, koreng, bahkan tahi lalat saja tak terlihat.

“Ini jadi tidak!? Saya malu kalau dipandangi begitu!”
Protes Neneng.



"Ck, kamu napsuan ya, Neng!"

"Tadi Abang yang minta saya cepat!"

"Iya! Diam ya, mulutmu jangan mengoceh, jangan kentut, karena kentutmu pasti bau jengkol. Aku bisa hilang selera nanti. Kamu mendengar saya tidak, Neneng!"

"Ini teh yang ceriwis Abang, bukan saya. Cepat atuh! Saya diapain dulu, kek. Dicum dulu, diraba dulu, tapi teu bisa diterawang ya, Bang. Saya ... hummpp!"

Mata Neneng melotot, karena Satya mencium bibirnya tanpa aba-aba.

Neneng pasrah sepasrahnya, yang akan terjadi nanti biarlah terjadi. Yang penting sekarang bagaimana membawa barang bukti ke hadapan si mami.



Satya terbangun lebih dulu. Ditolehkan kepala ke samping. Neneng masih tertidur di bawah selimut. Dilayangkan tatapannya ke luar jendela. Ternyata hari mulai gelap. Satya beringsut turun dari atas tempat tidur. Dipungut handuknya di atas lantai. Dikenakan di pinggang. Ia tidak langsung ke kamar mandi, tapi berdiri dulu di depan cermin. Diperiksa lehernya. Satya berdecak kesal, tanda merah dari Neneng sungguh jelek bentuknya. Apa lagi bisa terlihat jelas meski ia mengenakan kemeja.





‘Ck, dasar gadis kampung, tidak punya pengalaman, bikin cupang kok jelek sekali. Ini diisap, atau digigit, Neng, Neneng!’

Satya menoleh ke atas ranjang. Neneng masih terlelap. Ada rasa yang mendesak di dalam dirinya. Cepat Satya masuk ke kamar mandi, sebelum rasa itu menguasai dirinya.

Satya melepas handuk, lalu berdiri di bawah shower, dibiarkan air dingin jatuh ke kepala lalu membasahi sekujur tubuhnya.

Di dalam kamar.

Neneng membuka mata, dipijit keningnya, kepalanya terasa pusing. Badannya terasa pegal. Neneng merunut kejadian sebelumnya. Dari akad nikah, sampai sesaat sebelum ia terlelap. Neneng segera bangun, ia teringat akan bukti yang harus dibawa ke hadapan mami Satya besok pagi.

Neneng menarik selimut, untuk memeriksa seprai di bawahnya. Matanya melebar, melihat bercak merah itu memang ada.

Neneng menarik napas lega, satu bukti sudah bisa dibawa. Bukti berikutnya.

Neneng turun dari atas tempat tidur, dipungut handuk, lalu ia kenakan. Kemudian ia berdiri di depan cermin, memeriksa bukti kedua untuk diperlihatkan pada mami Satya.

Mata Neneng terbelalak. Warna merah bukan hanya





ada satu di lehernya. Ada di bahunya, ada di dadanya. Neneng membuka handuk, matanya kembali melotot.

“Awww!”

Tanpa sadar Neneng berteriak.

“Ada apa!?”

Satya ke luar dari kamar mandi. Handuk di pinggang, rambutnya masih penuh busa shampoo.

“Ini apa! Kenapa banyak sekali. Masa saya harus buka baju seperti ini, untuk menunjukkan ini semua di depan mami!”

“Hey, yang memintamu untuk buka baju siapa. Cukup tunjukkan satu, mami pasti percaya,” jawab Satya.

“Kalau cukup cuma satu, kenapa dibuat banyak sekali begini!?” Mata Neneng melotot ke arah Satya.

“Ya mana aku tahu. Kalau aku sadar, tidak akan aku buat sebanyak itu.”

“Apa? Jadi ini karya orang pingsan, atau orang mabuk!?”

“Berisik, aku belum selesai mandi!”

Satya menutup pintu kamar mandi dengan suara nyaring. Ia sendiri tidak tahu, kenapa ia bisa membuat begitu banyak pekerjaan bibir di tubuh Neneng.

‘Uh! Bibir ... pantas saja bibirku rasanya pegal sekali. Ternyata dia sudah bekerja ekstra keras hari ini.’

Di dalam kamar.





Neneng duduk di kursi rias. Handuk masih terpasang di tubuhnya. Digulung rambutnya yang panjang ke atas. Diteliti sekeliling lehernya. Di bagian bahu, dan atas dada.

‘Mami cuma minta satu, kenapa banyak begini sih. Itu dia benar sedang mabuk atau apa, sampai lupa kalau cuma perlu satu sebagai bukti kalau kami sudah itu-itu. Itu-itu? Aduh ... yang bagus namanya disebut apa ya? Mami bilang pra reproduksi ... mami itu lucu sekali. Apa lagi kalau bicaranya campur-campur. Meski tegas, tapi mami tidak memandang orang lain lebih rendah dari dirinya. Mami tidak lupa akan asal usulnya.’

Neneng masih melamun di depan cermin, menunggu giliran untuk mandi.





Part 15

Setelah salat Maghrib, Satya membawa Neneng beserta bukti yang diminta ke rumah Hanum. Ia tidak ingin menunggu besok pagi. Karena sudah berniat setelah subuh tidur lagi, dan ingin bangun siang, karena badannya yang terasa penat.

Hanum tersenyum puas, dengan bukti nyata yang ia lihat, baik di seprai maupun di leher Satya, dan Neneng. Pram hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah istrinya..

"Sakit tidak, Neng?" Tanya Hanum menggoda.

"Hah, apanya, Mami?" Neneng terbungong.

"Saat pertama?"

"Sakit" Wajah Neneng merona. Hanum tertawa melihatnya.

"Sakit sedikit, enaknya banyak ya, Neng," goda Hanum





lagi.

“Ingat ya, jangan tidur pisah ranjang, apa lagi pisah kamar. Kalian harus jadi suami istri sesungguhnya. Jangan main sandiwara!”

“Iya, Mami,” sahut Satya.

“Neneng, kalau Satya macam-macam, kasih tahu Mami.”

“Macam-macam bagaimana?” Neneng bingung dengan ucapan Hanum.

“Barangkali saja Bang Satya bawa perempuan ke rumah, atau pulang larut malam. Kamu harus beritahu Mami, paham teu?”

“Paham, Mami.” Kepala Neneng mengangguk, meski hanya basa basi, karena ia yakin, Satya pasti tidak akan mau diatur oleh dirinya.

“Makan malam sudah siap.” Bibi datang memberitahu.

“Mitha, Yudhis, dan si kembar mana, Mi?” Tanya Satya.

“Bunda Ajeng sakit. Kalian mau ikut membesuk tidak. Habis isya nanti kami pergi.”

“Di rumah sakit mana?”

“Di rumah sebelah, Bunda Ajeng tidak mau dibawa ke rumah sakit. Dirawat di rumah saja. Tadi sore kami sudah ke sana.”

“Mami, Abang kira kata kami pergi itu jauh,” gerutu Satya.



“Jauh, atau dekat, yang namanya ke luar rumah ya go, Abang,” sahut Hanum.

“Makan dulu, Mami, Abang. Jangan ribut di depan makanan. Ayo, Neng, jangan sungkan, Neng. Sekarang rumah ini, sudah jadi rumahmu juga.”

“Terima kasih.”

Neneng mengambilkan makan untuk Satya, lalu mengambil untuk dirinya sendiri.

“Kamu jangan makan jengkol, Neneng. Nanti kalau ciuman tidak manis protes! Padahal salahmu sendiri, mulutmu bau jengkol!” seru Satya.

Hanum, dan Pram tertawa, mendengar ucapan spontan dari Satya, saat melihat Neneng mengambil semur jengkol.

“Iya, nanti saya gosok gigi, dan berkumur setelah ini, Abang.”

Neneng mulai bisa menikmati keberadaannya di tengah keluarga Satya, termasuk menikmati perdebatan ibu, dan anak, ia sudah tak merasa tegang lagi mendengar Hanum, dan Satya beradu urat leher.



Selesai makan malam, dan salat isya mereka ke rumah sebelah. Rumah keluarga Yuda. Yuda memiliki istri dua, Ajeng, istri tua, dan Yuki, istri muda yang memberinya empat orang





anak, Yudhis, Yuri, Yusuf, dan Yunus. Kehidupan rumah tangga poligami Yuda sangat damai. Karena hati tulus kedua istrinya (baca Cinta Yang Terbelah di Innovel). Yuki adalah ibu dari Yudhis, suami Mitha (baca Terpikat Olehmu di Innovel).

Hanum, dan Neneng masuk ke dalam kamar Ajeng. Ada Yuki, dan Mitha, juga Yuri di sana. Pram, Satya, Yudhis, dan Rangga, duduk di ruang tengah. Sedang dua anak mereka lainnya, Yusuf, dan Yunus tinggal di Jepang, untuk mengurus perusahaan peninggalan Kakek, dan ayah Yuki di sana.

“Neneng”

Ajeng tersenyum ke arah Neneng.

Neneng mencium punggung tangan Yuki, Ajeng, dan Yuri. Ia masih punya pertanyaan di dalam hati, apakah benar dugaannya kalau Ajeng, dan Yuki adalah istri Yuda keduanya.

“Mohon maaf ya, tadi Bunda tidak bisa hadir di pernikahan Neneng, dan Bang Satya, dari pagi Bunda tidak enak badan,” ujar Ajeng.

“Tidak apa,” jawab Neneng singkat.

“Cuma doa yang bisa Bunda berikan, semoga kalian bahagia, berjodoh sampai ke surgaNya, aamiin.”

“Aamiin, terima kasih, Bunda.”

“Kenapa tidak ingin dibawa ke rumah sakit, Mbak Ajeng?” Tanya Hanum.

“Aku merasa lebih nyaman di rawat di rumah saja.”





Maafkan aku ya Yuki, jadi merepotkan kamu.” Ajeng menatap Yuki, madunya.

“Tidak ada yang merasa direpotkan, Aunty. Aunty bunda anak-anak, kewajiban kami merawat Aunty,” jawab Yuki yang duduk di tepi ranjang, sejak tadi jemarinya memijat kaki Ajeng.

Neneng semakin bingung mendengar panggilan Yuki pada Ajeng.

‘Aunty? Apa itu artinya Nyonya Yuki memanggil Nyonya Ajeng Tante. Kok bisa begitu ya? Kenapa ya? Jika mereka berdua memang istri Tuan Yuda, kok bisa akur begini ya. Punya ilmu apa Tuan Yuda.’

“Neneng!”

“Eh, iya, apa?”

“Kamu melamun?”

“Iya, eh tidak, Mami.”

“Neneng sudah dibongkar ya, Neng!” goda Mitha.

“Hah, apa yang dibongkar, Kak Mitha?” Tanya Neneng bingung.

“Sudah membawa bukti ke hadapan Mami?” Mitha bertanya lagi, tanpa menjelaskan arti dibongkar yang ia sebutkan.

“Iya.” Kepala Neneng mengganggu.

“Gerak cepat ya, Neng. Berapa ronde?” Mitha masih saja menggoda Neneng.





“Hah, ronde apa, Kak Mitha?” Tanya Neneng dengan nada polos.

“Bebongkarannya berapa ronde?” Tanya Mitha lagi.

“Bebongkaran itu apa?” Neneng semakin bingung saja. Ia benar-benar tidak mengerti maksud dari bebongkaran.

“Berc*nta, Neneng!” sahut Mitha.

“Berc*nta?” Kening Neneng berkerut dalam.

“Ya Tuhan ... Jaman sekarang ternyata masih ada perempuan yang polos seperti kamu ya, Neng!” Mitha mulai kesal, ia lupa kalau dirinya sendiri saat seusia Neneng polos juga.

“Maaf, Kak Mitha, berc*nta ini teh maksudnya itu-itu?” Neneng menatap Mitha dengan perasaan takut, karena mendengar nada kesal pada suara Mitha.

“Itu-itu?” Kali ini Mitha yang bingung.

“Anu ... bikin anak,” ujar Neneng dengan wajah memerah.

“Iya!”

“Oh ... satu kali.” Neneng mengangkat jari telunjuknya.

“Sakit teu, Neng?”

“Sakit, Kak Mitha.”

“Sakit, tapi enak ya, Neng.”

“Iya, seperti yang diceritakan teteh-teteh di kampung. Sakit, tapi enak, eh”





Wajah Neneng bersemu, karena sudah keceplosan.

Semua tertawa, Ajeng yang sakit ikut tertawa juga, sungguh ia merasa terhibur dengan pembicaraan antara Mitha, dan Neneng. Menurut Ajeng, Neneng mirip Hanum. Polos, dan apa adanya. Tidak sok paham atas apa yang tidak dimengerti.

Neneng yang ditertawakan jadi merasa malu luar biasa, sudah mengaku enak saat itu-itu dengan Satya.

‘Memang sakit-sakit enak, tidak boleh jawab bohong, tapi jadi malu euy, masa cerita saat itu-itu sama orang lain. Eh, mereka bukan orang lain, tapi keluarga Bang Satya. Eh tapi ... ah tahu ah!’





Part 16



Dari rumah Yuda, mereka langsung pulang. Sejak di dalam mobil Neneng menahan diri, ingin bertanya soal keluarga Yuda. Tiba di rumah.

“Saya tidur di mana?”

“Di kamar, Neneng!” Seperti biasa, Satya langsung ngegas saja saat bicara dengan Neneng.

“Anu ... maksud saya, tidur di kamar tidur, atau di”

“Ya di kamar tidur, masa tidur di dapur!” Volume suara Satya semakin meninggi.

“Aduh, jangan ngegas atuh, Abang. Maksud Neneng, di kamar tidur Abang, atau di kamar tidur sebelah.”

Satya berpikir sejenak. Ingin meminta Neneng tidur di kamar sebelah, tapi takut pagi buta maminya inspeksi mendadak. Ingin tidur dengan Neneng, merasa aneh saja ada





orang lain di dalam kamarnya. Satya takut, nanti Neneng jadi besar kepala, lalu mulai mencoba mengatur hidupnya.

“Malah melamun, Si Abang. Neneng tidur di mana, Abang.”

Satya membuka pintu kamarnya.

“Masuk!”

“Jadi kita itu-itu lagi? Kalau Neneng hamil bagaimana? Kata Abang pernikahan kita hanya pernikahan kontrak saja.” Neneng memandang Satya yang tengah mengunci pintu.

“Tidak perlu itu-itu. Cukup tadi saja itu-itunya!” sahut Satya.

“Oh begitu. Engh ... Neneng boleh tanya sesuatu teu, Bang?”

“Tanya apa?”

“Abang Yudhis itu pasti anak mommy Yuki, karena mata mereka sama. Kalau Bunda Ajeng itu siapa Bang Yudhis?”

“Ibunya.”

“Ibunya bagaimana?”

“Istri Daddy itu dua, bunda istri pertama, mommy istri kedua.” Satya menjelaskan sambil melepas kemeja, dan celana panjangnya. Menyisakan celana dalam saja. Neneng sudah mencoba membiasakan diri dengan kegemaran Satya, hanya memakai secarik kain segitiga itu, saat di dalam kamarnya. Satya masuk ke kamar mandi, Neneng menguntitnya.





“Oh, kok bisa akur begitu ya. Di kampung saya kalau si istri tahu suaminya nikah lagi, pasti terjadi perang besar. Saling jambak, saling pukul, saling tendang, si suami jadi penonton saja, padahal dia yang jadi asal perkara. Huh, kalau punya suami menjandakan istri, demi janda seperti Mang Jaim begitu, akan saya tendang senjatanya. Biar selingkuhannya nggak dapat juga. Saya”

“Stop, Neneng!”

Satya mengangkat satu tangannya. Lalu mengambil pasta gigi, dan sikat gigi.

“Kalau bisa akur begitu, pasti istri tuanya sangat hebat. Salut sama Bunda Ajeng. Salut juga sama Mommy Yuki, yang tidak serakah. Daddy Yuda punya ilmu apa ya?”

“Ilmu?” Satya yang mengangkat tangan untuk menggosok gigi jadi mengurungkan niatnya.

“Iya, ilmu supaya kedua istrinya bisa akur, seperti pelet, atau ilmu pemikat begitu.”

Satya tertawa pelan.

“Pikiranmu kuno sekali, Neng! Tadi kamu sudah mengatakan. Mereka bisa akur karena bunda, dan mommy wanita hebat. Itulah resep akurnya mereka.”

“Eh, iya juga. Geser, Bang. Neneng mau gosok gigi juga.”

Neneng berdiri di samping Satya. Neneng mengambil pasta gigi, dan sikat gigi.





Mereka berdua bersisian menggosok gigi. Tiba-tiba Neneng tertawa.

“Kamu kesambet, Neng!?” Mata Satya melotot.

“Romantis ya seperti ini. Ternyata romantis itu tak perlu mahal. Begini saja sudah terasa”

“Romantis itu kalau saling mencintai, Neneng!”

Satya ke luar dari kamar mandi, karena lebih dulu selesai menggosok gigi.

“Eh, benar juga ya. Kami tidak saling cinta, apanya yang romantis.”

Neneng kembali tertawa.

Satya berbaring di atas tempat tidur, Neneng menyusul, setelah mengganti pakaian. Mereka tidak memakai selimut yang sama. Tatapan mereka sama, ke arah langit-langit kamar.

“Bang, bagaimana kalau Neneng hamil karena itu-itu tadi siang?” Kepala Neneng menoleh ke arah Satya.

“Tidak mungkin, Neneng!” Nada suara Satya langsung tinggi.

“Kenapa tidak mungkin? Abang tidak pakai pengaman, Neneng tidak minum obat KB. Bisa saja itu terjadi’kan? Apa Neneng tetap akan menjadi istri kontrak kalau hamil anak Abang?” Tanya Neneng lagi. Ada kecemasan akan nasib anaknya nanti.

“Tidak usah berpikir sejauh itu, Neneng!”





“Itu tidak jauh,” sanggah Neneng.

“Aku mengantuk, nanti saja kita pikirkan, kalau kamu sudah hamil.”

Satya merubah posisi berbaring, ia jadi memungungi Neneng.

Neneng tak berani bicara lagi. Ia hanya diam, dan sibuk dengan pikirannya.



Neneng terbangun, dan menyadari keadaan dirinya. Ia sudah tak mengenakan apa-apa lagi. Ditengok tempat di sampingnya. Keadaan Satya juga sama, tanpa ada sehelai benang menempel di tubuhnya. Guling, dan selimut entah ke mana. Neneng berusaha bangkit, tapi tubuhnya terasa pegal sekali.

“Mimpi bukan sih!” Neneng menepuk kedua pipinya, lalu mencubit lengannya, terasa sakit. Namun tak ada yang bisa diingat apa yang sebelumnya terjadi. Sampai mereka berdua tak berpakaian lagi.

Neneng memejamkan mata, berusaha mengingat kembali. Dari mereka tiba di rumah. Gosok gigi berdua, ngobrol tentang hamil sebelum tidur.

‘Masa iya, tidak bisa ingat apa-apa. Ish, apa Bang Satya nyosor ya. Katanya tidak mau itu-itu lagi, cukup sekali saja pagi





tadi. Huh, pria mungkin memang begitu. Jaga harga diri, ingin tapi tak mau dinilai ketagihan. Ayo, Neng diingat lagi. Masa iya, tidak ingat apa-apa. Kalau dia nyosor, enak sendirian. Aku boleh nyosor juga tidak ya? Penasaran euy, coba ah!

Neneng bangkit dari berbaring. Ia duduk di atas tubuh Satya yang tak berpakaian, Neneng memejamkan mata, dan mulai mengeluarkan imajinasi tentang cara orang berhubungan suami istri. Satya tak terbangun meski ia sentuh sedemikian rupa. Neneng mencium bibir Satya. Tak ada respon sedikitpun dari Satya, sehingga Neneng membuka mata. Bertepatan dengan ada suara memanggilnya.

“Neneng! Neng ngapain tengkurap di atas guling, sambil kecup-kecup guling begitu!?”

Neneng terperanjat, saat menyadari apa yang ia lakukan. Ditatap Satya yang masih berpakaian lengkap, ditatap juga dirinya yang tengkurap di atas guling.

“Ya Tuhan ... cuma mimpi!”

Wajah Neneng merah padam. Cepat ia bangun, dan mengusap bibirnya.

“Mimpi apa?” Tanya Satya penasaran.

“Anu ... engh ... mimpi naik kapal di lautan, kapalnya karam. Saya mimpi berpegangan di batang pisang,” jawab Neneng asal saja. Satya tertawa mendengarnya.

“Dilautan ada batang pisang ya, Neng? Neng ... Neng.





Makanya sebelum tidur baca doa dulu.”

“Iya, saya tadi lupa baca doa”

Neneng menarik napas lega, karena tak perlu jujur akan mimpinya.



Part 17

Setelah salat subuh, Neneng ke dapur, untuk membantu bibi memasak sarapan, sedang Satya masuk ke dalam kamar mandi untuk memenuhi panggilan alam.

"Bi."

"Ya."

"Abang Satya sering bawa perempuan tidak ke sini?" Tanya Neneng ingin tahu. Karena menurutnya, tidak mungkin pria setampan Satya tidak dekat dengan perempuan.

"Bawa perempuan tidak pernah, Neng. Kalau dikunjungi perempuan sering," jawab bibi.

"Selama saya di sini, tidak pernah ada perempuan yang datang berkunjung."

"Nah kalau itu Bibi tidak tahu, mungkin Bang Satya melarang mereka datang," sahut Bibi.





“Hmmm ... kalau dilarang, berarti perempuan-perempuan itu minta izin dulu, atau memberi kabar dulu mau ke sini. Itu artinya sama saja dia yang membawa perempuan-perempuan itu ke sini.”

Bibi terdiam, gerakannya mengiris bawang terhenti, kepalanya menoleh untuk melihat Neneng.

“Benar juga ya, Neng.” Bibi tertawa pelan.

“Neng!”

Terdengar suara Satya berteriak dari lantai atas.

“Tarzan memanggil!” seru Neneng, Bibi kembali tertawa. Bergegas Neneng ke luar dari dapur, dan menaiki anak tangga. Satya berdiri di puncak tangga, hanya mengenakan handuk di pinggangnya.

“Ada apa?” Tanya Neneng saat sudah berada di depan Satya.

“Ck, kamu lupa?” Satya bertolak pinggang, matanya melotot ke arah Neneng.

“Lupa apa?” Neneng mengernyitkan kening bingung.

“Baju kerjaku mana?” Satya masuk kamar diikuti Neneng.

“Di dalam lemari atuh, Abang.”

“Disiapkan atuh, Neneng.”

“Saya takut nanti yang saya siapkan tak sesuai keinginan Abang.”



Neneng membuka pintu lemari, di bagian mana baju kerja Satya berada.

“Yang mana, Abang?”

Satya mendekat, mereka berdiri bersisian. Aroma rambut Neneng tercium Satya. Rambut Neneng digelung ke atas, memperlihatkan lehernya yang putih. Satya tidak bisa menahan keinginannya. Wajahnya menunduk. Kedua tangannya melingkari tubuh Neneng. Bibirnya menempel di leher Neneng.

“Abang” Neneng memiringkan kepala, memberi akses bagi Satya agar leluasa mengecup lehernya.

Satya merubah posisi Neneng agar menghadap ke arahnya. Wajah Neneng mendongak. Wajah Satya menunduk. Bibir Satya menyentuh bibir Neneng. Mata Neneng terpejam. Dinikmati sentuhan bibir Satya di bibirnya. Hal yang sangat ia inginkan sejak semalam.

Akhirnya yang dimimpikan Neneng terjadi juga. Satya menyentuhnya dari ujung kaki sampai puncak kepala. Neneng tidak mengerti, kenapa ia merasa bahagia. Sedangkan ia tahu, pernikahan mereka dikatakan Satya hanya sebagai sandiwara belaka. Neneng tahu, Satya tidak mencintainya, tapi tak ada keinginan untuk menolak kemesraan yang Satya tawarkan kepadanya.

Ia justru berusaha mengimbangi sentuhan Satya. Dan





menikmati detik demi detik yang mereka lewati saat bersama di atas tempat tidur.

‘Ternyata benar, itu-itu membuat ketagihan. Yang belum menikah sebaiknya tak mencoba, takut ketagihan nantinya. Ya Tuhan ... otakku mesum sekali euy!’

Mereka berdua tak sadar, kalau pintu kamar tak tertutup. Keduanya terlalu asik dengan dunia indah mereka berdua.

Sepasang mata menatap ke arah tempat tidur. Lalu menutup pintu dengan hati-hati. Hanum menarik napas lega. Hal yang ia takutkan, kalau bukti seprai yang dibawa bukanlah darah perawan Neneng, ternyata tak terbukti.

Hanum menuruni anak tangga, dengan senyum puas di bibirnya.

Hanum menuju dapur.

“Mereka belum bangun,” ujar Hanum.

“Tadi sudah bangun. Neneng sudah ke dapur, terus dipanggil Abang.”

“Oh, jadi”

Hanum tertawa pelan. Ia teringat akan masa lalu. Si papi sering memanggilnya untuk naik ke atas, dengan berbagai alasan, padahal ingin main pra reproduksi.

“Biar saja, pengantin baru, harap dimaklumi. Tidak usah ditanya mereka ingin makan, atau tidak. Kalau mereka ingin makan bisa cari sendiri.”



"Baik, Bu."

"Saya pergi dulu ya, Bi."

"Iya, Bu."

Bibi mengantarkan Hanum sampai Hanum masuk ke dalam mobil.

'Semoga Abang, dan Neneng bahagia, Aamiin.'



Hari Minggu, Neneng ikut Satya ke rumah Hanum. Mereka berhenti di lampu merah. Neneng membuka tas di atas pangkuannya. Diambil beberapa lembar lima puluh ribuan, dari segepok yang beberapa hari lalu diberikan Satya padanya. Kata Satya, terserah Neneng uangnya untuk apa. Neneng sendiri bingung untuk apa. Pakaian sudah banyak dibeli Satya. Keperluan mandi, dan kosmetik juga sudah dibeli. Makan, dan minum tak perlu bayar. Mau jajan, jajan ke mana. Neneng tidak pernah ke luar rumah tanpa Satya bersamanya.

Saat dua orang anak pengamen mendekat. Neneng memberi mereka masing-masing satu lembar. Neneng berusaha mengingat, apakah anak-anak itu pernah ia lihat sebelumnya, sebagai anak yang dieksploitasi oleh Om Darman, tapi Neneng lupa.

Kedua anak itu mengucapkan terima kasih dengan mata





berbinar. Lalu berlari menjauh dengan tawa riang gembira.

Tatapan mata Neneng melebar, saat kedua anak itu dipegang lengannya oleh dua orang pria. Salah satunya adalah Om Darman.

“Bang!” Neneng memukul lengan Satya.

“Apa?” Satya menolehkan kepala.

“Itu Om Darman! Datangi, Bang. Tangkap, dan tanya dimana ibu Neneng! Bang kok malah jalan, Bang!”

Neneng berseru marah.

“Kamu tidak mendengar yang di belakang sudah menyalakan klakson, meminta kita untuk jalan, Neneng!” Satya juga berseru kesal.

“Umm ... jadi bagaimana ibu Neneng bisa ketemu kalau tidak ada usaha dari Abang,” gerutu Neneng.

“Aku sudah menyewa orang untuk mencari ibumu. Bukankah aku sudah meminta info tentang ibumu dari kamu.” Nada suara Satya semakin meninggi.

“Oh, Abang menyewa detektif ya. Ya Tuhan ... terima kasih, Abang! Abang ganteng, Abang cakep, Abang baik hati Kalau Abang berubah pikiran beritahu Neneng ya!” Mata Neneng berbinar bahagia. Meski belum pasti ibunya akan ketemu, tapi setidaknya Satya sudah membantu usahanya.

“Berubah pikiran? Apa maksudnya, Neng?”

“Hah! Anu”



Bab 18

Satya menolehkan kepala.

"Anu apa?"

"Tidak bukan apa-apa." Neneng tertawa pelan, wajahnya merona. Yang ia maksud berubah pikiran. Mungkin saja Satya ingin menjadikannya istri sungguhan, bukan sandiwara, Neneng bersedia menerima sepenuh jiwa.

'Aku wanita normal, wajarkan kalau suka dengan pria seperti Bang Satya. Ganteng, gagah, kaya, goyongannya di atas ranjang luar biasa, hihhi ... jiwa mesumku meronta-ronta. Aku ini tidak punya pengalaman apa-apa tentang hubungan suami istri, tapi ... aku bisa merasakan. Satu saja yang bikin aku sebal, Bang Satya tensinya tinggi. Kalau bicara ngegas terus!'

Mereka tiba di rumah Hanum. Disambut oleh Bibi.

"Semuanya pergi, Bang," ujar bibi.





"Kemana?"

"Ke rumah sakit," jawab bibi.

"Siapa yang sakit?"

"Bu Ajeng."

"Kapan masuk rumah sakit?"

"Baru saja."

"Rumah sakit mana, Bi?"

Bibi menyebut satu nama rumah sakit.

"Ya sudah, kami ke sana, Bi."

"Ya, Bang."

Satya membawa mobil menuju rumah sakit.

"Bunda sudah lama sakit ya, Bang?"

"Ada penyakit sudah lama, jadi sering kontrol teratur."

"Sakit apa?"

"Aku kurang tahu soal itu."

"Huh! Katanya dekat, sudah seperti bunda sendiri, masa tidak tahu penyakit bunda Ajeng!"

"Dengar ya, Neneng. Sejak lulus SMA aku kuliah di Luar Negeri. Baru kembali beberapa tahun ini. Setelah kembali aku sibuk dengan urusan perusahaan. Aku tahu beliau sakit, tapi tidak detail tentang penyakitnya, paham!" Satya mulai kesal lagi.

"Iya, paham!" Neneng menyandarkan punggung. Ia tak bersuara lagi, karena takut Satya semakin kesal.





Kalau Satya kesal, tidak fokus menyeter, Neneng takut Satya akan menabrak.



Sementara itu di rumah sakit.

Ajeng berbaring di atas tempat tidur. Tadi ia sempat sesak napas, karena itu dilarikan ke rumah sakit.

Yuda, dan Yuki, ada di sampingnya. Sementara Yudhis, Mitha, Ditha, Dipta, Hanum, dan Pram duduk di luar ruangan.

Tadi mereka sudah sempat masuk ke dalam untuk bertemu Ajeng, tapi tak bisa berlama-lama di dalam, karena kondisi Ajeng yang belum stabil.

Mereka menunggu di luar ruangan, hanya Yuda, dan Yuki yang tetap di dalam.

Yuki duduk di tepi ranjang, sedang Yuda duduk di kursi yang ada di samping ranjang. Posisinya dekat dengan kepala Ajeng. Yuda mengusap kepala Ajeng lembut. Mata Ajeng berkaca-kaca, melihat orang-orang yang sangat mencintainya. Air mata meleleh di sudut mata, teringat akan dosa masa lalunya. Menjadi wanita penghibur, mengambil hak seorang istri dari suaminya. Mengambil perhatian sang ayah dari anak-anaknya. Ajeng merasa sangat berdosa, meski ia sudah bertobat, rasa sesal, dan bersalah tetap ada.

Yuda mengusap air mata Ajeng.





“Dimana yang masih terasa sakit, Aunty,” tanya Yuki, karena melihat air mata Ajeng. Yuki menggenggam jemari Ajeng, setelah menyingkap cadarnya, karena di dalam kamar hanya ada mereka bertiga.

“Tidak ada yang sakit lagi, Yuki. Sudah terasa lega semuanya.” Ajeng balas menggenggam jemari Yuki, bibirnya tersenyum, untuk mengusir cemas dalam tatapan mata Yuki. Madunya yang lebih muda darinya. Wajah cantik Yuki seakan tak berubah, meski sudah memiliki anak, dan cucu.

“Aunty pasti sehat kembali. Aunty orang yang selalu penuh semangat.” Yuki mencium jemari Ajeng.

“Terima kasih, Yuki Sayang. Kamu pembawa bintang terang keberuntungan dalam hidupku, dan Mas Yuda. Kamu anugerah terindah yang Allah kirimkan utukku.” Air mata meleleh kembali di kedua sudut mata Ajeng.

“Aunty” Yuki tak sanggup meneruskan ucapannya. Ia menangis mengingat ketulusan hati Ajeng. Bersedia menjadikan ia sebagai madunya. Berbagi Yuda untuknya.

Yuda mengecup kening Ajeng. Banyak yang ingin ia ungkapkan, namun tak bisa ia katakan. Ajeng adalah cinta pertamanya. Yang tetap setia, dan sabar mendampingi, meski ia sudah membagi cinta.

“Aku, ke luar dulu. Mungkin ada yang ingin Uncle, dan Aunty bicarakan berdua saja.” Yuki ingin melepaskan tangan





Ajeng, tapi Ajeng memegang tangan Yuki lebih erat lagi. Kepala Ajeng menggeleng pelan.

“Tidak, Yuki. Apapun yang ingin kami bicarakan, kamu harus turut mendengarkan. Tak ada rahasia di antara kita. Kamu tahu hitam putihnya aku, dan Mas Yuda. Begitupun kami terhadapmu.”

“Aunty” Yuki menyeka air mata yang membasahi pipinya.

Ajeng berusaha bangun dibantu Yuda.

“Aku ingin berada di dalam pelukan kalian berdua,” ucap Ajeng lirih.

Yuki memeluk Ajeng dengan air mata yang tak kunjung reda. Yuda memeluk kedua wanita yang ia cintai.

“Maafkan aku, Mas Yuda. Maaf tidak pernah bisa jadi istri yang sempurna bagimu. Maafkan aku Yuki.”

“Aunty”

“Maafkan aku. Aku mencintai kalian berdua. Tolong jaga Mas Yuda sampai nanti ya, Yuki. Titip anak, dan cucuku” Ajeng menggapai kan tangan pada Yuda. Disatukan telapak tangan Yuda, dan telapak tangan Yuki dalam genggamannya kedua telapak tangannya.

“Tetaplah bersama, sampai salah satu dari kalian pergi untuk selamanya,” ujar Ajeng dengan suara terbata.

Yuda membaringkan Ajeng kembali.





Yuda ingin menekan bel karena napas Ajeng yang terputus-putus. Tapi Ajeng menahan lengan Yuda, kepalanya menggeleng, lalu tertunduk dalam.

“Aunty! Aku mohon bertahan! Biar dokter membantu, Aunty.” Yuki menggenggam jemari Ajeng dengan erat, air mata berjatuh dari kedua matanya. Yuda berdiri di sisi pembaringan.

“Aku ingin pergi, hanya disaksikan oleh kalian berdua.”

“Aunty ... Aunty tidak akan”

“Yuki, selama ini kalian sudah memberikan yang terbaik untukku, dalam hal segalanya. Jika tiba waktuku hari ini, aku ikhlas”

“Aunty” Kepala Yuki menggeleng.

“Aku mohon, iklaskan apapun yang terjadi,’ pinta Ajeng.

Ajeng menatap mata Yuda, seakan meminta hal terakhir dari Yuda. Bibir Yuda bergerak, menuntun Ajeng untuk mengingat Sang Pencipta, bibir Ajeng mengikuti gerak bibir Yuda dengan suara lirih. Kepala Yuki terangkat, tubuhnya bergetar hebat. Ia turun dari tepi ranjang. Dicengkeram sisi bawah ranjang. Untuk menahan gemetar tubuhnya. Perlahan, bibir Yuki ikut bergerak. Bibir Ajeng mengukir senyuman, matanya terpejam. Napasnya menghilang.

Yuda mengusap lembut wajah Ajeng.





“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un”

Lalu ditekan bel. Kemudian diraih bahu Yuki. Tangis Yuki pecah tak tertahan lagi.





Part 19



Satya, dan Neneng tiba di rumah, dari pengajian di rumah Yuda. Sampai di kamar, Satya masuk kamar mandi untuk membersihkan diri, Neneng yang kebetul buang air, ke kamar mandi di kamar sebelah, karena Satya selalu lama di kamar mandi. Neneng merasa perutnya mulas. Setelah selesai buang air, Neneng yang merasa gerah memutuskan untuk mandi.

“Neneng!”

“Tarzan memanggil,” gumam Neneng. Ingin menjawab, ia di kamar mandi.

“Neng!” Pintu kamar mandi digedor Satya.

“Sebentar, lagi mandi!” sahut Neneng. Neneng cepat menyelesaikan mandi, sebelum bom atom meledak di hadapannya. Dengan hanya memakai handuk, dan membawa





pakaiannya. Neneng membuka pintu kamar mandi. Satya berdiri bertolak pinggang. Hanya ada segitiga pengaman di tubuhnya. Matanya menyerot kesal pada Neneng.

‘Tuh kan benar, persis Tarzan!’

“Ck, piyamaku kenapa tidak disiapkan dulu?” Nada tinggi suara Satya sudah terdengar biasa bagi Neneng.

“Pakai piyama nanti dilepas juga,” gumam Neneng.

“Apa!? Kamu bilang apa?”

“Anu, maaf lupa. Saya tadi kebelet, ini piyama saya siapkan.”

Neneng melangkah ke luar kamar lebih dulu, dengan hanya handuk melekat di tubuhnya. Satya mengikuti dari belakang. Begitu mereka melewati pintu, pintu langsung ditutup, dan dikunci oleh Satya. Neneng ke kamar mandi untuk meletakkan pakaian kotor yang ia bawa.

Neneng membuka pintu lemari, diambil piyama Satya dengan menggerutu di dalam hati.

‘Ini nanti piyama nggak dipakai. Besok dia taruh di keranjang cucian, nambahin cucian saja. Dasar Tarzan mesum! Tunggu saja, pasti sebentar lagi aku dipeluk, dicium, ditarik ke atas tempat tidur. Terus ini piyama untuk apa. Nah benarkan”

Neneng merasa Satya memeluk tubuhnya, dan mencium bahunya yang terbuka.





“Neng! Ngambil piyama sambil tidur ya!”

“Eh!”

Neneng malu sendiri, karena ciuman tadi hanya khayalannya saja.

‘Ini aku, atau dia yang mesum?’

“Neneng! Ya Tuhan”

Neneng segera menyerahkan piyama yang ia pilih untuk Satya.

“Kenapa yang ini? Jangan yang ini!” Satya menolak piyama yang dipilhkan Neneng.

“Terus yang mana, Pak Tarzan?”

“Apa!? Tarzan!”

“Abang salah dengar, Pak Satya yang saya ucapkan,” kelit Neneng.

“Yang hitam!” Satya menunjuk piyama warna hitam.

“Lebih enak itu ambil sendiri, jadi bisa sesuai selera,” gerutu Neneng.

“Kalau disuruh jangan menggerutu, Neneng! Mau aku tendang ke luar dari rumah ini, terus disekap orang jahat itu lagi!” Ancam Satya.

“Jangan atuh. Kalau saya teu ada, Abang siapa yang menemani tidur?”

“Eh, aku bukan anak kecil yang perlu kamu temani tidur!” Mata Satya melotot gusar. Dikenakan piyama. Neneng





mengambil pakaiannya dari pintu lemari sebelah. Lalu ia kenakan juga, tubuh mereka saling membelakangi sesaat, kemudian berhadapan lagi.

“Abang memang bukan anak kecil lagi, but ... eh, kenapa jadi ikut mami, dan Kak Mitha ini ngomongnya. Itu, Abang memang bukan anak kecil lagi, tapi Abang punya adik kecil, yang sering minta dielus, dimanjakan, di ... eh” Neneng mengatupkan mulut, wajahnya merona.

‘Aduh jin mesum, kenapa aku ditempelin sih!’

“Ck ... buka bajumu!”

“Ya Tuhan ... baru juga selesai dipakai.”

“Buka!”

“Iya.”

Neneng melepas lagi pakaiannya, Satya juga.

‘Tuh kan, buang waktu saja. Coba tadi langsung bilang, tidak usah ribut soal piyama segala!’

Meski menggerutu di dalam hati, tapi Neneng tidak menolak saat Satya membawanya kerja keras di atas ranjang.



Pagi ini Neneng ikut bibi ke pasar. Ia ingin melihat-lihat. Mang Entis yang mengantarkan mereka ke pasar.

“Bibi beli sayuran, dan ikan?” Tanya Neneng.

“Iya, Neng.”





“Neneng ingin melihat-lihat ke tempat lain. Nanti ketemu di parkiran saja ya, Bi,” ucap Neneng.

“Neneng yakin tidak lupa jalan?” Bibi khawatir Neneng tersesat di pasar.

“Ini teh pasar, Bibi. Neneng bisa tanya, tempat parkir dimana, iyes teu. Eh, jadi ketularan mami ini.”

Bibi tersenyum mendengar ucapan Neneng.

“Boleh ya, Bi,” mohon Neneng.

“Neneng ditemani Mamang ya.”

“Tidak usah. Kalau mamang menemani Neneng, siapa nanti yang bawa belanjaan Bibi. Neneng tidak akan tersesat, Bi.”

“Ya sudah, hati-hati ya, jam sepuluh sudah di sini lagi ya, Neng.”

“Iya, Bi. Terima kasih, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Bibi menatap Neneng yang melangkah pergi. Ada rasa tidak tenang di hati, tapi bibi berusaha berpikir yang baik saja.

“Ayo, Pak!”

Bibi memanggil suaminya. Bibi beranjak untuk menuju penjual ikan, ayam, daging, dan sayuran.



Jam sepuluh, Bi Ani, dan Mang Entis kembali ke parkiran.





Neneng belum datang.

"Neneng kok belum datang ya, Pak."

"Iya, Bu. Semoga tidak tersesat."

"Iya, Pak."

"Coba ditelepon, Bu."

"Eh iya."

Bibi menghubungi nomer Neneng. Sampai nada panggil habis tak ada jawaban. Bibi mengulangi panggilan beberapa kali, tapi sama saja, tak ada jawaban. Perasaan bibi jadi semakin cemas.

"Aduh bagaimana ini, Pak?"

"Kita berpencar saja cari di dalam pasar, Bu."

"Iya, Pak. Telepon kalau Bapak sudah bertemu dia ya."

"Iya, Ibu juga telepon Bapak kalau sudah bertemu."

"Iya, Pak."

Gegas sepasang suami istri itu masuk lagi ke pasar untuk mencari Neneng.

Cukup lama mencari, Neneng belum ditemukan juga. Akhirnya sepasang suami istri itu kembali ke parkiran.

"Bagaimana ini, Pak?" Wajah bibi pucat karena rasa cemas luar biasa.

"Kita lapor Bang Satya saja, Bu," usul Mang Entis.

"Bapak saja yang telepon, Ibu takut."

"Ya sudah."





Mang Entis menelepon Satya.

“Apa!? Kok bisa!?”

“Maafkan kami, lalai menjaga Neneng.” Sesal Mang Entis, karena mengijinkan Neneng pergi sendirian.

“Tunggu di sana, aku akan ke sana,” ujar Satya.

“Iya, Bang.”

Satya menghembuskan napas, karena merasa kesal pada Neneng. Pagi-pagi sudah membuat ia kesal.

‘Neng, kamu tersesat atau apa? Itu mulut dipakai buat bertanya kalau tak tahu jalan pulang. Jangan cuma dipakai buat menggerutu, dan berdebat, Neneng!’





Part 20

Satya tiba di parkirán pasar. Tatapannya menyapu parkirán yang luas itu.

"Bang!" Bibi, dan mamang mendekat.

"Sudah dicari?" Tanya Satya pada bibi, dan mamang.

"Sudah, Bang." Serentak keduanya menjawab, dan menganggukkan kepala.

"Sudah tanya orang-orang?"

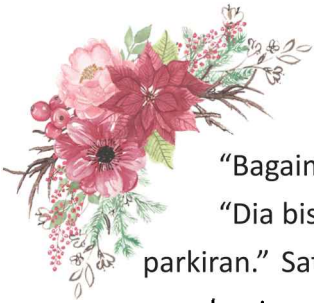
"Sudah."

"Lapor keamanan pasar saja. Beri nomer telepon Mamang, dan minta nomer telepon dia, siapa tahu Neneng nanti ke sini," perintah Satya.

"Baik, Bang."

Mamang beranjak menemui keamanan pasar. Disampaikan apa yang dikatakan Satya tadi.





“Bagaimana kalau dia kesasar, Bang?” Tanya Bibi.

“Dia bisa bertanya kepada orang di pasar, di mana letak parkir.” Satya agak kesal, karena pagi-pagi Neneng sudah membuat masalah. Apa lagi terik matahari terasa membakar kulitnya yang putih.

“Jadi ini bagaimana? Masa Neneng kita tinggal.” Bibi merasa tidak ikhlas Neneng ditinggalkan di pasar.

“Tadi janji jam berapa bertemu di sini?”

“Jam sepuluh.”

Satya menatap jam di pergelangan tangannya.

“Ini sudah jam dua belas. Sudah dua jam lewat dari janji!” Satya benar-benar kesal. Setelah makan siang ia ada rapat penting, dan Neneng membuat masalah.

“Bagaimana kalau dia tidak pulang, Bang?” Cemas bibi.

“Kita tunggu sampai sore, kalau dia tidak pulang juga, nanti aku lapor Polisi.”

“Ya Tuhan, Neneng, kamu kemana?”

Bibi merasa tidak tenang perasaannya.

Mamang kembali dari pos keamanan pasar.

“Sudah lapor?”

“Sudah, Bang.”

“Sebaiknya Bibi, dan Mamang pulang,” ujar Satya.

“Baik, Bang.”

“Aku duluan, assalamualaikum.”





“Walaikum salam.”

Satya pergi untuk kembali ke kantor. Mamang, dan bibi kembali ke mobil.

“Pak, aku ingin cari sekali lagi, Pak. Aku merasa tidak tenang.”

“Iya, Bu, aku juga. Ayo kita cari sekali lagi.”

Sepasang suami istri itu kembali masuk ke dalam pasar. Mereka berpencar, kembali mencari Neneng.

Cukup lama mereka mencari, namun Neneng tetap tak mereka temui. Akhirnya mereka menyerah, dan kembali ke rumah, dengan perasaan resah.



Satya beberapa kali menelepon bibi, bertanya tentang Neneng. Meski ia ingin masa bodoh, tapi tak bisa. Bagaimanapun Neneng istrinya. Meski hanya istri sandiwara.

‘Istri sandiwara? Apa istri sandiwara namanya, kalau setiap malam aku tidur dengannya. Aduh, Neneng, kenapa harus ikut ke pasar sih! Ck bikin masalah saja!’

Satya ingin melaporkan kehilangan Neneng pada Polisi. Ia menelepon bibi, meminta bibi, dan mamang menunggunya di kantor polisi dekat pasar, dimana Neneng hilang.

Setelah menelepon bibi, ia juga segera menuju kantor polisi.





Saat Satya tiba di kantor polisi, bibi, dan mamang sudah sampai di sana. Mereka bertiga melaporkan hilangnya Neneng. Memberikan foto Neneng, dan menyebutkan pakaian Neneng, dan ciri-ciri lainnya. Setelah polisi menerima laporan mereka. Mereka langsung pulang ke rumah.

Tiba di rumah, Satya masuk kamar. Perasaan kesal pada Neneng berubah jadi perasaan cemas, takut ucapannya pada Neneng jadi kenyataan, kalau Neneng akan ditemukan orang yang dulu menyekapnya.

Pikiran itu membuat Satya segera mandi, setelah berpakaian ia langsung pergi mencari Neneng. Ia berharap bisa bertemu anak jalanan. Mungkin saja ada yang kenal Neneng. Di telusuri jalanan menuju ke rumah maminya. Karena saat mereka menuju ke sana Neneng melihat orang-orang yang menyekapnya, tapi tak ada hasil yang di dapat Satya, ia harus pulang dengan tangan hampa.

Tiba di rumah.

Satya duduk di tepi ranjang. Perasaan sepi datang mencekam. Tak ada suara ceriwis Neneng. Tak ada senandung kecilnya saat sedang mengganti seprai ranjang, atau memasukkan pakaian ke dalam lemari. Sepi, sangat sepi terasa bagi Satya. Tanpa sadar, ia sudah terbiasa dengan ada Neneng bersamanya. Satya membaringkan tubuh di atas kasur dengan kaki menjuntai di tepi ranjang. Tatapannya ke langit-





langit kamar. Dirunut kejadian dari saat awal mereka bertemu, sampai ia berangkat ke kantor tadi pagi. Satya menyadari, ia tak pernah bersikap baik pada Neneng. Mulutnya selalu bicara keras, main perintah, kadang main tuduh seenaknya.

‘Neng, kamu itu sengaja kabur, atau tersesat, atau diculik? Apa kamu bosan aku marahi terus? Apa kamu pulang ke kampung? Argh ... Neneng, kamu kemana?’

Satya mengusap wajahnya. Rasa cemas mulai melanda. Takut Neneng diculik oleh orang yang dulu menyekap, dan ingin menjual Neneng.

‘Ya Allah, tolong jaga Neneng dimanapun dia berada, kembalikan dia padaku, aamiin.’

Satya bangun, diambil ponsel, ia mencoba menelepon nomer Neneng. Nomer Neneng non aktif, tak bisa dihubungi. Rasa cemas semakin menjadi. Rasa sesal karena sudah bersikap buruk pada Neneng juga semakin menjadi. Satya memutuskan, besok pagi akan berusaha kembali mencari Neneng.

Suara ponsel mengagetkan Satya. Ditatap layar ponselnya. Ternyata maminya yang menelepon.

“Assalamualaikum, Mami.”

“Waalaikum salam, Neneng mana?”

Satya terdiam sesaat.

“Baru masuk kamar mandi, Mami. Ada apa?” Bohong





Satya. Ia tidak ingin jujur, untuk menghindari diceramahi maminya.

“Bulan depan, kita dapat ke acara resepsi pernikahan anaknya teman Mami. Lusa Mami mau bawa Neneng ke butik untuk mencari gaun.”

“Oh, nanti Abang sampaikan, Mi.”

“Mami teu mau disampaikan,” ujar Hanum.

“Eh, terus?” Tanya Satya karena bingung.

“Mami ingin bicara sendiri dengan Neneng, Abang.”

“Tidak bisa sekarang, Mami. Neneng masih di kamar mandi. Nanti kalau Neneng sudah selesai, Abang telepon Mami.”

“Okelah, tapi jangan lupa ya!”

“Iyes, Mami.”

“Ya sudah, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Huh!” Satya menghembuskan napas lega sambil mengusap dadanya. Namun rasa lega itu hanya sesaat saja, karena maminya pasti akan menelepon kalau ia tak menghubungi maminya nanti.

‘Ya Allah, apa aku harus jujur sama mami. Aduh, siap-siap kuping, dan hati untuk menerima ceramah mami.’



Part 21

Berulang kali maminya menelpon, tapi sengaja tidak diterima. Satya belum siap diceramahi maminya. Gara-gara hal ini, Satya tambah gelisah jadinya.

"Bang!"

Panggilan Bibi diiringi ketukan pintu. Satya ragu, harus buka pintu, atau tidak. Akhirnya diputuskan untuk membuka pintu.

"Ya, Bi."

"Polisi telepon, Neneng ada di kantor Polisi."

"Alhamdulillah" Satya menarik napas lega.

"Di kantor Polisi daerah"

Bibi menyebutkan tempat yang cukup jauh dari pasar.

"Ya Allah, dia nyasar sampai ke situ!"

"Sebaiknya Abang segera ke kantor Polisi, biar Neneng





langsung nanti yang menjelaskan.”

“Ya sudah. Aku ganti pakaian dulu.”

Bibi pergi, Satya mengganti pakaian, lalu segera berangkat ke kantor Polisi yang disebutkan bibi.

Tiba di kantor Polisi.

“Abang!”

Neneng menubruk Satya, permintaan maaf ia ucapkan berulang kali.

Satya merasa risih dipeluk Neneng di depan beberapa Polisi.

“Duduk dulu, Neng.”

Satya melepaskan pelukan Neneng. Dituntun Neneng untuk duduk.

“Neneng ini di pasar tadi dicopet orang. Dia mengejar pencopetnya. Terus tersesat, tidak ingat lagi jalan kembali ke pasar.” Polisi menjelaskan.

“Eh, memang kamu tidak berteriak dicopet, Neng? Pasti ada keributan kalau kamu berteriak.”

“Nanti saja Neneng cerita di rumah. Gerah, Neneng ingin mandi.”

“Jadi siapa yang mengantarmu ke sini?”

“Pak Polisi yang ganteng, baik hati, ramah tamah, dan lemah lembut ini. Kami bertemu di warung makan, terus Neneng cerita kalau tersesat. Neneng lupa alamat rumah di



mana. Cuma Neneng sering memperhatikan, dan membaca tulisan kantor-kantor di jalan. Jadi Pak Polisi ganteng ini, eh Mas Polisi ganteng ini bisa memperkirakan Neneng tinggal di daerah mana. Ternyata ada laporan kehilangan Neneng,” ujar Neneng panjang lebar. Wajah Satya merah padam, karena Neneng berulang kali memuji Polisi yang menolongnya.

“Terima kasih, Mas, sudah membantu istri saya.” Satya menekankan ‘istri saya’ pada ucapannya. Diraih telapak tangan Neneng. Ia pegang dengan erat. Ingin menegaskan pada Mas Polisi, kalau Neneng adalah istrinya.

Setelah mengucapkan terima kasih, Satya membawa Neneng pulang.

Di dalam mobil.

Neneng ingin menceritakan yang sebenarnya, tapi melihat sikap Satya yang memperlihatkan rasa marah, Neneng membatalkan niatnya. Neneng tak berani bersuara, takut emosi Satya meledak.

‘Andai Bang Satya seperti Mas Polisi ganteng itu. Lemah lembut, penuh perhatian, ramah, baik hati, pasti aku bahagia sekali. Eh, apa yang aku pikirkan, itu tadi bisa disebut selingkuh tidak ya. Memikirkan, dan memuji pria yang bukan suamiku. Ya Allah ... maafkan aku jika itu termasuk selingkuh. Eh, bukannya kalau salah sama orang harus minta maaf langsung sama orangnya ya. Aduh bagaimana ini? Bagaimana





kalau Bang Satya tidak mau memaafkan? Bagaimana kalau aku diusir dari rumah. Aduh ... bagaimana ini, ya Allah’

Neneng jadi merasa gelisah. Dilema bak harus makan buah simalakama. Bercerita tentang kebaikan, dan rasa sukanya pada sikap Mas Polisi, takut diusir Satya. Tidak bercerita merasa bersalah, karena seperti sudah selingkuh.

‘Aduh ... bagaimana ya. Itu wajah dari tadi cemberut saja. Tidak ada senyum-senyumnyanya. Tidak berkata kalau dia cemas, kehilangan atau apa. Aduh, Neneng, kamu itu cuma istri bayaran, untuk apa dia mencemaskan kamu.’

“Huh!”

Tanpa sadar, Neneng menghembuskan kuat napasnya.

“Kenapa? Menyesal pulang, ingin terus dengan polisi ganteng, ramah, lemah lembut, dan baik hati itu!”

“Hah, tidak!”

Neneng menggoyangkan ke dua telapak tangannya. Satya menepikan mobil. Neneng ketakutan, ia pikir Satya akan menurunkannya di tepi jalan.

“Sungguh aku ingin pulang, tidak ingin tinggal dengan polisi gan ... eh, Mas Polisi itu. Jangan turunkan Neneng di sini, Abang.”

“Katakan dulu, ganteng dia, atau aku!”

“Ganteng Abang, sungguh!”

“Lalu kenapa kamu terus memuji dia?”





“Neneng mengatakan yang sebenarnya. Dia baik hati, lemah lembut, ramah ta ... hmpp!”

Satya membungkam mulut Neneng dengan ciuman. Amarahnya sudah dipuncak kepala, karena Neneng terus memuji pria yang dipanggil Mas Polisi. Cukup lama mereka berciuman, akhirnya Satya melepaskan Neneng.

“Awas kalau memuji pria lain di hadapanku! Kamu akan dapat hukuman, Neneng” ancam Satya.

“Kalau hukumannya dicium, siapa takut dihukum,” gumam Neneng.

“Apa!?” Satya yang sudah menyalakan mesin mobil menoleh, karena mendengar gumaman Neneng.

“Teu, teu naon-naon. Kalau kata mami, no what-what, iyes teu?”

Satya tidak menjawab pertanyaan Neneng. Ia sedang mempersiapkan diri untuk mendengar pidato sepuluh halaman dari maminya.

Tiba di rumah.

Satya langsung menaiki anak tangga menuju lantai atas. Sedang Neneng dipeluk bibi sambil menangis.

“Maafkan Neneng ya, Bi. Jadi menyusahkan Bibi, dan Mamang. Jangan kapok bawa Neneng ke pasar ya.”

“Tidak, Neng! Bibi tidak akan membawa Neneng ke pasar lagi. Bibi kapok! Bibi gelisah luar biasa, takut kamu kenapa-





kenapa. Kalau kamu perlu sesuatu, nanti titip saja sama Bibi. Atau pergi ke mall dengan Bang Satya.” Bibi menggelengkan kepalanya kuat.

“Bibi”

“Bibi takut dimarahi ibu. Kamu tahu sendiri, Neng, ibu itu galak. Sudah sana mandi. Neneng bau matahari!” Bibi takut tidak kuat dengan rayuan Neneng.

“Masa bau? Kalau Neneng bau pasti Si Abang tadi protes habis cium Neneng. Eh, anu”

“Neneng! Cepat mandi, badanmu itu bau matahari tahu!” Satya berteriak dari puncak tangga.

“Eh, Neneng beneran bau ya.” Neneng membaui dirinya sendiri.

“Benar ternyata, tapi tadi kenapa dia”

“Neneng!” Satya kembali memanggil.

“Cepat naik, Neng. Nanti Abang murka.”

“Iya, maafkan Neneng ya, Bi.”

“Iya, cepat ke atas sana!”

“Iya, Bi.”

Neneng menaiki anak tangga. Satya ternyata menunggunya di depan pintu kamar.

“Ck, lama sekali!” Satya bertolak pinggang di depan Neneng.

“Ngobrol dulu sama bibi. Minta maaf karena sudah



menyusahkan”

“Iya, kami susah, kamu enak-enakan dengan Polisi pujaan kamu itu.”

Satya masuk ke dalam kamar dengan wajah masam.

‘Aduh, apa dia akan terus mengungkit tentang Mas Polisi ganteng sepanjang malam ini. Mukanya Si Abang nggak enak dilihat pula. Ini salahmu, Neneng. Kenapa memuji Mas Polisi ganteng di hadapan suamimu. Pastilah harga dirinya merasa dilecehkan. Aduh, maafkan ya, Abang.’

“Neneng, melamunkan dia ya!?”

Gegas Neneng masuk ke dalam kamar. Ia menutup, dan mengunci pintu.

“Tidak, Abang. Neneng mandi dulu ya.”

Neneng masuk kamar mandi, sebelum omelan Satya berlanjut.





Part 22



Saat Neneng ke luar dari kamar mandi, Satya tengah menelepon. Satya hanya mengenakan secarik kain yang menutupi bagian bawah tubuhnya.

‘Dasar Tarzan, nggak punya malu, cuma pakai sempak begitu.!’

Pertama, Neneng mengambil piyama untuk Satya dulu. Setelah itu pakaiannya, dan langsung ia kenakan. Neneng duduk di tepi ranjang, menunggu Satya selesai menelepon. Dipijat kakinya yang terasa pegal. Neneng masih merasa kesal dengan copet yang membawa kabur tasnya. Sebenarnya ia tanpa sadar ke luar dari pasar untuk menghindari anak buah Darman yang melihatnya. Di jalan ia malah kena jambret. Tas yang ada di bahunya ditarik seseorang yang lewat di sampingnya. Neneng sempat terpaku sesaat, sebelum lari





mengejar pria itu. Karena itu ia tersesat jauh dari pasar.

Neneng menatap Satya yang masih menelepon, terdengar tawanya sesekali. Sikap Satya seakan tak merasa ada Neneng di dalam kamar itu. Neneng berdiri dari duduk, ia ingin ke dapur, karena merasa lapar. Tadi ia memang sudah makan, tapi tidak bisa banyak karena sedang dalam perasaan cemas, takut tak bisa pulang.

Neneng menuju pintu.

“Hey, mau ke mana!?”

Neneng memutar tubuh, menatap Satya yang juga tengah menatapnya, ponsel masih ada di tangan Satya.

“Ke dapur, aku lapar.”

“Jangan lama-lama!”

“Iya”

Satya kembali menelepon, wajah Neneng cemberut, tapi hatinya cukup senang, karena ternyata meski terlihat tak peduli akan keberadaannya, Satya memperhatikan ia akan pergi.

Neneng ke luar kamar ingin ke dapur.



Kembali dari dapur, Neneng melihat Satya duduk di sofa menonton televisi. Satya sudah mengenakan piyama yang ia ambilkan tadi.





“Duduk!” Satya menepuk tempat di sebelahnya. Neneng menurut saja.

“Mau mendengar kejadian Neneng dicopet ya?”

“Untuk apa?” Mata Satya mendelik gusar.

“Eh, aku pikir Abang ingin mewawancarai soal itu.”

“Ingin sekali menceritakan hal itu ya? Ingin pamer makan di warung dengan polisi ganteng, ramah, baik hati, dan lemah lembut? Begitu’kan? Apa lagi yang kalian lakukan berdua?”

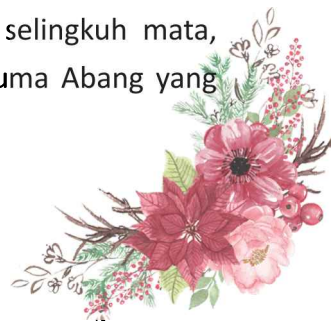
‘Ih katanya tidak mau tanya, ini apa namanya kalau bukan tanya,’ gerutu Neneng dalam hati.

“Eh malah melamun, jawab, Neneng!”

“Cuma makan, dan ngobrol saja. Tidak ada yang lain. Jangan marah terus atuh. Neneng minta maaf, kalau suka dengan sikap baik Mas Polisi itu. Karena Abang tidak pernah bersikap lemah lembut begitu dengan Neneng. Mau minta itu-itu saja persis preman pasar memalak orang.” Ucapan Neneng membuat hati Satya semakin panas.

“Apa!? Berani kamu” Jari Satya yang menuding Neneng turun. Ia bangkit dari duduk. Neneng ikut bangkit. Satya ingin melangkah ke pintu. Neneng memeluknya dari belakang.

“Maafkan, Neneng tidak bermaksud selingkuh mata, selingkuh hati, apa lagi selingkuh tubuh. Cuma Abang yang





Neneng cintai ... eh, anu”

Neneng melepaskan pelukan. Ia jadi salah tingkah karena keceplosan. Satya memutar tubuhnya. Mereka berdiri berhadapan.

“Maafkan, sungguh ... hmppp!”

Ucapan Neneng terputus karena Satya mencium bibirnya. Neneng memeluk bahu Satya saat Satya membopong tubuhnya.

Neneng tak pernah protes apapun yang Satya lakukan pada tubuhnya, karena meski mulut Satya selalu bicara ngegas padanya. Satya selalu bisa memanjakan tubuhnya dengan sentuhan lembut. Sentuhan Satya saat mereka di atas pembaringan, jauh lebih lembut daripada ucapan, dan sikap Satya saat mereka tidak sedang bermesraan.



Perang mereka sudah selesai. Pembaringan yang tadinya kusut masai sudah kembali rapi, dan sudah berganti seprai.

Satya, dan Neneng duduk di sofa menikmati kopi susu, teh hangat, dan cemilan. Mereka sudah mandi.

“Tadi sebelum kamu ketemu, mami telepon.”

“Mami tahu kalau Neneng hilang?”

“Aku tidak memberitahu mami. Kamu juga jangan memberitahu. Waktu mami menelepon, aku katakan kamu di





kamar mandi. Mami ingin bicara langsung denganmu. Karena itu tidak aku jawab lagi telepon dari mami.”

“Ada apa ya, mami ingin bicara. Aduh, Neneng jadi dag dig dug ini.” Neneng memegang dadanya.

“Aku lupa, entah besok, entah lusa, mami ingin membawamu ke butik. Katanya ada undangan resepsi pernikahan anak teman mami bulan depan.”

Kening Neneng berkerut dalam.

“Apa hubungannya butik dengan resepsi pernikahan?”

Mata Satya sudah melotot, mulutnya sudah terbuka, siap untuk menumpahkan rasa kesalnya, karena pertanyaan Neneng yang ia anggap sebagai pertanyaan bodoh. Namun Satya menelan lagi rasa kesal yang siap ia muntahkan.

“Ke sebuah pesta di hotel, atau di gedung itu tidak boleh pakai baju sembarangan, Neneng. Ada orang-orang yang memberi syarat pakaian khusus pada tamu undangan. Misal harus pakai busana warna putih, hitam, dan warna lainnya. Ada juga yang pakai tema, misal tema bunga, atau tema apa saja.”

“Aduh, kalau begitu tiap kondangan harus beli baju baru dong. Di kampung sudah biasa ke kondangan baju itu-itu saja.”

“Jangan disamakan dengan di kampung, Neneng.”

“Eh iya, pasti beda ya. Neneng pegal, lari ngejar jambret, sampai rumah diajak olah raga lagi. Ganti seprai pula. Neneng



mau istirahat, Bang.” Neneng bangkit dari duduk.

“Ya sudah tidur sana. Aku ada pekerjaan.” Satya juga bangkit, dan menuju meja kerjanya di sudut ruangan.



Pintu kamar di gedor, Satya, dan Neneng terbangun. Mereka kesiangan, karena setelah salat subuh tadi, kembali membuat porak poranda pembaringan.

Suara Hanum memanggil dengan nyaring, diiringi suara gedoran di pintu. Setelah turun dari ranjang, Neneng lari ke kamar mandi.

“Sebentar!” Satya memungut celana dalam, mengenakannya, lalu membuka pintu kamar sedikit.

“Ya Allah ... baru bangun!? Ini sudah jam delapan, Bang!” Hanum mendorong pintu, agar ia bisa masuk. Tatapannya langsung ke atas tempat tidur yang berantakan. Pakaian juga berserakan di atas lantai.

“Ck ... kalian ini. Cepat mandi sana, Mami tunggu di bawah.”

Hanum tidak bertanya di mana Neneng, karena mendengar suara air jatuh ke lantai dari kamar mandi.

“Iya, Mami.”

“Jangan pakai lama!”

“Iya”





Satya mengikuti langkah maminya menuju pintu. Setelah maminya ke luar Satya menutup pintu.

Tak lama Neneng ke luar, ganti Satya yang masuk. Setelah memberi tahu Neneng kalau maminya menunggu di bawah. Neneng mengambil pakaian untuknya, dan untuk Satya. Setelah mengenakan pakaian ia lebih dulu turun ke bawah.

“Assalamualaikum, Mami.” Neneng mencium punggung tangan Hanum.

“Waalaikum salam. Kata bibi kemarin kamu hilang. Benar, Neng!?”

“Eh”





Part 23

“Eh”

Neneng jadi bingung harus menjawab apa.

‘Ini Si Abang, bibi teu diajak kongkalikong dulu apa ya. Ini bukan Neneng yang ngadu ya, Bang. Neneng teu cerita, Neneng cuma jawab pertanyaan tanpa bohong.’

“Neneng!”

“Eh, iyes, Mami.”

“Duduk, Neng. Cepat ceritakan, kenapa kamu bisa hilang!”

Hanum menunjuk sofa di seberangnya. Neneng duduk di sana.

“Begini, Mami. Neneng teu hilang, cuma kesasar, tak ingat jalan pulang. Jadi, tas Neneng di jambret. Jambretnya Neneng kejar, terus lupa jalan pulang. Akhirnya Neneng duduk





di warung, untung di saku celana Neneng ada duit lima ribu, buat beli minum. Di warung itu ada polisi. Mas Polisi itu bawa Neneng ke kantor polisi.”

“Kenapa kamu tidak tanya orang arah ke pasar, Neneng. Atau tanya kantor Polisi terdekat di mana?”

“Neneng panik, teu terpikir hal itu, Mami. Maafkan Neneng ya Mami,” mohon Neneng. Hanum menghela napas, ternyata Neneng lebih polos dari dirinya dulu.

“Jadi Si Abang bohong sama Mami. Katanya kamu di kamar mandi!”

“Iya, Mami. Padahal Neneng kesasar.”

“Si Abang teu cari kamu apa?”

“Tidak tahu, Mami.” Kepala Neneng menggeleng.

“Istri hilang dia malah di rumah!” gerutu Hanum.

“Iya, Mami. Untung Neneng bertemu Mas Polisi baik hati, ramah tamah, dan lemah lembut. Neneng lupa namanya siapa. Neneng cerita tentang Mas Polisi itu, Abang marah terus. Neneng tidak selingkuh, Mami, sumpah. Neneng cuma terkesan dengan kebajikannya. Karena Abang tak pernah bicara, atau bersikap lembut sama Neneng, kecuali kalau lagi itu-itu, eh ... maaf keceplosan.” Wajah Neneng jadi memerah.

“Ck, kamu ini teu peka, Neneng! Itu Si Abang teh cemburu kamu memuji pria lain.”

“Eh, cemburu? Cemburu tanda cinta, Mami.”



“Eh, memangnya kalian tidak saling cinta!?”

Neneng terdiam sesaat, untung mulutnya tadi sempat rem kata tidak.

“Saling cinta, Mami.” Neneng menganggukkan kepala.

“Nah itu, pria tidak suka kalau dibandingkan dengan pria lain. Kita wanita juga begitu, Neneng.”

“Iya, Mami. Tapi Si Abang suka ngomel, marah, tidak ada lembutnya.”

“Kalau begitu, Neneng harus pintar mengambil hati Abang, jangan diam saja. Agresif, Neneng. Tidak apa agresif pada suami sendiri. Kiss duluan, minta duluan, kalau dia sedang marah, diusap-usap, dibelai, dirayu.”

“Apanya yang harus diusap, dibelai, dan dirayu, Mi?”

“Ck, bodynya, Neneng!”

“Oh, begitu ya, Mi.”

“Harus begitu.”

“Oh, baik, Mami. Eh, kata Abang. Mami ingin ke butik dengan Neneng.”

“Tadinya mau pergi besok, tapi sekarang saja. Kamu ganti pakaian sana.”

“Iya, Mami, Neneng ganti pakaian dulu.”

“Iya.”

Neneng menaiki anak tangga. Ia bertemu Satya di depan kamar.





“Kamu tidak ceritakan sama Mami, kalau kamu sempat hilang.”

“Neneng tidak cerita, tapi bibi sudah cerita lebih dulu. Terpaksa Neneng jujur cerita semuanya,” jawab Neneng.

“Ck, bibi ini”

“Ih, kenapa nyalahin bibi. Si Abang yang salah, kenapa tidak janji dulu dengan bibi. Jangan menyalahkan orang lain atas kelalaian Abang sendiri.” Neneng mendongak, matanya melotot ke arah Satya.

“Eh, mulai berani kamu ya”

“Buat apa takut, Neneng tidak salah. Neneng justru sedang meluruskan pikiran Abang yang sa ... hmmmpp!”

Satya membungkam mulut Neneng. Neneng bersorak karena dapat hukuman ciuman.

“Hukuman untukmu, Neneng!”

Neneng lebih dulu bicara, sebelum Satya mengatakan hal itu. Satya tertegun mendengarnya. Ditatap bola mata Neneng. Neneng tersenyum, lalu kakinya berjinjit.

Cup.

Neneng mengecup pipi Satya.

“Neneng ganti pakaian dulu ya, mau ke butik sama mami.”

Neneng masuk ke dalam kamar. Satya mengusap pipinya yang bekas dikecup Neneng tadi. Kepala Satya menggeleng





pelan, ditarik napas lalu ia hembuskan. Kemudian ia menuruni anak tangga, setelah merasa cukup siap untuk menerima omelan maminya.

“Mi”

“Duduk, ganteng!” Hanum menunjuk sofa tempat Neneng duduk tadi.

“Maaf, tadi malam aku bohong sama Mami. Aku sedang gelisah, tidak ingin mendengar omelan Mami saat itu. Kalau sekarang aku sudah siap menerima omelan Mami,” ucap Satya sangat pasrah.

Hanum menarik napas dalam, lalu ia hembuskan perlahan.

“Mami tidak akan mengomel masalah itu, karena Neneng sudah ketemu dalam keadaan baik-baik saja. But, Mami ingin ngomel karena kata Neneng kamu itu sering marah tidak jelas, tidak pernah bersikap, dan bicara lembut dengan dia. Aya naon, ganteng? Ada yang berusaha Abang tutupi? Abang love teu sama Neneng?” Hanum menatap lekat wajah putranya. Duplikat Pram saat dulu awal menikahinya. Hanum yakin, sifat Satya juga pasti tak jauh dari Pram yang dulu emosian. Sedikit-sedikit marah. Marah untuk menutupi perasaan sebenarnya.

“Ganteng?”

“Cinta, Mami.”





“Kalau cinta, harus dijaga perasaan istri. Jangan disakiti dengan ucapan, atau sikap kasar. Ingat, Bang, rumahmu akan jadi surga, kalau istrimu bahagia. Kalau rumahmu jadi surga, anak-anakmu juga akan bahagia, paham”

“Paham, Mami.”

“Mulai hari ini, bersikap lebih baik pada Neneng. Jangan sampai kamu menyesal. Neneng cuma manusia, ada batas sabarnya. Jangan sampai sabarnya habis, lalu pergi, karena ada pria lain yang bisa membuatnya merasa nyaman, dan aman.”

“Iya, Mami.”

Neneng muncul sudah berganti pakaian.

“Siap, Neng?”

“Siap, Mi!”

“Ayo, Bang!”

“Eh, aku juga ikut, Mi?”

“Oh, teu mau ikut ya. Ya sudah, kita pergi berdua saja, Neng. Nanti kita mampir ke kantor Polisi ya.”

“Buat apa?” Neneng, dan Satya kompak bertanya.

“Mami ingin mengucapkan terima kasih kepada Mas Polisi yang ganteng, baik hati, dan lemah lembut itu.”

“Oh ... siap, Mami. Tapi jangan terpesona ya, Mi. Nanti Papi marah,” canda Neneng.

“Ck, aku ikut, Mi.”





“Kenapa? Takut Neneng terpesona ya?” goda Hanum.

“Mami, aku ganti pakaian dulu.”

“Jangan pakai lama!”

“Iya, Mi.”

Hanum, dan Neneng saling tatap, saat Satya menaiki anak tangga.

“Dia benar cemburu, Neng.”

“Begitu ya, Mi.”

“Kelihatan sekali dari raut muka, dan sikapnya.”

“Papi kalau cemburu begitu juga, Mi?”

“Setali tiga uang, sama persis.”

“Oh”

Neneng hanya bisa ber oh panjang, karena hatinya tengah mengembang.





Part 24



Neneng ikut mobil Hanum, Satya naik mobil sendiri karena setelah dari butik akan ke kantor.

Mereka tiba di butik.

Disambut baik oleh Ayu, pemilik butik. Hanum memilih beberapa gaun untuk dicoba Neneng. Neneng mencoba semua gaun pilihan Hanum. Sampai Hanum menunjuk satu gaun yang dinilai pas untuk Neneng. Satya yang dimintai pendapat setuju saja. Pakaian Satya juga maminya yang memilihkan.

Mereka menunggu Neneng mengemas pakaian, karena gaunnya harus diperkecil sedikit.

“Papi, Mitha, dan Yudhis bagaimana, Mi?” Tanya Satya.

“Papi nanti ke sini berdua Mami. Yudhis, dan Mitha nanti pergi berdua.”

“Kenapa tadi Papi tidak sekalian ikut saja.”





“Yudhis minta ditemani papi melihat tanah yang ingin dibeli.”

“Tanah untuk apa?”

“Investasi.”

“Oh, dari sini, aku langsung ke kantor, Mi.”

“Iya. Mami, dan Neneng mau mampir ke kantor Polisi itu dulu, untuk mengucapkan”

“Untuk apa sih, Mi. Tidak usah.” Wajah Satya langsung masam.

Hanum tertawa pelan, dicubit lengan Satya.

“Cemburu ya.”

“Mami”

“Cemburu ngaku saja. Biar Neneng bahagia dicemburui suaminya,” goda Hanum.

Neneng ke luar dari dalam, tepat saat seorang wanita berpakaian sederhana masuk ke dalam butik. Neneng menatap si wanita. Si wanita juga menatap Neneng. Keduanya sama terpaku di tempat mereka. Neneng merasa melihat dirinya saat tua dalam diri wanita di hadapannya itu. Kesunyian tercipta, tak ada yang bicara.

Hanum, dan Satya menatap Neneng, dan si wanita bergantian. Kening Hanum berkerut, ia menganalisa. Satu kesimpulan diambil dengan cepat. Diingat nama ibu Neneng yang pernah didengar dari mulut Satya.





“Maaf, apa nama ibu, Dyna Kartikasari?” Hanum mendekati wanita itu. Wanita itu memandang Hanum dengan kening berkerut, ia berusaha mengingat.

“Iya, apa kita saling kenal, Bu?” Tatapan menyelidik wanita itu terarah pada Hanum. Hanum tersenyum.

“Perkenalkan, nama saya Hanum, mertua dari Pradyna Indahsari. Dia” Hanum menunjuk Neneng.

“Dia, Pradyna, adalah putri dari almarhum Prana Raharja, dan Ibu Dyna Kartikasari. Apa anda bisa mengingat hal itu?”

“Neneng” gumam wanita itu lirih.

“Ya, dia Neneng.” Hanum kembali menunjuk Neneng. Dyna menyeret langkah untuk mendekati Neneng. Neneng masih terpaku diam di tempatnya. Hanya matanya yang berkaca-kaca mengikuti gerakan wanita bernama Dyna yang melangkah pelan ke arahnya. Mereka berdiri berhadapan.

“Neneng” lirih bergetar suara Dyna, matanya memancarkan kerinduan.

Neneng masih diam, ditatap wajah Dyna dengan lekat. Tak ada keraguan pada diri Dyna, kalau Neneng adalah putrinya. Sosoknya di masa muda, tercetak sempurna dalam diri Neneng.

“Neneng”

“Ibu”





Dyna meraih bahu Neneng, dipeluk dengan erat tubuh Neneng. Perlahan kedua tangan Neneng terangkat. Dipeluk juga tubuh Dyna, ibu kandung yang sekian lama tak bertemu dengannya. Mereka berdua menangis haru. Keharuan menyelimuti tempat itu. Ayu sang pemilik butik, dan karyawannya, dan Hanum ikut merasakan bahagia melihat pertemuan ibu, dan anak yang sekian lama terpisah. Sedang Satya hanya diam. Tugasnya untuk menemukan ibu Neneng sudah selesai.

“Maaf, Mbak Dyna ingin mengambil pesanan ya?” Tanya Ayu.

“Iya, Bu Ayu.”

Dyna mengurai pelukannya dengan Neneng.

“Baik, saya siapkan dulu.”

“Terima kasih, Bu Ayu.”

Ayu pamit pada Hanum ke luar dari ruangan itu, karena harus menyiapkan pesanan Dyna.

Dyna memegang wajah Neneng.

“Ibu bertemu Teh Yuli, kata Teh Yuli kamu ikut Darman ke Jakarta untuk mencari Ibu. Ibu berusaha mencarimu di Jakarta beberapa waktu ini, Neneng.”

“Sebaiknya duduk dulu,” ujar Hanum, menyela pembicaraan mereka.

“Terima kasih. Saya Dyna Kartikasari, ibu Neneng. Jadi





Bu Hanum ini mertua Neneng?”

“Iya benar, ini Satya, suami Neneng, putra saya.” Hanum menunjuk Satya. Satya mengulurkan telapak tangan pada Dyna. Dicum punggung tangan wanita itu.

“Saya Satya, suami Neneng.”

“Nama saya Dyna, Mas.”

“Begini saja, Bu Dyna. Bagaimana kalau kita cari tempat mengobrol saja. Apa Bu Dyna bersedia ikut ke rumah tempat tinggal Satya, dan Neneng?”

“Mohon maaf, untuk saat ini saya belum bisa. Saya harus mengambil pesanan pakaian. Dan harus mengantarkan segera.”

“Ibu bekerja di mana?” Tanya Neneng.

“Setelah masa nikah kontrak ibu habis. Ibu bekerja di sebuah rumah, sampai sekarang. Ibu jadi asisten rumah tangga, Neng. Karena itu Ibu malu pulang ke kampung.” Wajah Dyna menunduk, merasa malu mengakui sebagai wanita yang dinikahi kontrak, dan berujung jadi asisten rumah tangga.

“Begini saja. Neneng, dan Bu Dyna bertukar nomer telepon, jadi kalau Bu Dyna ada waktu, bisa telepon Neneng. Nanti biar dijemput,” usul Hanum.

“Iya, Bu Hanum.”

Dyna mengambil ponsel dari dalam tasnya, Neneng bingung karena ponselnya dijambret.



Hanum menyadari kebingungan Neneng. Ia mengambil ponsel dari dalam tasnya.

“Tukar nomer saya saja, Bu Dyna. Neneng tasnya dijambret kemarin. Belum sempat beli ponsel.”

“Dijambret! Ya Allah, untung Neneng tidak apa-apa.”

“Alhamdulillah, Bu Dyna.”

Hanum yang bicara, karena Neneng tak bisa banyak berkata-kata, meski banyak yang ingin diucapkan.

“Berapa nomer telepon Bu Dyna?”

Dyna menyebutkan nomer teleponnya. Hanum menyimpan nomer Dyna. Lalu ia mengirim pesan pada Dyna, agar Dyna bisa menyimpan nomernya.

“Nanti hubungi saja kalau Bu Dyna punya waktu. Karena Bu Dyna masih bekerja ikut orang, tentu tidak bisa sembarangan pergi,” ujar Hanum bijak.

“Iya, Bu Hanum, terima kasih.”

Sebelum berpisah, Neneng, dan Dyna kembali berpelukan. Neneng benar-benar tak mampu bicara banyak. Ia terlalu terkejut dengan pertemuan tak terduga dengan ibunya. Begitu mudah mereka bertemu, setelah sekian lama berpisah. Dyna melepas pelukan.

“Maafkan Ibu, karena sudah meninggalkanmu. Terima kasih, Neneng masih mau mengakui Ibu sebagai ibunya Neneng, setelah Ibu meninggalkan Neneng selama ini. Mohon





maafkan Ibu, Neng.” Dyna menggenggam kedua telapak tangan Neneng. Air mata Neneng jatuh di pipi, diusap oleh ibunya dengan jari.

Pintu butik terbuka. Seorang pria muncul.

“Bi Dyna ayo cepat!”

“Eh, iya.”

Pria itu menutup pintu kembali.

“Kalau sudah ada waktu, Ibu akan menghubungi. Ibu harus pergi sekarang. Terima kasih, Mas. Terima kasih, Ibu. Sudah mau menerima Neneng. Saya harus pergi sekarang,” pamit Dyna.

Dyna bangkit dari duduk. Pegawai Ayu membawakan pesanan pakaian ke mobil yang membawa Dyna. Dyna melambaikan tangan, dibalas lambaian juga oleh Neneng. Neneng mengusap air mata di pipi, Hanum memeluk bahu menantunya.

‘Kamu masih beruntung, Neng. Masih memiliki ibu. Sedang saya seusia kamu sudah yatim piatu.’

Hanum mengusap matanya yang tiba-tiba basah, teringat akan kedua orang tuanya yang telah tiada.





Part 25

*S*ore harinya.

Satya pulang dari kantor. Bibi yang membukakan pintu.

"Neneng mana, Bi?"

"Di kamar, Bang."

"Terima kasih, Bi."

"Iya."

Satya naik ke lantai atas. Sejak pertemuan dengan ibu Neneng di butik pagi tadi perasaannya gelisah. Neneng sudah bertemu dengan ibunya, apa Neneng akan segera meminta mereka berpisah.

Tiba di depan pintu kamar, Satya memutar kenop pintu, tak terkunci. Didorong pintu dengan perlahan. Lalu ia melangkah masuk. Neneng tidak ada di dalam kamar, namun terdengar suara air jatuh di lantai kamar mandi.





Satya melepas pakaian, menyisakan secarik kain segitiga di tubuhnya. Satya duduk di sofa, dinyalakan televisi. Pintu kamar mandi terbuka, Satya menolehkan kepala. Neneng berdiri di depan pintu kamar mandi dengan hanya memakai handuk saja.

“Eh, tumben sudah pulang, Bang,” sapa Neneng. Neneng melangkah ke lemari pakaian. Satya bangun dari duduknya. Tanpa bicara ia masuk ke dalam kamar mandi. Neneng mengikuti Satya dengan tatapannya. Ada yang terasa aneh dari sikap Satya.

Setelah berpakaian, dan menyiapkan pakaian Satya, Neneng turun ke lantai bawah, untuk membuatkan minum bagi Satya.

“Bi!”

“Apa, Neng?”

“Si Abang tumben pendiam, kenapa ya?”

“Banyak pekerjaan di kantor mungkin, Neng. Tidak usah ditanya, takutnya dia marah nanti.”

“Iya, Bi. Neneng ke atas dulu ya.”

“Iya, Neng.”

Neneng kembali ke kamar dengan membawa minum bagi Satya.

Satya belum ke luar kamar mandi saat Neneng masuk ke kamar. Ia duduk di sofa menonton televisi. Perasaan Neneng





sedang gelisah. Ia memikirkan tentang perjanjian pernikahan mereka.

‘Apa dengan bertemunya aku dengan ibu, perjanjian kami berakhir? Apa Bang Satya akan menceraikan aku, dan memintaku untuk ikut ibu? Ya Allah ... bukan karena aku takut hidup susah kalau aku cemas berpisah darinya, tapi karena aku merasa ... aku merasa sudah jatuh cinta padanya. Aku tahu, aku tak pantas jatuh cinta padanya. Dia lelaki sempurna, yang pasti banyak penggemarnya, sedang aku cuma gadis kampung yang tak tahu apa-apa.’

Neneng mengusap matanya yang basah. Dadanya sesak karena kata perpisahan. Sikap Satya memang tidak terlalu baik padanya, tapi Satya pria baik, mau menolongnya saat dalam kesulitan, meski akhirnya meminta imbalan agar dirinya bersedia dinikahi. Bagi Neneng, menikah di atas perjanjian lebih baik, daripada ia harus mengelandang di jalan. Tanpa rasa aman karena takut tertangkap anak buah Darman. Namun saat ini, pilihannya itu sudah jadi bumerang bagi dirinya sendiri. Harusnya ia bahagia, karena sudah bertemu ibunya, bukan gelisah karena rasa cemas yang ia rasa.

Pintu kamar mandi terbuka. Satya menatap Neneng sesaat, lalu melangkah. Satya mengambil pakaian yang diambilkannya Neneng tadi, lalu ia membuka lemari. Dimasukkan pakaian tadi, diambil pakaian lain. Satya tak berkata apa-apa,





tidak bicara apa lagi mengomel seperti biasanya.

Setelah berpakaian, Satya menyisir rambut.

“Aku harus pergi, tidak usah ditunggu untuk makan malam.”

Satya mengambil dompet, kunci mobil, dan ponselnya.

“Minum dulu, Bang.” Neneng memberikan cangkir berisi minuman pada Satya. Satya meneguk sedikit, lalu meletakkan cangkir di atas meja. Tanpa menatap Neneng, ataupun bicara lagi, Satya ke luar dari kamar di bawah tatapan mata Neneng yang basah. Diusap dadanya. Rasa cemas akan perpisahan semakin meraja, tapi Neneng tidak tahu apa yang harus ia lakukan.



Sudah dua minggu sejak hari itu, dan Satya masih saja membisu. Neneng tak berani mengganggu, dengan pertanyaan ini, dan itu. Mereka tidur saling memungguni. Tak ada pelukan, ciuman, apalagi olahraga di atas pembaringan.

Malam ini, mereka pergi ke pesta resepsi pernikahan anak teman Pram. Tiga pasangan pergi bersama. Pram, dan Hanum, Yudhis, dan Mitha, Satya, dan Neneng.

Hanum, dan Pram mengobrol dengan teman-teman Pram. Begitu juga Yudhis, dan Mitha. Sedang Satya bertemu beberapa teman masa kuliah di luar negeri, jadi asik





mengobrol dengan teman-temannya. Neneng tak ada yang memperhatikan. Tatapan Neneng menyapu isi ruangan. Pandangan matanya singgah pada sosok seorang pria. Dia polisi yang menolong Neneng waktu itu.

“Mas Polisi!”

Neneng menyapa lebih dulu. Yang disapa menatap Neneng. Riasan wajah Neneng membuat sang polisi tak mengenali, karena pangling.

“Mas Polisi lupa dengan saya? Saya Neneng. Yang kesasar waktu itu.”

“Oh ... Neneng!? Ya Allah ... kamu cantik sekali, Neneng. Datang dengan siapa?”

“Suami, ipar, dan mertua!” Neneng menunjuk yang ia sebut.

“Oh”

“Mas Polisi mau Neneng kenalkan dengan mereka?”

“Boleh, ayo.”

Neneng, dan Mas Polisi berjalan mendekati Hanum, dan Pram.

“Papi, Mami, ini Mas Polisi yang waktu itu menolong Neneng.”

“Oh ... perkenalkan saya Hanum, ibu mertua Neneng.” Hanum mengulurkan telapak tangan.

“Saya Hafi, Tante.” Hafi menerima jabat tangan Hanum





dengan hangat.

“Saya Pram.”

“Saya Hafi, Om.”

“Terima kasih ya, Mas Hafi, sudah menolong menantu saya.”

“Kebetulan saja saya bertemu Neneng, Tante.”

“Datang dengan siapa?”

“Sendiri, Tante. Mempelai pria sepupu saya.” Hafi menunjuk ke pelaminan.

“Oh, pantasan pakai seragam keluarga.” Hanum tersenyum.

Satya yang tadinya hanya memperhatikan mendekat.

“Satya, ini Mas Polisi yang menolong Neneng,” ujar Hanum.

“Apa kabar,” sapa Satya seraya mengulurkan telapak tangannya.

“Alhamdulillah, baik. Mas Satya apa kabar.”

“Alhamdulillah, baik juga.”

“Silakan menikmati hidangan Om, Tante, Neneng, Mas Satya. Saya permisi dulu,” pamit Hafi.

“Silakan,” sahut Pram.

Hafi menjauh.

“Mi, aku pulang duluan,” ucap Satya tiba-tiba.

“Kenapa?” Tanya Hanum.





“Kepala, dan perutku sakit, Mi.”

“Bukan karena cemburu dengan Si Hafi tadi’kan?”

“Mami”

“Ya sudah, biar diantar Pak Kus.”

“Tidak usah, kasihan Pak Kus bolak balik nanti. Aku pakai taksi saja.”

“Neneng ikut Bang Satya pulang, atau tinggal sama Mami?” Tanya Hanum.

Neneng sebenarnya ingin melihat artis idolanya yang akan menyanyi di resepsi itu, tapi ia tidak mungkin tinggal saat Satya mengeluh sakit.

“Ikut pulang dengan Abang saja, Mi.”

“Ya sudah kalian pulang sana. Kalau ada apa-apa, telepon Mami ya,” pesan Hanum.

“Iya, Mi.”

Satya, dan Neneng berpamitan pada Pram, Hanum, Yudhis, dan Mitha. Neneng mengikuti langkah Satya. Tak ada yang bicara di antara mereka.

‘Apakah kami akan terus diam seperti ini, atautkah aku yang harus memulai pembicaraan,’ yang batin Neneng.





Part 26



Selama perjalanan pulang, tak ada yang bicara di antara mereka. Senyap terasa, meski mereka sama-sama merindukan interaksi yang biasa terjadi di antara mereka. Yang satu dengan ceriwisnya, yang satu lagi dengan ngegasnya. Neneng melirik Satya yang duduk bersandar, dengan tatapan ke luar jendela. Satu sikunya di pintu mobil, jarinya menyentuh bibirnya. Tanpa sadar, Neneng mempermainkan bibir.

Tiba di rumah, Satya lebih dulu menaiki anak tangga. Neneng ke dapur dulu untuk membuat minum untuk Satya, setelah itu menaiki anak tangga. Saat tiba di kamar, Satya ada di dalam kamar mandi. Neneng menyiapkan piyama untuk Satya. Satya ke luar kamar mandi. Mereka saling tatap sejenak. Kerinduan memercik di dalam tatapan keduanya. Mereka tinggal serumah, tidur satu ranjang, tapi beberapa waktu ini





saling diam. Sejak pertemuan dengan ibu Neneng. Keduanya menyimpan kecemasan, dan rasa bimbang.

“Aku rasa kita harus bicara,” ujar Satya memecah kesunyian.

“Iya, aku ke kamar mandi dulu.”

Neneng mengambil pakaian ganti, dibawa masuk ke dalam kamar mandi. Satya mengenakan piyama yang diambikan Neneng, lalu duduk di sofa. Menunggu Neneng sambil menghirup minuman yang ada di meja.

Neneng ke luar dari kamar mandi sudah mengenakan pakaian.

“Duduk, Neng.”

Satya menggeser duduk, agar Neneng duduk di sampingnya. Neneng menatap wajah Satya, lalu duduk di tempat yang ditunjuk suaminya.

Satya menghela napas sejenak.

“Kamu sudah bertemu ibumu, Neng. Sekarang kamu bisa memilih, ingin tetap di sini bersamaku, atau ingin ikut ibumu?”

Wajah Neneng menunduk, jemarinya bertautan di atas pangkuan. Ia berpikir, kalau Satya ingin mengakhiri perjanjian mereka. Air mata jatuh di atas tangan Neneng, tangannya terangkat untuk mengusap mata.

“Pilihan aku serahkan padamu. Aku tidak ingin





memaksamu untuk terus bersamaku. Aku tahu, aku bukan suami idaman bagimu, mulutku kasar, sikapku tidak lembut. Aku”

Satya menarik napas dalam.

“Kamu berhak bahagia, dengan pria yang membuatmu merasa nyaman bersamanya. Dan, aku rasa, pria itu bukan aku.”

Neneng tetap diam, wajahnya masih tertunduk dalam. Hatinya sakit, karena merasa Satya mengusirnya secara halus. Satya tidak ingin dirinya tetap di sini.

“Pikirkan saja dulu, Neng. Kalau sudah memutuskan beritahu aku.”

Satya berdiri dari duduknya. Ia melangkah pergi, meninggalkan Neneng di dalam kamar sendirian. Satya menutup pintu, punggungnya bersandar di daun pintu. Diusap wajah dengan telapak tangan. Ia akan menerima apapun pilihan Neneng nantinya. Satya tidak ingin egois, meski rasa cinta itu sudah hadir dalam lubuk hati, namun baginya, Neneng berhak mendapatkan bahagia, dengan pria pilihannya. Pria yang lembut, ramah tamah, baik hati, dan perhatian, seperti Mas Polisi yang dipuja, dan puji.

Di dalam kamar, Neneng masih terdiam, hanya tangannya yang bergerak mengusap air mata. Baginya, Satya memberikan pilihan, yang sebenarnya bukan pilihan. Menurutnya, itu cara





Satya untuk mengusir secara halus. Rasa sakit hati Neneng, memikirkan Satya tak menginginkan ia ada lagi di rumah itu. Pernikahan kontrak mereka akan segera berakhir, karena ibu Neneng sudah ditemukan.

Neneng mengusap mata. Diambil ponsel yang beberapa hari lalu dibeli Satya untuknya. Coba dihubungi ibunya, namun tak tersambung, nomer ponsel ibunya yang diberikan Hanum, non aktif.

Neneng menghela napas. Teringat betapa baik orang tua Satya, juga saudara, dan keponakannya. Berat bagi Neneng, jika harus meninggalkan rumah Satya. Bukan karena ia takut hidup susah, tapi karena dirinya sudah terlanjur jatuh cinta. Jatuh cinta pada Satya, jatuh cinta pada keluarga Pramudya.

Neneng bangkit dari duduknya. Ia bawa cangkir bekas minum Satya ke luar kamar. Neneng menuju dapur. Ternyata di dapur ada Satya tengah menikmati mie kuah. Neneng tertegun di ambang pintu dapur.

Mereka saling tatap sejenak.

Satya menundukkan wajah, memilih kembali menikmati mie kuah di dalam mangkok, tanpa menyapa Neneng. Neneng memejamkan mata, menahan air mata. Dicuci gelas bekas Satya, lalu segera ke luar dari dapur, menaiki anak tangga dengan tergesa. Neneng mengambil tas, dan ponsel dari dalam kamar Satya. Mulai malam ini, ia memutuskan tidur di





kamar sebelah saja, karena Satya tak lagi membutuhkannya, tak lagi menginginkannya.

Neneng menutup, dan mengunci pintu kamar. Ia berbaring di atas ranjang, hatinya masih berharap, Satya mengetuk pintu kamar, memanggilnya, meminta ia kembali tidur di kamar Satya. Mereka bicara, bukan tentang apa yang harus Neneng pilih, tapi tentang apa yang Neneng inginkan, tanpa harus memberi pilihan.

Neneng menatap jam dinding, menghitung setiap detik yang dilalui. Berharap ia tetap terjaga, agar saat Satya mengetuk pintu, dan memanggil namanya, ia bisa mendengar. Namun yang terjadi adalah, mata Neneng terpejam, lelah menatap jarum jam. Neneng tertidur, dan harapan hanya tinggal harapan.

Satya sudah masuk ke kamar dari dapur. Ia tertegun, karena Neneng tak ada di dalam kamarnya. Satya melangkah ke kamar sebelah, diputar kenop pintu, dicoba untuk mendorong pintu. Pintu terkunci. Satya menatap daun pintu, bagi Satya apa yang dilakukan Neneng artinya sudah jadi pilihan. Neneng sudah menutup pintu bagi dirinya. Neneng sudah memilih untuk pergi darinya. Satya menghela napas berat. Diusap wajah dengan satu tangannya. Perpisahan dengan Neneng tentu tak akan mudah. Mereka harus melewati maminya dulu. Harus menyiapkan telinga untuk pidato puluhan halaman,





dan yang lebih penting adalah, menyiapkan hatinya. Satya tak ingin patah hati, meski tahu hal itu akan sulit untuk dihindari. Dirinya yang memberikan pilihan pada Neneng. Neneng hanya memilih, dan hatinya harus siap untuk kehilangan wanita, yang perlahan ia sadari, sudah membuatnya jatuh cinta.





Part 27



Satya terbangun, karena gedoran dari luar pintu yang tanpa jeda. Suara maminya terdengar nyaring memanggil namanya. Tepatnya berteriak, bukan memanggil.

Cepat Satya turun dari atas ranjang, dikenakan celana piyama yang ia lepas saat ingin tidur, dan ia segera membuka pintu. Kedua orang tuanya, dan Neneng berdiri di hadapannya. Satya menatap wajah maminya, ia sadar dirinya sedang berada dalam masalah besar. Tatapan maminya seperti singa yang siap untuk menerkam mangsa

“Mami, Papi”

Satya mengusap wajah. Maminya masuk sambil menarik lengan Neneng.

“Cuci muka, dan gosok gigi dulu sana!” Hanum mendorong dada putranya saat melewati Satya. Satya





menuruti perintah maminya. Ia masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka, dan menggosok gigi. Ke luar dari kamar mandi.

“Duduk!” Hanum menunjuk sofa. Satya, dan Neneng saling tatap. Tanpa bicara Satya bergerak untuk duduk di sofa yang ditunjuk Hanum. Ia duduk tepat di sebelah Neneng. Hanum, dan Pram duduk di hadapan mereka.

“Ini maksudnya apa? Tidur pisah kamar. Kalian bertengkar? Karena apa? Karena polisi ganteng itu?”

Rentetan pertanyaan Hanum tak ada yang menjawab. Neneng tertunduk seraya sesekali mengusap matanya. Tadi ia sudah menjawab pertanyaan sama yang diajukan ibu mertuanya padanya. Satya terdiam, masih memikirkan jawaban pas untuk pertanyaan maminya. Ketegangan sangat terasa di dalam kamar tidur yang luas itu. Pram duduk bersandar. Ia tidak ingin angkat bicara, biar Sang Pengacara saja yang mengurus semuanya.

“Jawab!” Hanum menepuk lengan sofa. Matanya melotot ke arah Satya.

“Jawab, Bang! Ini pasti ulahmu! Tidak mungkin dari Neneng!” Tuduhan Hanum pada Satya. Tatapan tajam mata Hanum seakan menikam ke wajah putranya, membuat Satya menundukkan kepala. Sesaat kemudian, wajahnya kembali terangkat, ditatap maminya.

“Aku ... aku ingin dia bahagia, untuk itu aku memberikan





pilihan padanya, Mami. Dan dia yang sudah memilih untuk pergi,” jawab Satya.

“Neneng, benar kamu ingin pergi!?” Tatapan tajam Hanum kini kepada Neneng. Neneng menggelengkan kepala. Sebenarnya Hanum sudah tahu, karena Neneng sudah bercerita, ia hanya ingin, Neneng menjawab di depan Satya.

“Lalu kenapa kamu tidur di kamar sebelah!?” Tanya Hanum lagi.

“Anu, Mami. Neneng pikir, Abang ingin mengusir Neneng secara halus dengan memberikan pilihan itu pada Neneng,” jawab Neneng terbata. Ia tak berani mengangkat wajah untuk menatap mertuanya. Jantungnya berdegup lebih cepat, hatinya berdebar-debar. Telapak tangannya dingin, namun berkeringat. Neneng merasa sangat tegang. Padahal ia sudah menceritakan semuanya tadi.

“Pilihan apa yang kamu berikan pada Neneng, Satya!?” Tatapan tajam Hanum berpindah pada Satya.

Satya menarik napas dalam. Kalau maminya menyebut namanya dengan nada seperti itu, berarti maminya sedang marah padanya.

“Aku meminta Neneng memilih untuk ikut ibunya, atau tetap di sini bersamaku,” jawab Satya.

“Apa!?! Satya, kamu itu suami Neneng, bukan pacarnya! Mana ada suami memberikan pilihan seperti itu pada istrinya!





Istri ingin pergi saja harus berusaha dipertahankan. Ini kamu justru aneh. Begini ini yang bisa jadi salah paham. Neneng berpikir kamu ingin mengusirnya. Apa kamu benar ingin mengusirnya!? Kalau ya, ayo, Neng kamu ikut Mami saja, nanti Mami carikan kamu suami yang lebih peka dari dia!”

Hanum berdiri, lalu menarik tangan Neneng. Neneng menoleh pada Satya.

“Ayo, Neng. Kita tinggalkan saja dia sendirian! Jadi pria kok tidak punya pendirian!” Neneng berdiri, Satya menggapai tangan Neneng.

“Mi, aku hanya ingin Neneng bahagia. Mungkin dia jatuh cinta pada polisi itu, jadi ... AW!”

Satya berteriak karena bantalan sofa mendarat di kepalanya, lalu di bahunya, bertubi Hanum memukul putranya. Karena rasa marah luar biasa, mendengar jawaban Satya.

“Suami macam apa kamu, hah! Neneng itu tidak ingin diberi pilihan, dia ingin ditanya apa yang dia inginkan!” seru Hanum.

“Itu pertanyaan, Mami. Apa yang dia inginkan.”

“Jauh-jauh sekolah ke luar negeri, masa tidak bisa membedakan, memberi pertanyaan, dan memberi pilihan itu berbeda, Satya!” Hanum kembali memukul Satya. Ia benar-benar kesal dengan putranya. Pram hanya tersenyum saja melihat apa yang terjadi di hadapannya.





“Kalau dia ingin tetap di sini, kenapa tadi malam dia tidur di kamar sebelah?” ucap Satya tanpa rasa bersalah.

“Itu karena dia berpikir, pilihan yang kamu berikan itu, adalah cara halus kamu untuk mengusirnya. Pahami tidak, Satya!” Hanum menarik kuping Satya untuk meluapkan rasa kesalnya

“Dia tidak berkata apa-apa,” sahut Satya dengan nada polos yang membuat Hanum semakin kesal. Satya mengusap kupingnya yang memerah.

“Ya Allah, Papi! Putramu ini” Gigi Hanum bergemurutuk, kedua telapak tangannya terkepal. Ingin sekali ditinju wajah putranya. Hanum tahu, Satya banyak dekat dengan wanita, ia tidak yakin putranya seperti ini.

“Duduk, Mami. Sabar”

Pram menarik lengan Hanum agar duduk. Hanum kembali duduk. Pram mengusap lembut punggung istrinya. Hanum menarik napas dalam, lalu dihirup dengan perlahan. Hanum berusaha meredakan emosinya.

“Dengar gantengnya Mami sayang. Sebagai seorang pria, kamu yang harus agresif. Perjuangkan istrimu, jangan justru diberi celah untuk pergi darimu, paham tidak?” Suara Hanum lembut.

Satya hanya diam.

“Kamu itu kalau cemburu kok jadi oon sih, Bang! Mami





benar-benar kesal.” Meski masih tersisa rasa kesal, Hanum berusaha meredam.

“Sabar, Mami”

Pram mengusap lengan Hanum lembut.

“Ya sudah, kalian bicarakan berdua. Intinya, Mami tidak ingin ada perpisahan di antara kalian. Neneng sudah menegaskan dia tidak ingin berpisah dari kamu. Ayo, Pi, kita pulang. Lama-lama menatap wajah putra Papi ini, Mami bisa tekanan darah tinggi. Neneng, Mami, dan Papi pulang dulu.”

Hanum, dan Pram berdiri. Satya, dan Neneng mencium punggung tangan mereka.

Neneng, dan Satya mengantarkan Pram, dan Hanum hingga menaiki mobil. Ditatap mobil hingga hilang dari pandangan mata.

Sesaat kemudian mereka saling tatap. Neneng menundukkan wajah, lalu melangkah meninggalkan Satya. Ada secercah harapan di dalam hatinya, untuk mendapatkan sedikit cinta dari Satya. Namun untuk sekarang, Neneng enggan untuk memulai bicara. Ia ingin Satya meresapi ucapan maminya tadi.





Part 28



Neneng ke dapur untuk sarapan. Karena saat mertuanya datang tadi, ia baru turun dari lantai atas ingin menuju dapur untuk sarapan. Sedang Satya menaiki anak tangga, ia ingin mandi dulu. Satya ingin berpikir sebelum bicara dengan Neneng, ia tidak ingin salah mengambil keputusan, meski hatinya sudah condong ke satu arah, dan sulit untuk ditarik ke arah yang lainnya. Satya tiba di kamar, ia masuk ke kamar mandi, dan segera mandi. Ia ingin hal yang menggelisahkan perasaannya cepat selesai. Meski Neneng memiliki sifat cerewet yang tidak ia sukai, namun tak bisa dipungkiri, hatinya sudah terpaut pada Neneng. Perasaan yang belum pernah ia rasakan pada wanita manapun juga. Demi bahagia Neneng, ia bahkan rela melepas Neneng untuk meraih bahagia, dengan pria yang ia pikir Neneng suka.





Pemikiran yang salah ternyata, karena Neneng tetap ingin di sini bersamanya, tak ingin pergi ke dalam pelukan pria lainnya.

Di lantai bawah.

Neneng baru selesai sarapan, saat suara Satya terdengar memanggilnya.

“Neneng!” Teriakan ala Tarzan bergema di seantero rumah. Neneng tersenyum sumringah.

Meski terkejut, tapi Neneng merasa senang, karena akhirnya Satya kembali berteriak memanggilnya. Itu lebih baik bagi Neneng, dari pada mereka saling diam saja. Hal yang membuatnya tersiksa, merasa tidak dibutuhkan, tidak diinginkan.

“Neneng!” Teriakan Satya terdengar lagi.

“Sebentar!” Neneng menyahut sembari melangkah ke luar dapur.

Neneng menaiki anak tangga, Satya menunggunya di puncak tangga, seperti biasa, dengan penampilan ala Tarzan. Hanya celana dalam melekat di tubuhnya.

“Pakaian kerjaku kenapa tidak disiapkan!” Satya bertolak pinggang di depan Neneng.

“Maaf, Abang. Sebentar ya Neneng siapkan.” Neneng mendongak untuk menatap wajah tampan suaminya.

Neneng masuk ke dalam kamar. Satya menutup, dan mengunci pintu. Ia berdiri di belakang Neneng yang sedang





membuka lemari.

“Jadi ... apa sebenarnya yang kamu inginkan, Neneng?”

Tanya Satya, bibirnya berada di dekat telinga Neneng. Neneng memutar tubuh. Tanpa berkata apa-apa, ditarik tengkuk Satya, kakinya berjinjit. Dicum bibir Satya. Satya tersentak, tap ia tak berniat melepaskan diri. Kedua tangannya terangkat, dipeluk tubuh Neneng erat. Kerinduan sekian hari yang terasa berkarat, kini ingin dituntaskan dalam pelukan erat, dan ciuman dahsyat.

Satya membopong Neneng, dibaringkan Neneng di atas ranjang. Kerinduan memercik dari mata mereka berdua, saat tatapan mereka bertemu. Tak perlu lagi ada kata, semua sudah terungkap lewat sorot mata. Tak ada yang bicara, karena keduanya sibuk menuntaskan rindu, dan melepaskan apa yang beberapa hari harus dibelenggu. Hanya mata yang bicara, degup jantung berlomba, sentuhan lembut menggoda, Deru napas meningkahi gerak tubuh mereka. Peluh mengucur karena sangat keras bekerja. Peraduan tak lagi sempurna, bantal guling, selimut tak lagi pada tempatnya. Seprai kusut masai tak lagi rapi sempurna. Demi untuk menggapai rasa puas, dan indahnya surga dunia. Dan kali ini terasa berbeda, karena cinta yang terasa, rindu yang menggelora, hasrat tertahan yang disimpan, tertumpah dalam kemesraan yang indah.





Tak ada lagi keraguan untuk terus bersama, semua pertanyaan di dalam dada terjawab dengan sendirinya. Bimbang yang sempat melanda ikut terurai juga. Mereka menyadari, saling mencintai, saling menyayangi, saling merindukan. Rindu sentuhan, rindu perdebatan, rindu semua yang tadinya dianggap sebagai kekurangan. Neneng rindu teriakan Satya. Satya rindu ceriwisnya Neneng. Justru hal yang kerap membuat mereka kesal dari pasangan, yang membuat kerinduan hadir di antara mereka.

“I love you”

Bisikan Satya melambungkan jiwa Neneng ke angkasa. Kalimat sakti yang dibisikkan Satya menghapus dilema di dalam dada. Menghadirkan haru sehingga merebak air mata.

“Maafkan sikapku selama ini.”

Satya mengusap peluh yang masih terlihat di kening Neneng.

“Aku sering bersikap kasar padamu, hanya untuk menutupi perasaanku yang sesungguhnya. Aku jatuh cinta padamu. Aku cemburu mendengar kamu memuji pria lain di depanku. Aku ... hmppp!”

Neneng membungkam mulut Satya dengan ciuman. Ciuman yang cukup panjang. Neneng melepas ciuman.

“Aku cinta Abang.”

Neneng terisak di atas dada Satya. Rasa haru, dan





bahagia menjadi satu. Beban perasaan yang beberapa saat ini menghimpit dadanya lenyap sudah. Yang ada hanya rasa bahagia.

Satya mendekap tubuh Neneng. Ciuman Neneng baginya adalah jawaban atas pernyataan cintanya. Ucapan cinta Neneng membuat hatinya terasa mengembang.

Karena rasa lelah yang mendera tubuh, mereka kembali tertidur.



Sejak hari itu, dimana perasaan sudah mereka ungkapkan, hubungan mereka jadi jauh lebih baik, bahkan sangat baik. Meski kebiasaan Satya berteriak bak Tarzan pada Neneng masih sering dilakukan, karena sudah menjadi kebiasaan. Neneng tidak pernah protes akan hal itu. Karena ia sudah tahu cinta Satya hanya untuknya. Neneng harus bisa menerima Satya apa adanya, dengan semua kekurangan yang ada padanya.

Mereka juga masih sering berdebat, namun perdebatan yang selalu berakhir dengan kemesraan, karena Neneng selalu bisa meredakan rasa kesal Satya.

Satya sudah meminta Neneng menghubungi ibunya. Karena Satya ingin memboyong ibu Neneng ke rumahnya. Namun, telepon ibu Neneng tetap tak bisa dihubungi. Ada





rasa cemas di dalam hati Neneng, takut terjadi sesuatu pada ibunya. Ingin menemui ibunya, tak tahu ibunya tinggal dimana, karena saat pertemuan mereka di butik itu, ibunya tak menyebutkan tempat tinggalnya.

Malam ini Neneng, dan Satya ada di rumah Hanum. Mereka makan malam di sana. Setelah makan malam, mereka duduk di sofa ruang tengah. Mitha sekeluarga tidak ada di rumah, karena sedang berlibur ke rumah Yuri, dan Rangga di Kalimantan.

"Jadi, Ibumu belum bisa dihubungi, Neng?" Tanya Hanum.

"Belum bisa, Mi. Ponselnya non aktif. Neneng jadi cemas."

"Hmmm ... Mami telepon Ayu. Ayu pasti tahu alamat rumah majikan ibumu." Hanum mengambil ponselnya, lalu menghubungi Ayu, pemilik butik tempat mereka bertemu dengan ibu Neneng.

Setelah menelepon Ayu.

Masuk notif dari Ayu, yang mengirimkan alamat rumah majikan ibu Neneng.

Hanum membacakan alamat rumah yang dikirimkan Ayu. Kening Satya berkerut dalam. Ia merasa memiliki teman yang alamat rumahnya di daerah itu.

"Siapa nama majikannya, Mi?" Tanya Satya.

"Maureen"





Part 29



“Maureen”

“Maureen?”

“Abang kenal?” Tanya Hanum.

“Iya, aku punya teman namanya Maureen, dia tinggal di daerah itu juga,” jawab Satya.

“Coba telepon temanmu itu, Bang. Mungkin memang dia pemilik rumah tempat ibu Neneng bekerja.”

“Baik, Mami.”

Satya menelepon Maureen. Ia berjalan sedikit menjauh dari yang lain.

“Halo, Maureen.”

“Halo, Satya. Apa kabar? Aku dengar kamu sudah menikah, jadi aku tidak menghubungi kamu lagi.”

“Iya, benar. Maaf, ada yang ingin aku tanyakan padamu.”





"Apa?"

"Apakah ini alamat rumahmu?" Satya menyebutkan alamat dari Ayu.

"Iya, benar."

"Apakah Bu Dyna Kartikasari tinggal di rumahmu?"

"Iya? Kamu kenal dia? Dua Minggu lalu dia pergi ke pasar, dan tidak kembali sampai sekarang. Aku sudah lapor polisi, karena aku yakin, dia membawa kalung berlian milikku."

"Apa!?" Satya sangat terkejut sekali.

"Kamu kenal?" Nada penasaran terdengar jelas dari suara Maureen.

"Aku bertemu beliau di butik Tante Ayu."

"Oh"

"Apa belum ada kabar dari polisi, tentang keberadaan beliau?"

"Berdasarkan penyelidikan, ada yang melihat Bi Dyna pergi dengan seorang pria. Mungkin dia punya pacar, atau apa. Dia bicara apa saat kalian bertemu di sana?"

"Sudah berapa lama beliau bekerja di rumahmu?" Satya balik bertanya, tanpa menjawab pertanyaan Maureen.

"Baru satu tahun. Untuk apa kamu menanyakan wanita maling itu?"

"Apa sudah terbukti kalau beliau mencuri perhiasan kamu, Maureen?" Sekali lagi Satya tidak menjawab pertanyaan





Maureen, tapi balik bertanya.

“Tidak perlu pembuktian, kalung itu memang hilang bersama hilangnya Bi Dyna.”

“Ya, mungkin saja kamu lupa meletakkan kalung itu, Maureen. Aku masih sangat ingat, kamu itu pelupa.”

“Ada apa sebenarnya? Kenapa kamu berusaha membela dia? Kamu kenal dekat dengannya?”

“Dia ibu mertuaku.”

“Apa!?”

Satya harus menjauhkan ponsel dari telinga, karena Maureen berteriak nyaring.

“Dia, dan istriku terpisah sudah sangat lama, baru bertemu di butik Tante Ayu. Aku tidak yakin kalau ibu mertuaku seorang pencuri.”

“Itu kenyataan!” Maureen kembali berteriak emosi.

“Baiklah, Maureen, terima kasih atas infonya.”

Satya tak ingin berdebat, atau bicara panjang lebar dengan Maureen.

“Bagaimana, Bang?” Tanya Hanum. Satya duduk di sebelah Neneng, digenggam jemari Neneng.

“Info dari Maureen. Ibu Neneng memang asisten rumah tangganya, tapi beliau sudah pergi dua Minggu lalu dari sana.”

“Pergi bagaimana?” Hanum menatap Satya dengan rasa penasaran.



Satya menoleh pada Neneng.

“Ini bukan hal yang bagus untuk diceritakan, tapi harus aku sampaikan. Benar, atau tidak yang dituduhkan pada ibumu, tidak akan merubah perasaanku padamu.” Ucapan Satya membuat perasaan Neneng jadi cemas.

“Ya ampun ... pakai merayu dulu. Cepat cerita, Abang!” seru Hanum kesal.

“Sabar, Mami”

Pram mengusap lengan Hanum.

“Menurut cerita Maureen. Dua Minggu lalu, ibunya Neneng pergi ke pasar, tidak pulang sampai sekarang.”

“Apa!?” Pertanyaan sama terlontar dari mulut Hanum, dan Neneng.

“Maureen lapor polisi, karena ia yakin ibunya Neneng pergi dengan membawa kalung berlian miliknya.”

“Ya Tuhan”

Neneng hanya diam, ia jadi takut bicara.

“Berdasar penyelidikan polisi, ibu Neneng pergi dengan seorang lelaki. Itu info dari saksi mata.” Satya melanjutkan info dari Maureen.

“Jadi bagaimana ini, Mi? Aku yakin, ibu Neneng tidak mencuri. Aku harap, ibu Neneng bisa hadir dalam resepsi pernikahan kami nanti.”

“Mami rasa, kita mulai dari kantor Polisi, kita cari info





yang didapat polisi,” usul Hanum.

“Papi setuju usul Mami.”

“Besok pagi kita ke kantor polisi. Kalian jemput Mami, dan Papi ya.”

“Baik, Mi.”



Sejak dari rumah Hanum, sampai tiba di rumah. Neneng hanya diam saja. Satya yakin kalau saat ini perasaan Neneng sedang gelisah. Ibunya menghilang, dituduh maling pula.

Mereka masuk ke dalam kamar. Satya menarik tangan, dan pinggang Neneng. Didudukkan Neneng di atas pangkuannya.

“Tetap berpikir positif ya. Kita pasti menemukan ibu. Aku sudah meminta orang yang dulu membantu mencari ibu, untuk kembali bergerak.”

“Entahlah, perasaanku mengatakan, hilangnya ibu ada hubungannya dengan Om Darman. Bagaimana kalau ibu disekap Om Darman?”

“Kalau begitu kecurigaan kamu, pencarian akan dipusatkan untuk mencari anak jalanan, yang mungkin saja mereka anak buah Darman. Tempat tinggal mereka harus dilacak, tapi kita dengar info dari Polisi dulu besok. Baru kita atur segalanya.”



“Terima kasih.” Neneng mengusap pipi Satya.

“Untuk apa?” Satya menekan telapak tangan Neneng ke pipinya.

“Abang baik sekali. Memperhatikan ibuku. Masih mau menerimaku, meski ibuku pembantu, dan dituduh maling oleh siapa itu tadi”

“Maureen,” ucap Satya.

“Namanya cantik, pasti orangnya cantik sekali.”

“Iya, cantik, masih ada darah bulenya. Seperti artis Hollywood, dia penyanyi.”

“Pasti seksi!” Suara Neneng meninggi.

“Dia seksi sekali,” gumam Satya, seakan tengah membayangkan sosok Maureen.

“Ih! Aku memuji Mas Polisi, Abang uring-uringan. Sekarang malah Abang yang memuji wanita lain di depanku!” Mata Neneng melotot gusar. Satya melongo sesaat, lalu tertawa bahagia, karena Neneng cemburu.

“Ish, kenapa tertawa!?”

Satya memeluk tubuh Neneng. Ditempelkan hidung, dan bibir di pipi Neneng.

“Aku bahagia kamu cemburu. Meski Maureen lebih cantik, dan lebih seksi di dalam pandangan mataku. Tapi di hatiku, Neneng lebih segalanya, tidak akan tergeser oleh siapapun juga.”





“Pintar gombal sekarang ya.” Neneng mencubit kedua pipi Satya.

“Karena cinta, yang tak bisa merayu jadi pandai merangkai kata. Yang tak romantis jadi punya ide untuk membuat pasangan bahagia.”

“Memang cinta sama siapa?”

Wajah Neneng sedikit mendongak, ditatap mata Satya.

“Dia”

Satya menempelkan keningnya di kening Neneng.

“Dia yang ceriwis, cerewet. Dia yang memiliki semua sifat yang tidak aku sukai dari wanita. Dia ... membuat aku jatuh cinta, dan membuat aku tak peduli lagi dengan semua sifat wanita, yang dulu membuatku tak suka. Dia, wanita dengan keindahan, seperti namanya, Pradyna Indahsari.”

Perasaan Neneng melambung, hatinya mengembang, pujian Satya membuatnya terbang, dan melupakan sejenak apa yang terasa sebagai beban. Neneng memiringkan kepala, ia yang bergerak untuk mencium bibir Satya. Disambut Satya dengan suka cita. Tak peduli lagi dengan masalah tipe wanita impiannya, karena Neneng sudah mengunci hatinya. Menggenggam seluruh kepingan cintanya.





Part 30

Neneng, Hanum, dan Pram sudah ada di kantor Polisi. Satya tidak ikut, karena ada pertemuan dengan rekan bisnis, tapi orang yang ia minta mencari keberadaan ibu Neneng ikut serta ke kantor polisi.

Dari info polisi, tentang ciri-ciri pria yang bersama ibu Neneng. Neneng yakin itu memang Darman. Neneng memberikan keterangan tentang Darman kepada polisi, meski ia tak bisa menyebutkan secara pasti tempat tinggal Darman dimana, tapi polisi nanti bisa melacak lewat anak jalanan, dan pengemis yang berada di bawah kekuasaan Darman.

Bisa juga dari anak buah Darman yang menjadi preman di pasar, atau tempat parkir liar yang dikuasai oleh Darman, dan anak buahnya.

Setelah semua urusan di kantor polisi selesai. Pram,





Hanum, dan Neneng menuju pulang. Neneng duduk di depan dengan supir. Pram, dan Hanum, duduk di jok belakang. Neneng akan diturunkan lebih dulu di rumah Satya. Di tengah perjalanan, saat di lampu merah. Neneng mengamati anak jalanan, tapi tidak ada satupun yang pernah ia lihat ada di tempat Darman. Mobil kembali berjalan, tatapan Neneng lurus ke depan, ia berusaha tetap tenang, meski perasaannya sedang dalam kecemasan. Takut ibunya disakiti Darman. Karena Neneng sangat tahu, betapa tega seorang Darman. Dia mampu melakukan apa saja, demi apa yang diinginkan. Neneng berdoa, semoga ibunya tidak disakiti, tidak terluka, dan juga tidak kelaparan.

Neneng teringat cerita Satya tentang Maureen, yang menuduh ibunya mencuri kalung berlian. Meski sangat lama terpisah dari ibunya, namun Neneng memiliki keyakinan, ibunya bukanlah maling seperti yang Maureen tuduhkan.

‘Ibu dimanapun Ibu berada, semoga ibu baik-baik saja. Ya Allah, aku mohon jaga ibuku, aamiin.’

Neneng mengusap matanya yang basah. Rasa cemas akan keadaan ibunya tak juga mau musnah, justru menjadi rasa gelisah.

Tiba di rumah Satya. Neneng ke luar dari mobil. Pram, dan Hanum berpamitan, mereka ingin segera pulang.

Hanum merebahkan kepala di lengan Pram.





“Kadang, Mami merasa lebih beruntung dari Neneng, tapi di suatu waktu, merasa tidak lebih beruntung. Neneng masih punya ibu, Mami seumurannya Neneng sudah yatim piatu. Untungnya, Papi lebih baik dari Si Abang. Kasihan juga Neneng.”

“Si Abang kurang sabar dari Papi, tapi Si Neneng lebih sabar dari Mami. Semua sudah diatur, Mi. Ada lebihnya, ada kurangnya. Mami yatim piatu sejak kecil, tapi Mami masih punya paman, dan bibi yang baik. Si Neneng, masih punya ibu, tapi seperti seorang yatim piatu.”

“Benar, Pi.”

“Hhhh ... semoga masalah ini segera selesai, sebelum resepsi nanti, aamiin.”

“Aamiin.”



Satya pulang ke rumah saat waktu makan siang hampir tiba. Ia memutuskan makan siang di rumah, sekaligus ingin mendengar cerita Neneng tentang di kantor polisi tadi.

Tiba di rumah, bibi yang membukakan pintu.

“Makan siang di rumah, Bang?” Tanya bibi.

“Iya, Bi.” Satya melangkah melewati bibi.

“Ingin makan apa?”

Satya berhenti melangkah.





“Ikan goreng, sayur bening, dan sambal saja.”

“Bibi masak dulu ya. Abang tidak memberitahu lebih dulu ingin makan di rumah. Tadi Neneng ditanya ingin makan apa, katanya nanti saja.”

“Neneng mana?”

“Di atas.” Bibi menunjuk ke atas.

“Kalau sudah siap, panggil ya, Bi. Aku ke atas dulu.”

“Iya, Bang.”

Satya menaiki anak tangga. Bibi menutup, dan mengunci pintu, lalu menuju dapur.

Satya membuka pintu kamar yang tidak terkunci. Neneng tampak tertidur di sofa. Televisi menyala. Menayangkan film India. Satya tersenyum, teringat pada ibunya, yang suka sekali menonton film India. Film yang pemerannya Kajol, Shahrukh Khan, dan Salman Khan adalah favorit ibunya. Mungkin ratusan kali ibunya menonton ulang Karan Arjun, Kuch Kuch Hota Hai, Kabhi Kushi Kabhi Gham, dan Dilwale Dulhania Le Jayenge. Ibunya fans garis keras film-film itu. Satu lagi, dangdut, adalah musik favorit ibunya. Ibunya saja bisa diabaikan jika ibunya sudah duduk di depan televisi, menikmati tontonan kesukaannya.

Satya mengambil remote dari tangan Neneng, dimatikan televisi.

“Umhhh ... kenapa dimatikan!” Neneng mengusap mata.





Satya mendorong bahu Neneng, lalu ia duduk. Diletakkan bantal sofa, yang dipakai bantal kepala oleh Neneng ke atas pangkuannya. Ditarik lembut bahu Neneng, agar Neneng kembali berbaring.

“Aku ingin mendengar cerita saat di kantor polisi tadi,” ucap Satya.

Neneng menguap, ditutup mulut dengan punggung tangannya. Matanya tetap terpejam, berat sekali matanya dibuka.

“Aku mengantuk sekali, Abang. Tadi malam kurang tidur, karena tangan Abang tidak bisa diam. Gerayangan ke sana kemari,” gerutu Neneng tanpa membuka mata. Satya tertawa pelan, ditarik puncak hidung Neneng.

“Tidak salah begitu, Neng. Bukannya kalau tanganku diam, kamu yang menuntun dia untuk bergerak kemana kamu ingin disentuh,” bantah Satya. Karena begitulah kenyataannya. Neneng terus merengek ingin diusap, dielus, dan dibelai oleh Satya.

“Lupa ... sekarang Neneng mengantuk sekali, Abang.” Neneng tak juga membuka matanya. Mulutnya kembali menguap. Sulit baginya menahan rasa kantuk yang mendera.

‘Enak sekali berkata lupa, Neng!’ batin Satya.

“Makan siang dulu, salat dzuhur dulu, setelah itu baru kamu tidur.” Satya kembali menarik puncak hidung Neneng,





agar Neneng membuka matanya, tapi mata Neneng tetap terpejam.

“Tapi mataku berat sekali untuk dibuka. Ada obat mengantuk tidak?” Neneng berusaha membuka mata, tapi tetap tak bisa. Untung mulutnya masih bisa bicara.

Satya terdiam sejenak, lalu senyum merekah di bibirnya.

“Ada.”

“Apa?” Mata Neneng terbuka sedikit.

“Obat mengantuk, itu-itu,” jawab Satya. Mata Neneng melebar. Senyumnya merekah.

“Mau”

Manja merayu suara Neneng.

“Bangun dulu kalau mau.”

Neneng bangun dari berbaring, matanya kembali terpejam. Satya memindah bantal sofa dari atas pangkuannya. Lalu ganti Neneng didudukkan di sana.

“Ummm ... ngantuk” Kepala Neneng jatuh di atas bahu Satya. Satya tak tega melihat Neneng yang terlihat memang sangat mengantuk. Diputuskan untuk membawa Neneng ke atas ranjang. Dibopong tubuh Neneng, dibaringkan di atas ranjang. Lalu Satya melepas pakaian kerjanya. Ia naik ke atas ranjang. Melihat Neneng tidur, kantuk juga datang menderanya. Akhirnya, Satya ikut tertidur juga.



Part 31

Pagi Minggu, Satya, dan Neneng duduk di sofa menikmati acara televisi. Kepala Neneng ada di atas pangkuan Satya. Jemari Satya memijat kepala Neneng, karena Neneng mengeluh pusing.

"Jangan tidur, Sayang. Ini masih pagi."

"Makanya, cari acara dangdut kek, film India kek."

"Masa dangdut dengan film India terus, melihat berita juga penting, Sayang."

"Ummm ... manis sekali sih, bilang sayang!" Neneng mencubit dagu Satya. Satya memegang telapak tangan Neneng yang mencubit dagunya. Ditempelkan ke bibirnya. Dikecup dengan lembut.

"Romantis itu bukan tentang bisa, atau tidak bisa, tapi mau berusaha, atau tidak. Nah, katanya teu bisa





romantis, begini teh sudah romantis, Abang. Hati Neneng menggelembung seperti balon udara, dan melayang tinggi di angkasa,” cerocos Neneng.

“Dasar ceriwis!” Satya menarik puncak hidung Neneng.

“Biar ceriwis tapi cinta’kan?”

“Cinta sekali.” Satya mencubit kedua pipi Neneng dengan perasaan gemas.

Tayangan breaking news di televisi membuat tatapan mereka ke layar televisi. Tentang penangkapan seorang pria yang terlibat penjualan gadis muda, dan eksploitasi anak, bernama DR. Seorang saksi, sekaligus korban penyekapan tampak diwawancarai.

“Ibu!” Neneng langsung bangun.

“Aku telepon polisi dulu,” ucap Satya. Satya mengambil ponsel, dan menelepon polisi untuk mengkonfirmasi berita yang baru saja mereka lihat di layar televisi. Polisi membenarkan berita itu.

“Kita ke kantor polisi sekarang. Ganti pakaian dulu.”

“Iya. Mami diberitahu tidak, Bang?”

“Nanti ditelepon.”

Satya, dan Neneng mengganti pakaian. Sebelum berangkat mereka menelepon Hanum dulu.





Urusan di kantor Polisi sudah selesai.

Urusan dengan Maureen juga ternyata sudah selesai. Ibu Neneng terbukti tidak bersalah, karena ternyata kalung berlian itu tidak hilang. Maureen hanya lupa menyimpannya. Setelah dipakai kalung tidak ia simpan lagi di dalam kotak perhiasan, tapi diletakkan di dalam tas yang pernah ia pakai, lalu tas di simpan di dalam lemari.

Neneng sangat bahagia, karena bisa berkumpul dengan ibunya. Tidak ada dendam, atau sakit hati di dalam hati. Meski ibunya dulu meninggalkannya, karena tergiur oleh harta, dan nikmatnya hidup sebagai istri bayaran.

Mereka membawa ibu Neneng ke rumah Satya. Ibu Neneng bahagia, karena Neneng, Satya, dan keluarga Satya menerimanya dengan tangan terbuka.

Satya membuka salah satu pintu kamar di lantai bawah.

“Ini kamar Ibu. Sudah disiapkan Bi Ani.”

Neneng, dan ibunya masuk ke dalam kamar.

“Ini terlalu besar,” gumam Dyna.

“Tidak terlalu besar, Bu. Nanti kalau cucu-cucu Ibu sudah lahir, kamar ini akan terasa sempit,” ucap Neneng.

“Cucu-cucu?”

“Ibu tidak ingin punya cucu?”

“Tentu saja ingin, Neng.”

“Doakan Neneng segera isi ya, Bu, aamiin.”





“Aamiin.” Ibu Neneng, dan Satya ikut mengaminkan.

Menatap wajah Neneng yang berseri, membuat Satya merasa bahagia. Ia berharap, Neneng segera hamil buah hati mereka.



Resepsi pernikahan Satya, dan Neneng diselenggarakan dengan sangat meriah. Sanak, kerabat, sahabat, dan relasi Pram datang ke acara. Neneng, dan ibunya merasa terharu, karena keluarga Pram tidak malu memiliki besan, dan menantu orang kampung. Bukan siapa-siapa, bukan orang kaya, mantan asisten rumah tangga. Mereka tidak peduli dengan bisik-bisik yang menyayangkan keputusan mereka, menerima menantu bukan dari golongan sosial sederajat dengan mereka. Mereka sepertinya lupa, bahkan mungkin tidak tahu, kalau Hanum dulu sama seperti Neneng. Saat dinikahi Pram sebagai istri bayaran, Hanum hanyalah seorang gadis kampung tamatan SMP. Polis, dan lugu, namun jujur, dan penuh semangat. (Baca Istri Bayaran/The Escorted Wife di Innovel).

Teman-teman Satya juga datang. Ada sebagian teman yang menyayangkan keputusan Satya mempersunting Neneng. Terutama para wanita yang pernah dekat dengannya. Mereka merasa lebih baik dari Neneng, tapi pilihan Satya justru pada Neneng, yang menurut mereka tak sebanding dengan Satya.





Sedang menurut teman pria Satya, Neneng tidak kalah cantik dari para wanita yang pernah dekat dengan Satya. Mereka percaya, pilihan Satya sudah melewati pemikiran, dan pertimbangan yang matang.

Hanum, dan Pram menebar senyum bahagia, pada para tamu yang datang. Mereka duduk di sebelah pelaminan. Ibu Neneng duduk di sisi lainnya sendirian, karena tak ada siapapun lagi keluarga, yang bisa diminta untuk menemani.

“Bang,” bisik Neneng.

“Apa?”

“Kalau ada pria baik yang mencari istri, jodohkan dengan ibu saja ya. Kasihan ibu sendirian. Usia ibu masih muda, baru empat puluh tahun,” bisik Neneng lagi.

“Hah, kamu ingin jadi Mak comblang?” Tanya Satya.

“Kasihan saja melihat ibu sendirian begitu.”

“Ibu mau tidak menikah lagi?”

“Aku rasa mau.”

“Ck, kamu ini, orang tua Nau dicomblangi.”

“Ya tidak apa. Siapa tahu ada teman Abang yang cari istri.” Neneng tertawa pelan. Satya hanya menarik napas dalam. Wajah seseorang terbersit dalam ingatan. Kemudian kepalanya menggeleng pelan. Satya merasa aneh sendiri, kenapa dalam pikirannya bisa terbersit untuk menjodohkan ibu mertuanya.





Resepsi sudah usai. Mereka menginap di hotel malam itu. Kamar tidur didekorasi sangat indah, dengan bunga mawar merah, pink, dan putih. Satya membopong Neneng untuk melewati pintu kamar hotel. Neneng tertawa senang. Satya menurunkan Neneng di tepi ranjang, lalu ia menutup pintu. Satya berjalan kembali menuju ranjang, seraya melepas jas, dan dasi di lehernya. Diletakkan benda itu di sofa. Setelah itu ia mendekati Neneng. Satya duduk di samping Neneng. Neneng merubah posisi duduk membelakangi Satya. Agar Satya bisa melepas restleting gaun pengantin yang dikenakannya. Satya menurunkan resleting gaun Neneng.

Satya menunduk, ditempelkan bibir di atas bahu Neneng.

“Ih, kepala belum dilepas!”

“Hah, kepala dilepas?” Tanya Satya menggoda.

“Riasan di kepala, Abang!” ujar Neneng kesal. Satya tertawa. Akhir-akhir ini Neneng seringkali cepat naik emosinya. Satya mulai terbiasa dengan segala apa yang ada pada Neneng. Apa yang dulu kerap membuatnya kesal, kini disikapi dengan santai saja.

Satya melepaskan hiasan yang ada di atas kepala Neneng.





“Sudah semua. Sudah boleh peluk cium belum?” Tanya Satya.

“Tunggu!”

“Apa lagi?”

“Neneng punya kado perkawinan untuk Abang. Tolong ambilkan tas Neneng ya, Bang. Tasnya di dalam tas pakaian itu.” Neneng menunjuk tas pakaiannya di atas sofa.

Satya mengambil apa yang diminta Neneng. Diserahkan tas tangan kepada Neneng. Neneng membuka tasnya, lalu mengambil benda kecil yang dibungkus kertas kado bergambar hati.

“Nih, Neneng itu baik hati, dan tidak sombong, jadi Neneng beri kado perkawinan buat Abang. Ini teh kado istimewa, teu ada dijual dimana juga. Berlisensi Pradyna Indahsari. Sok atuh diopen!”

Satya menatap kado di tangannya dengan rasa penasaran luar biasa. Promosi dari Neneng kalau benda itu istimewa, dan berlisensi sungguh membuat ia tak sabar untuk membuka, dan segera mengetahui isinya.





Part 32



Satya merobek bungkus kado, karena tak sabar lagi, ingin segera tahu kado apa dari istrinya tercinta.

"Sabar atuh!" Wajah Neneng cemberut, karena cara Satya membuka kado seenaknya..

"Aku tidak sabar ingin tahu isinya."

Satya membuka kotak kecil panjang di tangannya.

"Ini apa?" Satya mengacungkan testpack dengan dua garis merah di atasnya. Sungguh reaksi yang sangat jauh dari ekspektasi Neneng. Neneng berharap Satya akan memeluknya, menghujani ciuman wajahnya, mengucapkan terima kasih, mengungkap cinta padanya. Bersuka cita, tapi yang ada, Satya malah menatap bingung testpack di tangannya. Neneng ingin sekali mengamuk, tapi ditahan. Ditarik napasnya dalam, lalu ia hembuskan.





Mulutnya sudah terbuka, siap menjelaskan kepada suaminya yang tiba-tiba terlihat jadi orang linglung.

“Oh ... ini testpack! Astaga, kenapa aku ... testpack!? Kamu hamil, Neng!? Kamu hamil!? Alhamdulillah ya Allah!” Satya langsung sujud sukur. Lalu dipeluk Neneng dengan erat, diciumi wajah istrinya tanpa henti.

‘Ya Allah, tadinya aku ingin marah. Tapi, akhirnya aku ikhlas tanggapan dia tak sesuai bayanganku. Aku berusaha sabar saja, suamiku tiba-tiba jadi orang oon. Eh ... berkat sabar, dan ikhlas, akhirnya aku dapatkan apa yang aku inginkan. Terima kasih ya Allah.’

“Aku mau telepon Mami!” Satya bangkit dari duduk. Diambil ponselnya, ditelepon maminya. Ternyata anak, dan mami sama hebohnya, Neneng tak bisa menahan tawa. Ada haru juga bahagia, melihat kegembiraan yang ditunjukkan suami, dan ibu mertuanya. Sambungan telepon berubah menjadi video call. Neneng hanya menyimak pesan puluhan halaman dari ibu mertuanya. Neneng sudah terbiasa dengan sikap ibu mertuanya itu. Ceriwis, cerewet, tegas, tapi humoris juga. Cukup lama sambungan video call berlangsung, sebelum Satya memotong ucapan maminya, dengan alasan mereka lelah, dan ingin istirahat.

Setelah menelepon maminya, Satya video call dengan ibu mertuanya. Rasa bahagia terlihat jelas dari tatapan, dan





raut wajah ibunya Neneng.

“Alhamdulillah, doa kita terkabul ya, Neng. Semoga bayinya sehat, Neneng juga sehat, aamiin.”

“Aamiin, terima kasih, Bu.”

“Ya sudah, kalian pasti lelah, dan ingin istirahat. Istirahat ya, Neng. Jangan sampai terlalu lelah.”

“Iya, Bu.”

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Satya mematikan ponsel. Diletakkan di atas meja.

“Lepas pakaian, bersihkan badan, gosok gigi, istirahat. Ayo!” Satya menarik lembut lengan Neneng. Lalu dibantu Neneng melepas yang melekat di tubuhnya. Satya menahan diri, karena tadi sudah dapat nasihat panjang lebar dari Sang Mami. Apa yang harus dihindari, dan harus dikurangi, demi kesehatan si calon bayi, juga untuk si ibunya.

Neneng bahagia, dapat perhatian lebih dari biasanya.

“Kalau Abang semanis ini, Neneng mau hamil lagi, lagi, dan lagi”

“Apa!?”

“Tidak!” Neneng terkekeh pelan. Dikecup pipi Satya sebelum ia masuk ke kamar mandi, dan menutup pintunya.





Setelah bulan madu singkat di hotel, mereka pulang ke rumah. Disambut Pram, Hanum, Dyna, Yudhis, Mitha, dan si kembar Ditha, dan Dipta.

"Uncle, kata Mommy, Uncle mau punya baby ya!?"
Tanya Ditha.

"Iya, Sayang." Satya mencubit pipi Ditha.

"Ih, Uncle! Ditha sudah big, no baby lagi. Jangan dicubit di pipi lagi atuh. Malu!" Ditha mengusap pipi dengan wajah cemberut. Melihat wajah cemberut Ditha, Satya justru menambah dua cubitan di pipi kiri, dan kanan keponakannya itu.

"Grandpa, Uncle nih nakal!" Ditha mengadu pada Pram.

"Balas cubit saja pipi Unclemu, beres," sahut Pram.

"Grandpa!" Ditha jadi kesal pada Pram. Satya tertawa lepas karena sukses membuat keponakannya kesal.

"Bicaranya sama Aunty Neneng saja. Aunty, iyes teu mau punya baby?" Ditha duduk di samping Neneng.

"Iyes." Kepala Neneng mengangguk.

"Boy or girl?"

"Belum tahu, Sayang."

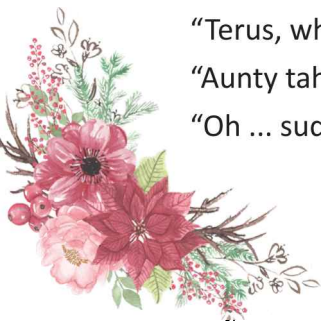
"One or two?"

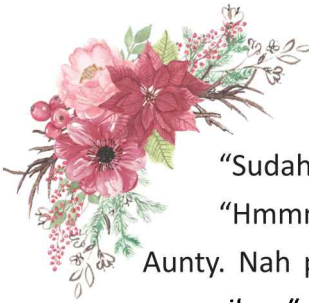
"Belum tahu juga."

"Terus, what yang Aunty tahu?"

"Aunty tahu kalau sedang hamil 3 Minggu."

"Oh ... sudah periksa ke dokter?"





“Sudah.”

“Hmmm ... oke! Terima kasih atas jawabannya, Aunty. Nah pemirsa, demikian sekilas info yang dapat saya sampaikan.”

Semua tertawa melihat gaya gadis kecil usia sepuluh tahun itu.

“Kalau ngumpul begini, rasanya bahagia sekali perasaan Mami. Semoga baby kalian kembar juga ya. Jadi Mami langsung tambah cucu dua. Dua anak, empat cucu.”

“Aamiin. Doakan semoga kehamilannya lancar, persalinannya juga lancar, aamiin.”

“Aamiin.”

“Ingat ya, Bang. Semua pesan Mami. Jangan dipaksa kalau Neneng tidak mau”

“Mami, Mitha rasa, bukan Abang yang teu tahan ini teh, tapi Si Neneng pasti yang mau terus. Seperti Mitha dulu, itu jin mesum tambah banyak saja di”

“Jin mesum teh what, Mommy!?” Tanya Ditha. Ucapan Hanum dipotong Mitha, ucapan Mitha dipotong Ditha.

“Anak kecil main di taman sana, ini pembicaraan usia delapan belas tahun ke atas,” ujar Mitha.

“Mommy ih, dari tadi kita di sini. Yang wrong, Mommy atuh. Sudah tahu ada children bicara yang untuk delapan belas tahun ke atas. Iya’kan, Grandpa, bukan salah kita’kan?”





Ditha menatap Pram yang sangat memanjakannya.

“Iya, Ditha benar, tapi karena sekarang pembicaraan bergeser, sebaiknya kalian berdua juga bergeser. Pindah ke taman, atau ke kamar ya,” bujuk Pram. Ditha menghembuskan napas.

“Iyes deh. Ayo, Bang. Pembicaraan sudah bergeser, kita juga harus bergeser.”

Ditha berdiri dari duduknya, Dipta mengikuti saja.

“Eh, itu. Kuping baby ditutup ya, Aunty. Nanti mendengar pembicaraan orang dewasa!” ucap Ditha sebelum melangkah pergi dengan meninggalkan suara tawa.

“Ck, itu Si Ditha seperti siapa?” gumam Hanum.

“Mami, masa tidak sadar, Si Ditha itu turunannya Mitha, Mitha turunannya Mami,” sahut Pram.

“Memang kita ceriwis seperti itu ya, Mitha?”

Pram, Yudhis, dan Satya tertawa, ternyata Hanum tak sadar berapa kadar ceriwisnya.

Neneng tak berani tertawa, takut dipelototi mata oleh ibu mertuanya yang sedang melotot ke arah Satya. Ibunya Neneng merasa semakin bahagia, karena merasa memiliki keluarga sesungguhnya. Keluarga yang akan menjadi tempat cucunya tumbuh besar kelak. Keluarga yang tak kekurangan harta, tak juga kekurangan cinta. Sebait doa dipanjatkan di dalam hatinya. Semoga Neneng, dan keluarga Satya selalu bahagia.





Part 33



Perut Neneng belum terlihat menjadi bukit, ngidamnya juga tak ada yang unik. Hanya pusing, dan malas gerak saja, saat matahari mulai terbit. Setiap pagi, dan sore, Satya harus menggendongnya ke kamar mandi, untuk mandi. Seperti pagi ini. Neneng sudah menempel di bagian depan tubuh Satya. Kedua tangannya melingkar di bahu, kedua kakinya di pinggang Satya. Satya menggendong istrinya ke kamar mandi. Mereka mandi berdua, sambil bercanda bak bocah saja. Saling siram, saling meniupkan busa sabun. Satya tidak tahu kenapa dirinya jadi suka bermain saat mandi seperti anak-anak dulu. Hal itu seperti hal yang wajib, untuk menetralkan mood Neneng yang selalu buruk saat pagi hari. Bagi Satya sikap Neneng bukan hal aneh, atau sulit untuk dituruti. Melihat wajah ceria Neneng, dan tawa gembira istrinya, Satya rela memundurkan jam pergi





ke kantor. Asal istrinya bahagia. Kadang ia membatin, mungkin ini yang namanya bucin.

Setelah mandi, dan berpakaian, mereka turun ke bawah, menikmati sarapan bersama ibunya Neneng. Setelah sarapan, Satya berangkat kerja, Neneng di depan televisi ruang tengah. Kadang duduk, kadang berbaring. Di ruang tengah sengaja di tempatkan Satya kasur, agar Neneng bisa dekat dengan ibunya, dan bisa berbaring di sana. Menikmati semilir angin dari pintu samping yang menuju taman. Sementara ibunya membantu Bi Ani mengerjakan pekerjaan rumah. Meski Bi Ani, dan Satya melarang, tapi ibunya Neneng berkeras untuk membantu. Karena merasa tidak enak diam saja. Wacana untuk mencarikan jodoh ibunya, sudah dibicarakan Satya, dan Neneng dengan Pram, dan Hanum juga. Mereka setuju, karena ibu Neneng masih cukup muda untuk kembali menikah. Namun sampai saat ini, mereka belum menemukan seseorang yang terasa cocok untuk ibunya Neneng.

Neneng tetap di ruang tengah ditemani ibunya, dan Bi Ani, sampai Satya pulang dari kantor. Begitu aktifitas mereka setiap hari. Meski terkadang ada rasa bosan, tapi berusaha Neneng abaikan. Untung ibu mertuanya, iparnya, dan keponakan Satya kerap datang ke rumah, sehingga rasa jenuh yang kadang datang bisa teratasi.





Sore ini, saat Satya pulang ke rumah. Neneng sedang terbaring di atas kasur di depan televisi.

“Ayo bangun, mandi.” Satya membungkuk untuk membangunkan Neneng dari berbaringnya. Dilingkarkan kedua tangan Neneng di lehernya.

“Mau,” bisik Neneng di telinga Satya.

“Mau apa?” Satya mengangkat Neneng ke dalam gendongannya. Kedua kaki Neneng melingkar di pinggang Satya.

“Itu-itu.”

Satya melangkah menaiki anak tangga bersama Neneng dalam gendongannya.

“Tadi pagi sudah.”

“Mau lagi!” regekan Neneng.

“Iya boleh, tapi sedikit ditahan ya, jangan terlalu bersemangat, kasian bayi kita nanti.”

“Kalau sudah on, kadang lupa segalanya, habis enak sih!” Neneng terkikik sendiri.

“Enak bagi kita, sakit bagi bayi kita. Jangan dong, harus bisa menahan iya’kan. Jangan sampai lupa segalanya, meski nikmatnya luar biasa.”

Satya menurunkan Neneng di atas pembaringan.

“Di sini, atau di kamar mandi?”

“Di sini sekali, di kamar mandi sekali.” Neneng



mengedipkan sebelah matanya.

“Neneng, aku sudah katakan”

“Tahan diri,” potong Neneng. Neneng tertawa, dicubit kedua pipi Satya. Satya menurunkan wajahnya, diciumi wajah Neneng, sampai Neneng berteriak, meminta Satya menghentikan ciuman yang membuat Neneng merasa geli.

Satya sadar, banyak perbedaan di antara dirinya dengan Neneng. Banyak sifat Neneng yang tidak Satya sukai. Hal yang dulu membuatnya ilfeel pada wanita karena sifat seperti itu. Namun, semua tipe, dan kriteria itu terhempas, oleh sebuah perasaan sakti yang bertahta di dalam hatinya, merubah pandangannya, itulah rasa yang bernama cinta. Cinta itu buta adanya. Cinta itu bisa merubah segalanya. Dengan cinta, perbedaan terasa menjadi indah. Terkadang sesuatu yang teramat sangat ingin kita hindari, justru semakin mendekat tanpa kita sadari. Satya tak ingin memiliki istri ceriwis, dan cerewet seperti ibunya. Bahkan ia rela terlambat menikah agar tak bertemu wanita yang baginya suka mengatur seperti ibunya, tapi jodohnya datang dalam tampilan bak duplikat ibunya. Dan, ia tak bisa menolak, tak bisa mengelak, karena Allah punya cara untuk mempersatukan dirinya dengan Neneng.





Beberapa bulan kemudian.

Masa persalinan hampir tiba. Menurut dokter harus dilakukan dengan operasi caesar, karena ada dua bayi yang harus Neneng lahirkan. Neneng setuju saja dengan saran dokter. Meski hati kecilnya sangat ingin melahirkan secara normal.

Hari Minggu, keluarga Pram berkumpul di rumah Satya. Datha, dan Dipta berenang. Yudhis, dan Satya membakar jagung, dan sosis. Mitha menyiapkan minuman bersama ibu Neneng, dan Bi Ani. Hanum, dan Neneng duduk saja memperhatikan aktifitas di sekitar mereka.

“Ini nanti akan tambah ramai kalau kamu melahirkan, Neng. Sebenarnya Mami ingin tambah anak setelah melahirkan Bang Satya, dan Mitha, but teu Allah kasih kepercayaan lagi. Begitu juga Mitha, sampai sekarang tak hamil lagi. Padahal sudah cukup usaha mereka untuk menambah momongan, tapi Mami tetap bersyukur, generasi tetap berlanjut.”

“Iya, Mi.”

Tiba-tiba Hanum tertawa pelan.

“Mami paham, Si Abang menunda nikah karena ingin istri yang teu ceriwis seperti Mami, dan Mitha. Eh, ternyata jodohnya kamu, Neng. Sebelas dua belas dengan Mami.”

“Iya, Mi.” Neneng ikut tertawa.

“Itulah, Neng. Kalau benci teu boleh terlalu benci. Begitu





juga kalau cinta. Agar jika terjadi sesuatu, kita tak merasa terlalu kecewa. Tak suka seperlunya, mencinta seadanya. Karena semua yang ada di dunia ini hanya titipan saja, tak akan menjadi milik kita selamanya.”

“Iya, Mi.”

“Maaf ya, Neng. Kalau Mami ini banyak bicara, sering menasehati, sering bersikap tegas. Itu semua karena Mami ingin yang terbaik untuk kita semua.”

“Tak apa, Mi. Neneng mengerti. Neneng justru merasa, dengan Mami begitu, berarti Mami perhatian, sayang, dan sudah menganggap Neneng anak Mami sendiri. Terima kasih, Mami. Mau menerima Neneng yang begini. Neneng sayang Mami.”

“Mami juga sayang Neneng.”

Hanum menggenggam telapak tangan kanan Neneng. Neneng mengusap matanya yang basah karena rasa haru. Jika ibunya tak punya nasib beruntung setelah jadi istri bayaran, maka dirinya, dan ibu mertuanya adalah sebagian kecil dari yang beruntung. Neneng berdoa, agar anak cucunya kelak, tak ada yang mengawali pernikahan di atas sebuah perjanjian, apa lagi karena bayaran.





Part 34



Hanum, dan Neneng terus berbicara, bertukar cerita, diselingi tawa. Terkadang ditimpali Mitha, Yudhis, Pram, dan Satya. Ibu Neneng, dan Bi Ani saja yang tak ikut banyak bicara. Meski begitu, dalam hati mereka juga ikut berbahagia.

Tiba-tiba Neneng merasakan sakit perut, tapi berusaha ia tahan karena belum waktunya. Neneng meringis, tangannya memegang perut.

"Neng, sakit perut!?" Hanum menatap Neneng cemas.

"Iya, Mi."

"Ayo go to hospital. Abang!"

Satya mendekat. Melihat Neneng meringis ia berlutut di depan Neneng.

"Sakit perut?" Tanyanya cemas.

"Iya." Kepala Neneng mengangguk.





“Bi, minta Mamang siapkan mobil!”

“Iya, Bang.”

Bibi bergegas memberitahu Mamang. Satya, dan ibunya Neneng menuntun Neneng menuju teras.

“Anak-anak kalian di sini saja dengan Nini Ani ya. Mommy, dan Daddy, ikut ke rumah sakit!” ujar Mitha pada kedua anaknya.

“Iyes, Mommy!” jawab Ditha, dan Dipta serentak.

Dalam perjalanan, Mamang menyetir dengan ibu Neneng di sampingnya. Di belakang Neneng dengan Satya. Di mobil satunya, Pram, Hanum, Yudhis, dan Mitha.

Neneng merintih sepanjang jalan, membuat ketegangan sangat terasa. Meski cemas melanda perasaan, namun Satya berusaha menyembunyikannya. Ia tak ingin Neneng semakin tegang, kalau tahu dirinya tidak tenang.

“Baca-baca atuh, Neng,” gumam Satya.

“Ini juga baca-baca, Abang. Sudah diberitahu bibi apa yang harus dibaca. Tapi, sakitnya ini luar biasa.”

“Iya, aku tahu, pasti sakit. Sabar ya, Sayang. Semoga semuanya lancar, dan selamat, aamiin.”

“Aamiin.”



Mereka tiba di rumah sakit, Neneng di bawa ke ruang





bersalin. Baru saja sampai di ruang bersalin, rasa sakit tak tertahankan bagi Neneng. Neneng berteriak nyaring, kedua tangannya berpegangan pada satu tangan Satya. Napas Neneng tersengal. Ditarik napas dalam. Neneng merasa ada yang ke luar dari jalan lahir. Neneng mendorong dengan kuat. Wajahnya berkeringat, dengan kekuatan penuh Neneng terus mendorong, dan setelah beberapa kali mendorong, terdengar suara bayi.

Dokter, dan perawat sigap menangani. Masih ada satu bayi lagi yang harus Neneng perjuangkan. Dengan penuh semangat, Neneng kembali berusaha. Yang kedua lebih muda lahirnya.

Satya menarik napas lega. Rasa tegang yang menggila, bercampur cemas luar biasa, terangkat semuanya, saat dokter mengatakan kedua bayinya sehat, dan Neneng juga baik-baik saja. Bayinya lahir normal, tanpa perlu operasi caesar seperti yang sudah direncanakan.

Neneng dapat hadiah ucapan terima kasih, bertubi dari Satya. Neneng merasa bahagia, bisa memenuhi harapan keluarga. Mengandung, lalu melahirkan sepasang buah hati, buah cinta dirinya, dan Satya. Selama ia hamil, perhatian Satya luar biasa. Satya yang bisa dikata bukan pria sabar bisa menunjukkan betapa sabar dia dalam menghadapi sikap Neneng, yang seringkali uring-uringan. Sebentar marah,





sesaat kemudian menangis.

“Terima kasih juga untuk Abang. Setia, dan sabar menghadapi Neneng sampai dititik ini.”

“Neneng”

Satya memegang jemari Neneng, lalu dikecup sebagai ungkapan rasa cinta, juga rasa terima kasihnya.



Hanya dua hari Neneng, dan si kembar di rumah sakit. Mereka sudah boleh pulang.

Beberapa hari kemudian diadakan aqiqah untuk si kembar.

Satya memberi nama putra, dan putrinya.

Praksha Prakasa, dipanggil Aksa

Pradnya Pramesti, dipanggil Anya.

Kebahagiaan tampak jelas di wajah keluarga Pram. Keluarga Yudha tentu juga datang. Yuri, dan Rangga juga datang dari Kalimantan.

“Sudah bisa dipastikan, Si Anya persis mami, dan Neneng, ceriwis,” ujar Mitha.

“Seperti yang bilang tidak ceriwis saja,” sahut Satya.

“Ya sudah, nanti kalian beradu ceriwis. Mami, Mitha, Neneng, Ditha, dan Anya. Kita para pria hanya menonton saja.” Pram terkekeh pelan.





“Papi teu sadar apa. Papi juga ceriwis, Bang Satya juga ceriwis, Si Bang Yudhis juga ikutan ceriwis. Nah, Kak Yui juga sekarang seperti Om Rangga, ceriwis, dan lucu.” Mitha menunjuk Yuri yang sedang bicara dengan Hanum, dan keluarga Rangga.

“Yang tetap cool itu Mommy, dan Daddy,” lanjut Mitha.

“Itu betul, Mommy Yuki, dan Daddy Yudha tidak berubah dari dulu,” kata Satya.

“Sebenarnya, Mitha, dan Mami juga tidak berubah,. Dari sananya kita sudah ceriwis,” sahut Mitha.

“Bagaimana Om Pram menghadapi tiga ceriwis di rumah?” Tanya Rangga.

Pram menarik napas lalu dihembuskan perlahan.

“Sudah biasa, cukup didengarkan saja. Dinikmati, dan disyukuri,” sahut Pram. Rangga tertawa mendengar jawaban Omnya itu. Ia merasa banyak sekali perubahan pada diri Pram setelah menikah dengan Hanum. Sekarang ia juga melihat perubahan itu pada diri Satya.

“Kalau aku lihat, Om banyak berubah.”

“Ya berubah semakin lama tambah usia,” sahut Pram.

“Bukan itu, tapi berubah dalam sikap. Jadi humoris, tidak emosional seperti dulu lagi,” ujar Rangga.

“Itu karena servis dia mantap.”

Pram menunjuk Hanum, dengan tatapan matanya. Ia



tertawa pelan diikuti Ranga.

“Papi ih, sudah tua juga, servis, memang bengkel mobil, Papi!” sergah Mitha protes dengan istilah servis dari papinya.

“Mami kamu memang pintar memberi servis pada Papi. Makanya Papi awet muda, dan sehat. Kata orang, Papi itu masih terlihat muda. Dengan Satya seperti adik kakak begitu.” Pram tertawa bangga.

Semua ikut tertawa mendengar ucapan Pram, yang menyebut dirinya masih muda Satya.

“Terlalu tinggi percaya dirinya Si Papi ih. Jelas beda dengan Bang Satya, meski gantengnya sama. Wajah Papi itu sudah ada kerutan, Papi. Ya tidak sama dengan Bang Satya,” protes Mitha.

“Ck, Mitha. Biarkan saja Papi merasa seperti itu. Biar imunnya tetap terjaga dengan baik,” ujar Satya.

“Tidak apa Papi kamu narsis, Mitha, biarkan dia bahagia dengan caranya.” Ranga tertawa diikuti yang lainnya.

Neneng hanya mendengarkan pembicaraan mereka, dengan rasa bahagia di dalam dada. Ia bersyukur, anak-anaknya akan tumbuh dalam keluarga yang hangat. Penuh cinta, dan kasih sayang. Kaya harta juga kaya Hati. Humoris, dan penuh perhatian.

‘Terima kasih Ya Allah, setelah hujan tak selalu ada pelangi, namun aku yakin, setiap sabar, akan ada indah yang





menanti. Aku hanya punya ibu sebagai keluargaku, tapi anak-anakku punya keluarga lengkap, kedua orang tua, kakek, dan nenek, paman, dan bibi, dan sepupu-sepupu. Mereka pasti akan tumbuh kembang dengan baik, dalam lingkungan yang penuh kehangatan cinta.'





Part 35

Si kembar semakin besar. Neneng kadang merasa sedih, karena tidak bisa memberi ASI secara sempurna. Produksi ASI tidak cukup untuk kedua anaknya. Terpaksa kedua bayinya diselingi dengan minum susu formula.

Perkembangan si kembar sangat pesat, mereka tumbuh dengan tubuh montok, dan sehat. Siapapun yang melihat selalu memuji tampan, dan cantiknya kedua bayi mereka.

Malam ini si kembar sudah terlelap dalam boks bayi mereka. Neneng juga sudah terlelap setelah memberi Asi si kembar. Satya masih terjaga. Berdiri di samping boks kedua bayinya. Ditatap kedua bayinya secara bergantian, karena mereka tidur dalam dua boks yang berbeda. Kalau mengingat hidupnya sebelum bertemu Neneng. Saat ini, semuanya bak berubah 180 derajat. Hal-hal yang dulu tidak ia sukai, sekarang





justru ia nikmati. Hal-hal yang dulu ia hindari, sekarang justru ia syukuri.

Satya sangat bersyukur memiliki istri Neneng. Tidak pernah meminta, atau menuntut apapun. Selalu sigap melayani semua kebutuhannya. Ibarat dari ujung rambut, sampai telapak kakinya, Neneng yang mengurus. Soal cerewet, dan ceriwisnya Neneng, perlahan Satya jadi terbiasa. Kalau Neneng tidak banyak bicara, ia merasa ada yang hilang dalam hidupnya.

‘Kadang masih tak percaya, hidupku bisa berubah secepat ini dalam tempo yang sangat singkat. Menikah, dan memiliki anak. Sebelum bertemu Neneng, aku sangat menghindari pernikahan, karena tak ingin hidupku di atur oleh perempuan. Eh, sekarang baru aku rasakan, nikmatnya sebuah pernikahan, tak peduli istriku cerewet, dan ceriwis. Sesuatu jika disyukuri, akan bisa dinikmati. Terima kasih, Neneng, sudah memberi aku dua buah hati ini.’

“Abang”

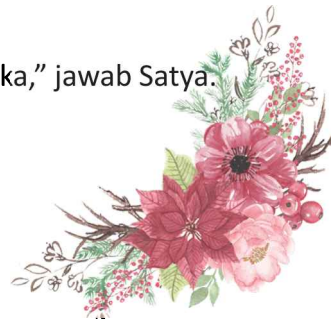
Suara Neneng memanggil lirih. Satya mendekat ke tempat tidur. Neneng membuka matanya.

“Ada apa?” Neneng bangun dari berbaring.

“Tidak apa-apa.”

“Mereka bangun?”

“Tidak. Aku hanya ingin menatap mereka,” jawab Satya.





Satya duduk di tepi tempat tidur. Neneng ikut duduk di tepi ranjang. Rambut panjangnya yang tergerai di gulung asal ke atas. Membuat lehernya terlihat jelas. Ada bercak merah hasil karya Satya tampak jelas. Satya tersenyum, ditatap lekat wajah istrinya yang semakin cantik saja, jauh berbeda dari saat mereka bertemu dulu.

“Tidur saja lagi, Sayang. Mumpung si kembar tidur. Jadi saat mereka bangun, haus, kamu tidak mengantuk.”

“Aku ingin ke kamar mandi dulu,” sahut Neneng. Neneng masuk ke kamar mandi. Satya berbaring. Matanya terpejam.

Satya membuka mata, ia tersentak karena Neneng sudah berbaring di atas tubuhnya.

“Apa, mau?”

Neneng terkekeh pelan. Satya sudah paham kode darinya. Tak ada rasa malu pada Neneng, saat harus meminta lebih dulu. Ibu mertuanya selalu mengingatkan, agar dirinya lebih agresif, lebih bisa memahami sifat suaminya, yang sampai sekarang masih saja kurang peka, bahkan bisa dikata masih jual mahal saja.

Satya tidak bertanya lagi, kode terang benderang sudah Neneng berikan. Diluluskan apa yang diinginkan Neneng. Mereka nikmati bersama saat indah, meski kadang tak terasa sempurna, karena si kembar bisa bangun kapan saja. Sehingga kadang harus mereka tuntaskan dengan tergesa.





Beberapa tahun kemudian.

Satya, dan Neneng masih di kamar si kembar. Menunggu kedua anak mereka itu tidur. Satya berbaring di tempat tidur Aksa. Neneng di tempat tidur Anya. Anak-anak sudah berdoa sebelum berbaring tadi. Neneng membacakan dongeng untuk mereka. Seperti biasa, Anya selalu menyela cerita Neneng dengan berbagai pertanyaan. Neneng berusaha menjawab dengan sabar. Ia tidak mungkin marah, karena Anya, adalah cerminan dirinya.

Ada juga masanya Anya berhenti bertanya, saat matanya sudah terpejam, dan jiwanya terlena. Neneng menyudahi dongeng yang ia baca dari sebuah buku kumpulan dongeng. Dengan perlahan, Neneng turun dari kasur tempat tidur Anya. Dilihat di tempat tidur sebelah, ternyata Aksa, dan Satya juga tertidur lelap.

Neneng menggoyang bahu Satya lembut.

“Bang, pindah kamar,” bisik Neneng. Satya membuka mata, diusap matanya. Ditatap wajah Neneng, lalu dengan sangat perlahan ia turun dari atas kasur. Tanpa Neneng duga, Satya mencium bibir Neneng, sebelum membawa Neneng dalam gendongannya.

Satya membawa Neneng ke kamar mereka, di sebelah kamar si kembar. Neneng yang membuka pintu, Satya menutup pintu dengan rumitnya. Dibaringkan Neneng di atas





ranjang, lalu Satya mengunci pintu.

“Pegel!” Neneng memijat lengannya yang memang terasa pegal. Tanpa Neneng minta, Satya memijat lengan istrinya. Neneng bangun dari berbaring.

“Ganti pijat, buka bajunya Abang dulu.”

Neneng melepas kaos oblong Satya. Bagi Satya itu kode berikutnya.

“Berbaring dong, biar dipijat kakinya.”

Neneng melepas celana Satya. Satya menurut saja, ia tersenyum dengan kode keras dari istrinya. Ia tahu kemana arahnya. Ada udang dibalik batu dari perhatian istrinya.

‘Nah benarkan, dia mulai beraksi. Nikmat sekali memiliki istri yang tak perlu dirayu dulu untuk bermesraan. Justru dia yang punya inisiatif.’

Satya pasrah saja, apapun yang dilakukan Neneng pada dirinya. Neneng yang agresif, Neneng yang ceriwis, Neneng yang cerewet, dan Satya menyukai apapun yang ada pada Neneng.



Satya, dan Neneng sudah mandi. Mereka harus membiasakan diri, begitu pertarungan selesai, peluh sudah mengering, mereka segera mandi, karena dua buah hati mereka bisa menekan bel tanpa henti, entah karena hujan





deras yang selalu membuat mereka merasa takut, atau hanya sekedar mimpi dikejar angsa, atau anjing.

Satya sengaja memasang bel di kamar anaknya, agar ia bisa segera datang saat mereka membutuhkannya.

Satya, dan Neneng sudah berbaring di atas kasur yang seprainya sudah diganti Neneng. Kepala Neneng ada di atas lengan Satya.

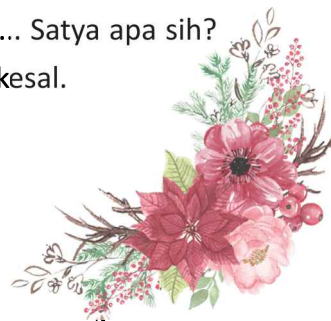
“Apa lagi yang Abang inginkan dalam hidup kita?” Tanya Neneng tiba-tiba.

“Istri yang setia, anak-anak yang Saleh, dan Saleha. Bisa berbakti terus pada orang tua. Mencintai, dan kamu cintai hingga di surgaNya, aamiin.”

“Aamiin. Abang pria yang baik, suami yang baik, ayah yang bertanggung jawab. Aku yakin, semua keinginan Abang akan dikabulkan Allah, aamiin.”

“Aamiin. Aku bisa menjadi lebih baik, karena ada kamu di dalam hidupku. Menemani aku melangkah. Memegang tanganku saat aku resah. Mengingatkan aku saat salah. Terima kasih Pradyna Indahsari. Aku mencintaimu.” Satya mengecup kening Neneng.

“Aku tidak akan bahagia seperti ini, hidup dengan kecukupan, dilimpahi cinta, dan kasih sayang, jika bukan karena Abang. Aku juga mencintaimu Satya ... Satya apa sih? Aku lupa!” Neneng tertawa, Satya berdecak kesal.





Ditarik puncak hidung istrinya.

“Tak apa lupa nama panjangku, asal tidak lupa kalau aku suamimu, kamu istriku!”

“Kalau itu tidak akan lupa, Abang. Rugi kalau lupa, Abang teh satu-satunya, tidak ada duanya. I love you pokoknya!”

“I love you too.”

Satya menekan pipi Neneng dengan hidung, dan bibirnya. Ia berjanji akan setia, dan memberikan yang terbaik untuk keluarganya.

Tamat





Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl



Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana



- 
- 3) Dia Suamiku
 - 4) Diantara Dua Hati
 - 5) First Love
 - 6) I'M Not A Wonder Woman
 - 7) Issabella Aurora
 - 8) Jessica Love Story
 - 9) Nur Cahaya Cinta
 - 10) Princess Katro
 - 11) Pantaskah Aku Bahagia.
 - 12) Terjebak Dalam Dendam
 - 13) Terjerat Cinta Segitiga.
 - 14) Trilogi Abi Family
 - 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
dan puluhan cerita lainnya

